

TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)

**KEWIRAUSAHAAN PENGOLAHAN IKAN TRADISIONAL
BAGI PEREMPUAN PESISIR DI KECAMATAN SUNGAI
KAKAP KABUPATEN KUBU RAYA**



TAPM diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Magister Sains dalam Ilmu Kelautan
Bidang Minat Manajemen Perikanan

Disusun Oleh :

VIVIN PRIMADINI

NIM. 015881272

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS TERBUKA
JAKARTA**

2013

UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER MANAJEMEN PERIKANAN

PERNYATAAN

TAPM yang berjudul " Kewirausahaan Pengolahan Ikan Tradisional Bagi Perempuan Pesisir Di Kecamatan Sungai kakap kabupaten Kubu Raya" adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Pontianak,

Yang menyatakan


METERAI
TEMPEL
PALING BERKUALITAS TERSEKUTU
9556CABF66416573
6000
DJP
(Pravin Primadini)

NIM. 015881272

ABSTRAK**Kewirausahaan Pengolahan Ikan Tradisional Bagi Perempuan Pesisir Di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu**

Vivin Primadini
vivinprimadini@gmail.com
Universitas Terbuka

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profil kewirausahaan perempuan pesisir, mengetahui kewirausahaan perempuan pesisir dalam usaha pengolahan tradisional ikan bagi peningkatan pendapatan dan ekonomi keluarganya, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi (mendukung dan menghambat) kewirausahaan perempuan dan upaya pemberdayaannya dalam pengolahan usaha tradisional ikan. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, tepatnya di Desa Sungai Kakap Kota, Desa Sungai kakap Dusun Nirwana dan Desa Sungai Kupah. Hasil dari penelitian ini adalah alur proses pengolahan Ikan Asin Rucah terdiri dari pencucian, penyiangan, pencucian dan pengaraman, perendaman, pencucian, penirisan, penjemuran, pengepakan dan pemasaran. Alur proses kerupuk ikan malong adalah pencucian, penfilletan, pengadonan, pencetakan, pengukusan, pemotongan, pengeringan, pengepakan dan pemasaran. Alur proses pengolahan dendeng ikan nomei adalah pencucian, penyiangan, pembentukan, pencucian, perendaman dengan bumbu, penirisan, penjemuran, pengepakan, dan pemasaran. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara terhadap 30 perempuan pengolah tradisional ikan asin rucah, kerupuk ikan malung, dan dendeng ikan nomei, dengan masing – masing 10 responden, dapat disimpulkan bahwa latar belakang dan pengalaman perempuan pengolah tradisional dalam mengelola usahanya adalah usaha ikan merupakan usaha keluarga yang turun temurun, suami dan anak-anak sangat mendukung usaha tersebut bahkan ikut membantu dalam proses pembuatan. Mereka berusaha atas inisiatif sendiri dalam rangka memenuhi nafkah bagi keluarga dan pemenuhan kebutuhan. Hal ini telah lama dimulai. Sebagian besar usahanya dilakukan dalam rangka melanjutkan usaha orang tuanya yang telah berusia lanjut dan mereka memilih usaha tersebut karena kemudahan mengerjakan dan merupakan mata pencaharian dalam upaya memenuhi kebutuhan keluarga. Hasil analisa SWOT menunjukkan potensi sumber daya perikanan (perikanan tangkap) yang ada di Kabupaten Kubu sangat besar terutama jenis ikan rucah, ikan bilis, ikan nomei, ikan gulame, dan udang. Daerah penangkapan ("*fishing ground*") yang cukup jauh (lebih dari 12 jam perjalanan), menyebabkan mutu kesegaran ikan menurun. Oleh karenanya nelayan jarang membawa ikan ke darat. Pengolahan secara tradisional menjadi pilihan yang tidak dapat dihindarkan. Perempuan pengelola usaha ikan masih sangat bergantung pada musim dalam memenuhi kebutuhan bahan baku. Namun pada musim paceklik, mereka akan membatasi produksi dan sebagian lebih memilih diam sambil menunggu bahan baku kembali melimpah. Dalam hal pemberian bantuan fasilitas dan modal usaha, sangat kurang mendapat perhatian. Peran kelembagaan pemerintah/pemerintah daerah/instansi terkait, dinilai masih sangat kurang. Nelayan hanya menunggu program dari pemerintah saja.

Kata Kunci : Dendeng Ikan Nomei, Ikan Asin Rucah, Kerupuk Ikan Malong, Kewirausahaan, Pengolahan, Profil perempuan pesisir.

ABSTRACT

Traditional Fish Processing Entrepreneurship for Women Gammon River Coastal District In District Kubu

Vivin Primadini
vivinprimadini@gmail.com
 Universitas Terbuka

This study aims to analyze the profile of women's entrepreneurship coast, coastal Knowing women's entrepreneurship in traditional fish processing business for increased revenue and economic families, identify the factors that affect (*supporting and inhibiting*) women's entrepreneurship and empowerment efforts in traditional fish processing businesses. This study will be conducted in the River District Snapper, Kubu Raya regency, precisely in the village of River City Snapper, snapper Sungai Dusun Nirvana and Kupah River Village . Results of TAPM is Salted Fish processing process flow of trash that is washing, weeding, washing and salting immersion, washing, draining, drying, packing and marketing. Malong fish crackers process flow is washing, pemfilletan, kneading, molding, steaming, cutting, drying, packing and marketing. The flow of processing fish jerky nomei are washing, weeding, formation, washing, soaking with spices, draining, drying, packing, and marketing. Based on observations and interviews with 30 women writers Traditional processors Asin trash fish, fish crackers Malung, and fish jerky nomei, with each - the 10 respondents, it can be concluded that the background and experience of managing the business of women's traditional processing is fish Enterprises is a family business hereditary, husband and children are very supportive of these efforts helped even the manufacturing process, they are trying on their own initiative in order to meet a living for the family and the fulfillment of needs, has long started and also most of the continuing efforts of his parents in old age and they chose these because of the ease of doing business and a livelihood in an effort to meet the needs of families. As a result of the decomposition of a SWOT analysis are: Resource potential of fisheries (*capture fisheries*) held in Kubu district is very large, especially the type of trash fish, fish bleary, fish nomei, gulame fish, shrimp, fishing areas (" *fishing ground* ") are quite far (more than 12 hours of travel), causing quality to decline due to the freshness of the fish the fishermen rarely bring fish to the sea, has traditionally been the treatment options that can not be avoided, Women's business manager fish are still very dependent on the season to meet their business needs for raw materials. But in the dry season they will limit production and most prefer the silent while awaiting re abundant raw materials, low Very less attention in terms of facilities and capital relief efforts, the institutional role of government / local governments / agencies is still very lacking, fishermen only waiting for the program of the government alone. Based on the research results can be drawn suggestion is women coastal Entrepreneurship in Kubu Raya regency in business management Salted fish trash, Fish Crackers Malong, and nomei Fish Fillet is the most developed in an effort to Fillet Fish nomei because revenues and higher production levels .

Keywords: Entrepreneurship, processing, Salted Fish Trash, Malong Fish Crackers, Fish Fillet Nomei, profiles of coast women

LEMBAR PERSETUJUAN TAPM

Judul TAPM : Kewirausahaan Pengolahan Ikan Tradisional Bagi Perempuan Pesisir di
Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya
Penyusun TAPM : Vivin Primadini
NIM : 015881272
Program Studi : Magister Ilmu Kelautan Bidang Minat Manajemen Perikanan
Hari/Tanggal : Kamis, 15 Januari 2014

Menyetujui :

Pembimbing I,



Dr. Yohana S.K. Dewi., MP
NIP. 196505101989032001

Pembimbing II,



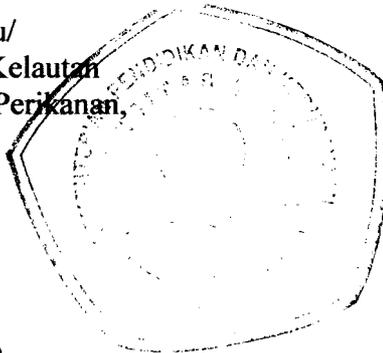
Dr. Lina Warlina M. Ed
NIP. 196101071986012001

Mengetahui,

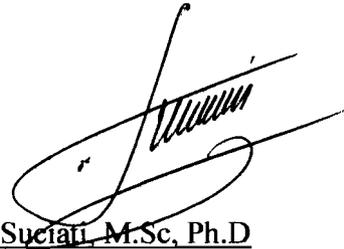
Ketua Bidang Ilmu/
Program Magister Ilmu Kelautan
Bidang Minat Manajemen Perikanan,



Dr. Ir. Nurhasanah, M. Si
NIP. 19631111 198803 2 002



Direktur Program Pascasarjana,



Sucati, M. Sc, Ph. D
NIP. 19520213 198503 2 001

**UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PERIKANAN**

PENGESAHAN

Nama : Vivin Primadini
 NIM : 015881272
 Program Studi : Magister Ilmu Kelautan Bidang Minat Manajemen Perikanan
 Judul TAPM : Kewirausahaan Pengolahan Ikan Tradisional Bagi Perempuan
 Pesisirdi Kecamatan Sungai kakap Kabupaten Kubu Raya

Telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Penguji Tugas Akhir Program Magister (TAPM) Program Pascasarjana, Program Studi Magister Ilmu Kelautan Bidang Minat Manajemen Perikanan, Universitas Terbuka pada:

Hari/ Tanggal : Kamis, 14 November 2013

Waktu : Pukul 13.00 – 15.00 WIB

Dan telah dinyatakan : **LULUS**

PANITIA PENGUJI TAPM

Ketua Komisi Penguji : Dr. Sri Listyarini, M.Ed :

Penguji Ahli : Dr. Etty Riani, MS :

Pembimbing I : Dr. Yohana S.K Dewi MP :

Pembimbing II : Dr. Lina Warlina M.Ed :

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat ALLAH SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Program Magister (TAPM) ini. Judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah “ Kewirausahaan Pengolahan Ikan Tradisional bagi Perempuan Pesisir di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya”. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih tidak terhingga kepada yang terhormat :

1. Suciati, M.Sc, Ph.D, selaku Direktur Program Pascasarjana.
2. Dr.Ir. Nurhasanah, M.Si, selaku Ketua Bidang Ilmu/Program Magister Ilmu Kelautan Bidang Minat Manajemen Perikanan.
3. Ir. Edward Zubir, MM, selaku Kepala UPBJJ-UT Pontianak beserta staf.
4. Dr. Yohana S.K.Dewi, MP, selaku pembimbing I dan Dr. Lina Warlina M.Ed, selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan TAPM ini.
5. Suami Tercinta (Papa Wahyu), anak-anak Terkasih (kak Lilah, Bang Dzakiyy, dan dedek Jihan), Orang Tua Tersayang, Kakak dan adik-adikku tersayang (mbak Anti, om Aran, bunda Tiwi, dan bunda Ajeng) serta keponakan dan ipar-ipar atas doa, dukungan baik secara moril maupun materiil sehingga dapat menyelesaikan TAPM ini.
6. Kepala Desa beserta staf dan masyarakat Nelayan Desa Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya yang banyak membantu dalam proses pengumpulan data.
7. Teman-teman satu perjuangan di UT Pontianak yang banyak membantu dalam proses pengumpulan data.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis kemukakan satu persatu atas segala bantuan yang telah diberikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak untuk penyempurnaan TAPM ini.

Pontianak, Januari 2014

Penulis

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori	8
A.1.Karakteristik Sosial Ekonomi dan Kemiskinan Masyarakat Pesisir	8
A.2.Karakteristik dan Profil Perempuan Pesisir pada Keluarga Nelayan	9
A.3.Kedudukan Perempuan dalam Keluarga dan Kontribusi Ekonomi Keluarga	10
A.4. Pengertian dan Karakteristik Kewirausahaan.....	14
B.Kerangka Berpikir.....	15
B.1.Kulturisasi Kewirausahaan pada Masyarakat Pesisir	15
B.2. Karakteristik Kewirausahaan	16
B.3. Cara Meningkatkan Kewirausahaan.....	16
B.4.Manfaat dan Pentingnya Pengembangan Kewirausahaan.....	17

B.5. Konsep Pemberdayaan Masyarakat.....	18
B.6. Keterkaitan Antara Kewirausahaan Perempuan	
Pesisir dan Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Nelayan.....	20
C. Kerangka Konseptual.....	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Tipe Penelitian	27
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	27
C. Populasi dan Sampel	29
D. Jenis dan Sumber Data.....	30
E. Metode Pengumpulan Data.....	31
F. Analisis Data	32
G. Definisi Operasional.....	34
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	36
B. Keadaan Umum Perikanan Tangkap.....	43
C. Pengolahan Tradisional.....	46
D. Alur Proses Pengolahan	50
E. Pengolahan Air.....	50
F. Rendemen.....	51
F.1. Rendemen Ikan Asin Rucah.....	51
F.2. Rendemen Kerupuk Ikan Malung.....	51
F.3. Rendemen Dendeng Ikan Nomei.....	52
G. Pemasaran.....	52
H. Karakteristik Responden dan Pendapatan Istri Nelayan Pengolahan Tradisional Ikan Asin Rucah.....	54
H.1. Karakteristik Responden.....	54
H.2. Pendapatan Pengolahan Tradisional Ikan Asin Rucah.....	60
I. Karakteristik Responden dan Pendapatan Istri Nelayan Pengolahan Tradisional Kerupuk Ikan Malong.....	63
I.1. Karakteristik Responden	63

I.2. Pendapatan dari Pengolahan Tradisional kerupuk ikan malong.....	69
J. Karakteristik Responden dan Pendapatan Istri Nelayan Pengolahan Tradisional Dendeng Ikan Nomei.....	73
J.1. Karakteristik Responden.....	73
J.2. Pendapatan dari Pengolahan Tradisional Dendeng Ikan Nomei.....	79
K. Latar Belakang Menekuni Usaha Tradisional Ikan Asin Rucah, Kerupuk Ikan malong dan Dendeng Ikan Nomei	82
K.1. Motivasi Usaha.....	85
K.2. Sikap Pengetahuan dan Keterampilan.....	86
K.3. Kemampuan Penanganan Bahan Baku.....	87
K.4. Kemampuan Penanganan Produksi dan Teknologi.....	89
K.5. Peranan sumbangan tenaga Kerja Istri Nelayan dalam Rumah Tangga Nelayan.....	90
L. Kewirausahaan Perempuan Pesisir dalam Pengolahan Usaha Ikan Asin Rucah, Kerupuk Ikan dan Dendeng Ikan bagi Peningkatan Pendapatan dan Ekonomi Keluarga.....	93
L.1. Pengorganisasian Kelompok Usaha.....	93
L.2. Pembinaan Manajemen Usaha.....	94
L.3. Pendidikan dan Pelatihan Keterampilan.....	95
L.4. Bantuan Fasilitas dan Modal Usaha.....	96
L.5. Pendukung Informasi dan Akses Pasar.....	96
M. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kewirausahaan Perempuan Pesisir dan Upaya Pemberdayaannya dalam Pengolahan Usaha Ikan Asin Rucah, Kerupuk ikan Malong dan Dendeng Ikan Nomei bagi Peningkatan Pendapatan dan Ekonomi Keluarganya.....	97
M.1. Faktor Pendukung	98
M.2. Faktor Penghambat.....	103
N. Analisa SWOT.....	114

BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	117
A.Simpulan	117
B. Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN.....	124

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian di Kabupaten Kubu Raya Kecamatan Sungai
Kakap..... 29

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.	Penggunaan Lahan di Desa Sungai Kakap Tahun 2009	37
Tabel 4.2.	Jumlah Penduduk Desa Sungai Kakap Menurut Umur Tahun 2009	38
Tabel. 4.3.	Jumlah Penduduk Desa Sungai Kakap Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2009	39
Tabel 4.4.	Jumlah Penduduk Desa Sungai Kakap Menurut Mata Pencaharian tahun 2009	40
Tabel 4.5.	Jumlah Penduduk Desa Sunagi Kakap Menurut Agama Tahun 2008	41
Tabel 4.6.	Jumlah Sarana Ibadah di Desa Sungai Kakap Tahun 2009	42
Tabel 4.7.	Jumlah Penduduk Desa Sungai Kakap Menurut Suku Bangsa tahun 2008	42
Tabel 4.8.	Produksi Perikanan Kecamatan Sungai Kakap Tahun 2009	44
Tabel 4.9.	Jenis Ikan dan Variasi Harga Ikan	45
Tabel 4.10.	Jenis dan Jumlah Armada Penangkapan di Desa Sungai Kakap Tahun 2009.....	46
Tabel 4.11.	Jumlah dan Jenis Alat Tangkap Nelayan Desa Sungai Kakap Tahun 2009	46
Tabel 4.12.	Identitas Perempuan Pengelola Usaha Ikan Asin Rucah menurut Tingkat Umur di Kecamatan Sungai Kakap Tahun 2010.....	55
Tabel 4.13.	Identitas Perempuan Pengelola Usaha Ikan Asin Rucah menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2010	55
Tabel 4.14.	Identitas Perempuan Pengelola Usaha Ikan Asin Rucah menurut Lama Menekuni Usaha Tradisional Ikan Tahun 2010	56
Tabel 4.15.	Identitas Perempuan Pengelola Usaha Ikan Asin Rucah menurut Status dalam Rumah Tangga Tahun 2010	57
Tabel 4.16.	Identitas Perempuan Pengelola Usaha Ikan Asin Rucah menurut Status Pekerjaan Utama Tahun 2010	57
Tabel 4.17.	Identitas Perempuan Pengelola Usaha Tradisional Ikan Asin Rucah menurut Status pekerjaan utama suami Tahun 2010.....	58

Tabel 4.18.	Identitas Perempuan Pengelola Usaha Tradisional Ikan Asin Rucah menurut Jumlah Tanggungan Keluarga Tahun 2010	59
Tabel 4.19.	Identitas Perempuan Pengelola Usaha Ikan menurut frekuensi memproduksi rata-rata ikan dalam satu minggu Tahun 2010	59
Tabel 4.20.	Komposisi Produksi Ikan Dihasilkan Perempuan Pengelola Usaha Ikan dalam 1 minggu	60
Tabel 4.21.	Distribusi biaya produksi ikan Asin Rucah (10 RTP) Tahun 2010	61
Tabel 4.22.	Rata-rata Pendapatan Penjualan Ikan pada Kondisi Normal	62
Tabel 4.23.	Identitas Perempuan Pengolah Kerupuk Ikan Malong menurut Tingkat Umur di Kecamatan Sungai Kakap Tahun 2010	64
Tabel 4.24.	Identitas Perempuan Pengelola Usaha Kerupuk Ikan malong menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2010	65
Tabel 4.25.	Identitas Perempuan Pengelola Usaha Kerupuk Ikan malong menurut Lama Menekuni Usaha Tradisional Ikan, Tahun 2010	66
Tabel 4.26.	Identitas Perempuan Pengelola Usaha Kerupuk Ikan malong menurut Status dalam Rumah Tangga, Tahun 2010	66
Tabel 4.27.	Identitas Perempuan Pengelola Usaha Kerupuk Ikan malong menurut Status Pekerjaan Utama, Tahun 2010	67
Tabel 4.28.	Identitas Perempuan Pengelola Usaha Tradisional Ikan Asin Rucah menurut Status pekerjaan utama suami Tahun 2010	68
Tabel 4.29.	Identitas Perempuan Pengelola Usaha Tradisional Kerupuk Ikan Malong menurut Jumlah Tanggungan Keluarga Tahun 2010	68
Tabel 4.30.	Identitas Perempuan Pengelola Usaha Ikan menurut Frekuensi Memproduksi Rata-rata Ikan Dalam Satu Minggu Tahun 2010	69
Tabel 4.31.	Komposisi Produksi ikan dalam 1 minggu	70
Tabel 4.32.	Distribusi biaya produksi kerupuk ikan malong	71
Tabel 4.33.	Rata-rata Pendapatan Penjualan Ikan Pada Kondisi Normal	71
Tabel 4.34.	Identitas Perempuan Pengolah Dendeng Ikan Nomei menurut Tingkat Umur di Kecamatan Sungai Kakap Tahun 2010	74
Tabel 4.35.	Identitas Perempuan Pengelola Usaha Dendeng Ikan Nomei menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2010	74

Tabel 4.36. Identitas Perempuan Pengelola Usaha Dendeng Ikan Nomei menurut Lama Menekuni Usaha Tradisional Ikan Tahun 2010	75
Tabel 4.37. Identitas Perempuan Pengelola Usaha Dendeng Ikan Nomei menurut Status dalam Rumah Tangga Tahun 2010	76
Tabel 4.38. Identitas Perempuan Pengelola Usaha Dendeng Ikan Nomei menurut Status Pekerjaan Utama, Tahun 2010	76
Tabel 4.39. Identitas Perempuan Pengelola Usaha Tradisional Dendeng Ikan Nomei menurut Status Pekerjaan Utama Suami Tahun 2010	77
Tabel 4.40. Identitas Perempuan Pengelola Usaha Tradisional Dendeng Ikan Nomei menurut Jumlah Tanggungan Keluarga Tahun 2010	78
Tabel 4.41. Identitas Perempuan Pengelola Usaha Ikan menurut Frekuensi Memproduksi rata-rata ikan dalam satu minggu Tahun 2010	78
Tabel 4.42. Komposisi produksi ikan dihasilkan perempuan pengelola usaha ikan dalam 1 minggu	79
Tabel 4.43. Distribusi biaya produksi dendeng ikan nomei kering	80
Tabel 4.44. Rata-rata pendapatan penjualan Ikan pada kondisi normal	81

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kerangka Konseptual	124
Lampiran 2. Alur Penelitian	125
Lampiran 3. Kerangka Pemikiran	126
Lampiran 4. Teknik Analisis Data	127
Lampiran 5. Pengisian Koesioner dan Wawancara	128

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagian besar wilayahnya merupakan perairan, sehingga salah satu mata pencahariannya adalah di bidang perikanan sebagai nelayan. Masyarakat nelayan Indonesia tergolong nelayan tradisional, yaitu nelayan yang masih menggunakan peralatan tradisional, seperti perahu layar sebagai alat transportasi, dan alat tangkap yang masih sederhana. Pada peta kemiskinan, nelayan tradisional dapat dikelompokkan sebagai masyarakat miskin setelah buruh tani.

Menyadari kenyataan itu, pemerintah tidak pernah berhenti memformulasikan kebijakan dan sekaligus meluncurkan program sejumlah pemberdayaan khususnya program pemberdayaan masyarakat pesisir dan nelayan. Dalam satu dekade terakhir, program-program pemberdayaan yang dialamatkan kepada masyarakat pesisir dan nelayan sudah cukup banyak termasuk diantaranya adalah Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP), Desa Mitra dan Mitra Bahari.

Sumberdaya perikanan terdiri dari sumberdaya ikan, sumberdaya lingkungan serta sumberdaya buatan manusia yang digunakan untuk memanfaatkan sumberdaya ikan tersebut (Nikijuluw, 2002). Pemanfaatan sumber daya perikanan harus dirancang secara optimal dan berkelanjutan. Penekanan optimalisasi dan keberlanjutan dalam pemanfaatan sumber daya

perikanan perlu ditekankan agar pengalaman buruk kerusakan sumber daya di daratan seperti sumber daya hutan tidak terulang lagi (Dendi *dkk*, 2005).

Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat pesisir (PEMP) yang merupakan ujung tombak pemberdayaan masyarakat pesisir dimaksudkan untuk mengelola dan memanfaatkan potensi sumberdaya masyarakat pesisir dengan meningkatkan daya kreatifitas, pengetahuan dan keterampilannya dalam meningkatkan pendapatan ekonomi keluarganya. Permasalahannya, program PEMP sebagai wujud pemberdayaan ekonomi bagi nelayan masih belum dilaksanakan hal ini terlihat dari masih banyaknya masyarakat nelayan yang belum dapat terangkat kondisi ekonomi keluarganya, meskipun beberapa konteks program di dalamnya telah mampu mengubah wajah nelayan di Indonesia ke arah yang lebih baik. Konteks struktur ekonomi terkini memperlihatkan bahwa nelayan sebagai basis ekonomi kerakyatan nasional masih belum banyak beranjak ke posisi yang lebih tinggi dalam pendapatan ekonomi, terutama peningkatan ekonomi keluarga. Faktor penyebabnya adalah kurangnya permodalan, rendahnya adopsi teknologi, lemahnya penguatan kelembagaan nelayan maupun partisipasi perempuan pesisir yang belum memiliki kesetaraan dalam membantu ekonomi keluarga.

Beberapa potensi perempuan pesisir terlihat baik dalam usaha perikanan maupun usaha perdagangan, seperti membuka warung/kios pencari dan penjual kayu bakar, dan penjual ikan ditempat pelelangan ikan (TPI) ataupun dirumah-rumah mereka yang dijadikan usahan jual. Selain itu, perempuan pesisir juga banyak terlibat langsung baik sebagai pekerja maupun sebagai pemilik dalam pengolahan ikan kering (ikan asin), usaha ikan asap, usaha ikan pindang,

usaha terasi dan kecap ikan, usaha perdagangan dan pemasaran usaha rumah tangga perikanan (Mustari, 2007).

Salah satu daerah di Indonesia yang mempunyai potensi dalam mengolah usaha perikanan adalah kabupaten Kubu Raya, Kecamatan Sungai Kakap. Kabupaten Kubu Raya adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat. Dari sisi administrasi, Kabupaten Kubu Raya terdiri dari sembilan kecamatan, 101 desa dan 370 dusun, dengan luas keseluruhan 6.985,20 Km². Sebagian besar penduduk Kabupaten Kubu Raya bekerja di sektor pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, dan industri dengan jumlah ±178.226 orang dan 3.146 orang diantaranya bekerja sebagai PNS. Menurut data statistik tahun 2006, salah satu produksi Kabupaten Kubu Raya adalah produksi perikanan. Produksi perikanan di lokasi ini terdiri atas ikan laut 10.753,8 ton dengan nilai produksi Rp 77.052.359.000,00. dan ikan perairan umum sebesar 255,5 ton dengan nilai produksi Rp 3.283.681.800,00. Kecamatan Sungai Kakap merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Kubu Raya yang terdiri dari 12 desa, 48 dusun dan luas wilayah 453,13 Km² (Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Kubu Raya, 2009).

Pasar Sungai Kakap merupakan tempat berlabuhnya berbagai kapal nelayan. Sungai Kakap berada di pesisir selatan Kalimantan Barat. Letaknya cukup strategis, dekat dengan perairan pulau-pulau penghasil ikan di Kalbar serta provinsi tetangga seperti Kepulauan Riau dan Bangka Belitung. Kecamatan Sungai kakap, rata-rata mengolah usaha tradisional ikan asin, yang dikelola oleh perempuan pesisir. Potensi ini terlihat dari budaya masyarakat pesisir yang sejak dahulu dan secara turun temurun melakukan usaha pengolahan ikan

asin dan kerupuk ikan/udang. Khusus usaha ikan asin, daerah ini sejak lama terkenal dengan kualitas produksi yang tinggi permintaan terhadap produk ini di daerah-daerah pedalaman cenderung meningkat. Usaha ini makin banyak digeluti untuk meningkatkan ekonomi keluarganya.

Pemasaran produk pengolahan tradisional ikan yang berasal dari Kecamatan Sungai Kakap yang dilakukan oleh perempuan pesisir, telah tersebar di beberapa kota dan daerah yang ada di Kalimantan Barat. Pendapatan dari usaha ini diperuntukkan bagi penambahan pendapatan bagi keluarganya. Kendala utama yang dihadapi pengolah ikan tradisional dalam hal pemasaran adalah berfluktuasinya harga olahan ikan tradisional dari musim ke musim. Selain itu ongkos produksi tidak tetap seringkali dalam biaya pendistribusian ikan asin, dendeng ikan dan kerupuk ikan sehingga mempengaruhi harga nilai jual ikan ke konsumen. Masalah lain adalah kurangnya informasi pasar terhadap berapa jumlah ikan yang sudah ditangkap, jenis-jenis ikan apa saja, berapa harga penawaran, berapa harga permintaan dan sebagainya.

Hal tersebut menyebabkan usaha ikan yang dilakukan perempuan pesisir di Kecamatan Sungai Kakap cenderung berkembang lambat. Kondisi ini juga diperparah dengan lemahnya kelembagaan usaha ikan dimana tidak terdapat kelompok-kelompok usaha ikan dalam masyarakat yang memudahkan memperoleh pembinaan teknis dan bantuan permodalan, sehingga potensi usaha yang seharusnya dapat membantu meningkatkan ekonomi keluarga nelayan mengalami degradasi usaha. Usaha ini merupakan usaha dalam satu keluarga nelayan dengan mengolah ikan. Pola permodalan masih menggunakan modal sendiri dengan jumlah yang terbatas dan tenaga kerja

yang hanya berasal dari keluarga sehingga mempengaruhi jumlah produksi dari usahanya, meskipun kualitasnya cukup bagus. Profil kewirausahaan perikanan bagi masyarakat nelayan ini merupakan suatu potensi dasar bagi program PEMP yang hingga saat ini belum terbina dan dikembangkan, Pemberdayaan kewirausahaan perempuan pesisir dalam mengelola usaha tradisional seperti ikan asin, dendeng ikan, kerupuk, ikan teri, ebi dll diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan ekonomi keluarga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan, dapat dirumuskan tiga pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimanakah karakteristik dan profil kewirausahaan perempuan pesisir/perempuan nelayan dalam pengolahan tradisional ikan di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya dalam upaya meningkatkan ekonomi keluarganya?
2. Bagaimanakah pemberdayaan kewirausahaan perempuan pesisir dalam pengolahan tradisional ikan dapat meningkatkan pendapatan dan ekonomi keluarganya di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya?
3. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat kewirausahaan perempuan dan upaya pemberdayaannya dalam pengolahan tradisional ikan di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian ketiga rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis profil kewirausahaan perempuan pesisir dalam pengolahan tradisional usaha ikan di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya dalam upaya meningkatkan ekonomi keluarganya.
2. Mengkaji kewirausahaan perempuan pesisir dalam usaha pengolahan tradisional ikan bagi peningkatan pendapatan dan ekonomi keluarganya di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi (mendukung dan menghambat) kewirausahaan perempuan dan upaya pemberdayaannya dalam pengolahan usaha tradisional ikan di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut :

1. Sebagai bahan input dan referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti hal serupa.
2. Bahan masukan bagi Pemerintah Kabupaten Kubu Raya dan instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan dan program pemberdayaan masyarakat pesisir, khususnya terkait dalam pengembangan kultur kewirausahaan perempuan pesisir dalam pengelolaan usaha perikanan bagi peningkatan pendapatan ekonomi keluarga.

3. Sebagai bahan informasi bagi kelompok perempuan pesisir yang mengelola usaha perikanan, khususnya pengusaha tradisional ikan di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya, untuk mengembangkan kultur kewirausahaan melalui optimalisasi pengelolaan usaha untuk peningkatan pendapatan/ ekonomi dan kesejahteraan keluarga.

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

A.1. Karakteristik Sosial Ekonomi dan Kemiskinan Masyarakat Pesisir

1. Pengertian Karakteristik Utama masyarakat pesisir dalam Peran Wanita

Masyarakat pesisir adalah mereka yang bermukim di sepanjang kawasan peralihan antara ekosistem laut dan darat dengan batas terluar 20 Km dari garis pantai; atau berada sejauh 4 mil atau 12 mil dari garis pantai ke arah laut (Dahuri, 2001).

Menurut Widodo dkk. (2006) komponen sistem manusia dalam perikanan secara sederhana dapat dikelompokkan menjadi nelayan, rumah tangga dan komunitasnya, pengolah (pascapanen) dan pedagang pemasaran, serta lingkungan sosial ekonomi. Komponen-komponen tersebut saling berinteraksi dalam mempengaruhi pola pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya ikan. Keseluruhan komponen tersebut membentuk komunitas masyarakat pesisir sebagai satu kesatuan.

2. Kondisi Sosial Ekonomi dan Kemiskinan

Sensus penduduk tahun 2000 menunjukkan jumlah penduduk Indonesia ± 210 juta jiwa. Pada saat ini setidaknya terdapat 2 juta rumah tangga yang menggantungkan hidupnya pada sektor perikanan. Dengan asumsi tiap rumah tangga nelayan memiliki 6 jiwa maka sekurang-kurangnya terdapat 12 juta jiwa yang menggantungkan hidupnya pada sumber daya dan pesisir nelayan (Ditjen Perikanan, 2000).

Nelayan umumnya mendiami daerah kepulauan, sepanjang pesisir termasuk danau dan sepanjang aliran sungai. Penduduk tersebut tidak seluruhnya menggantungkan hidupnya dari kegiatan menangkap ikan, namun masih menyambung bidang lain seperti usaha pariwisata bahari, pengangkutan antar pulau, danau dan penyeberangan, pedagang perantara/eceran hasil tangkapan nelayan, penjaga keamanan laut, penambangan lepas pantai dan usaha lainnya yang berhubungan dengan laut dan pesisir.

Menurut Suparlan (1995), kemiskinan merupakan standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

Nelayan yang miskin umumnya belum banyak tersentuh teknologi modern, kualitas sumber daya manusia rendah dan tingkat produktivitas hasil tangkapannya juga sangat rendah. Rumah tangga nelayan pada umumnya memiliki persoalan yang lebih kompleks dibandingkan dengan rumah tangga pertanian. Rumah tangga nelayan memiliki ciri-ciri khusus seperti penggunaan wilayah pesisir dan lautan sebagai faktor produksi, jam kerja yang harus mengikuti siklus bulan yaitu dalam 30 hari satu bulan yang dapat dimanfaatkan untuk melaut hanya 20 hari sisanya mereka relatif menganggur.

A.2. Karakteristik dan Profil Perempuan Pesisir pada Keluarga Nelayan

Perempuan pesisir atau perempuan nelayan adalah suatu istilah untuk perempuan-perempuan yang hidup di lingkungan keluarga nelayan, baik sebagai istri maupun anak dari nelayan pria. Kaum perempuan di keluarga nelayan umumnya terlibat dalam aktivitas mencari nafkah untuk keluarganya

(Mustari, 2007). Kaum perempuan di keluarga nelayan umumnya terlibat dalam aktivitas mencari nafkah untuk keluarganya. Selama ini perempuan nelayan bekerja menjadi pengumpul kerang-kerangan, pengolah hasil ikan, pembersih perahu yang baru mendarat, pengumpul nener, membuat/memperbaiki jaring, pedagang ikan dan membuka warung.

Perempuan pesisir umumnya didefinisikan sebagai isteri nelayan, yakni perempuan yang suaminya bekerja sebagai nelayan. Perempuan pesisir ini memiliki peran ganda dalam lingkungan keluarganya dan masyarakat (Winarni dan Khadijah, 2008).

Fenomena keseharian masyarakat nelayan yaitu anak laki-laki maupun wanita secara lebih dini terlibat dalam proses pekerjaan nelayan dari mulai persiapan orang tua mereka untuk kelaut sampai dengan menjual hasil tangkapan. Perempuan nelayan adalah sosok perempuan pedesaan yang tinggal di daerah pesisir pantai baik yang dewasa maupun muda. Mereka adalah istri nelayan atau anggota keluarga nelayan yang terlibat secara langsung atau tidak langsung, dengan atau sewaktu-waktu terlibat dalam 15 kegiatan usaha tani dan kesibukan lainnya yang berhubungan dengan kehidupan dan penghidupan keluarga nelayan di pedesaan (Anwar, 2002).

A.3. Kedudukan Perempuan dalam Keluarga dan Kontribusi Ekonomi

1. Pengertian Keluarga dan Fungsi

Menurut Morgan (1977) dalam Sitorus (1988) keluarga merupakan suatu grup sosial primer yang didasarkan pada ikatan perkawinan dan ikatan kekerabatan sekaligus, namun secara dinamis individu yang membentuk sebuah keluarga dapat digambarkan sebagai anggota dari grup masyarakat yang paling

dasar yang tinggal bersama dan berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan individu maupun antar individu mereka.

Perempuan adalah makhluk rasional, kemampuannya sama dengan laki-laki, sehingga harus diberi hak yang sama juga dengan laki-laki. Permasalahannya, terletak pada produk kebijakan negara yang bias gender. Seorang perempuan dalam suatu rumah tangga mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga. Pengertian tugas ataupun pekerjaan adalah kesatuan kegiatan yang ada dalam suatu organisasi, terdiri atas beberapa langkah dan perbuatan, menggunakan metode dan atau prosedur tertentu, sehingga menghasilkan barang maupun jasa (Moenir, 1991).

Fungsi keluarga adalah bertanggung jawab dalam menjaga dan menumbuhkan kembangkan anggota-anggotanya. Pemenuhan kebutuhan para anggota sangat penting, agar mereka dapat mempertahankan kehidupannya, yang berupa 1) pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, papan dan kesehatan untuk pengembangan fisik dan sosial, 2) kebutuhan akan pendidikan formal, informal dan nonformal dalam rangka mengembangkan intelektual, sosial, mental, emosional dan spiritual (Suprihatin dkk., 1992).

2. Pembagian Tugas Pekerjaan dan Fungsi dalam Keluarga

Pembagian tugas antara suami istri bukan sesuatu yang mutlak dan tidak bisa diganggu gugat. Ekonomi bukan alasan perempuan untuk bekerja di luar rumah, karena ada lain yang lebih bersifat "non ekonomis", misalnya perempuan bekerja untuk mengamalkan ilmu yang pernah dipelajarinya, atau ingin berkiprah di masyarakat, secara langsung maupun tidak langsung, baik

dalam bentuk material maupun non material, juga merupakan alasan realistis yang harus diterima. Istri berhak untuk bekerja selama pekerjaan tersebut tidak melenceng dari norma-norma agama dan susila tetap terpelihara.

Menurut Soetrisno (1989), wanita pedesaan khususnya mereka yang berasal dari keluarga miskin, merupakan tenaga kerja cadangan dari keluarga yang memiliki potensi untuk menaikkan kesejahteraan keluarga.

3. Perempuan dan Kontribusinya pada Ekonomi Keluarga

Dankelman dan Davidson (1993), menyatakan bahwa meskipun perempuan merupakan setengah populasi dunia, dan sepertiga dari tenaga kerja resmi, mereka hanya menerima satu persen dari pendapatan dunia serta memiliki kurang dari satu persen kekayaan dunia. Dikatakan Tjokrowinoto (1996), bahwa perempuan memberikan 66 % dari jam kerjanya, akan tetapi hanya mendapatkan 10% dari upahnya, perempuan bertanggung jawab atas 50% produksi pangan dunia, akan tetapi hanya menguasai 1% dari barang-barang material yang ada. Hasil dan kinerja mereka, yang kerap jauh lebih lama dari jam kerja laki-laki, baik yang bersifat produksi maupun reproduksi tidak dinilai sebagai hasil kerja sebagaimana yang diberikan kepada laki-laki.

Menurut Hartman (2008), pendapatan keluarga adalah dasar kelahiran pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin, karena dilandasi pemikiran bahwa perempuan tidak diharapkan untuk menghasilkan kontribusi ekonomi bagi rumah tangga, dan bahwa prioritas kerja perempuan pada tanggung jawab domestik.

4. Perempuan Sebagai Pengelola Keuangan Keluarga

Peran Perempuan dalam rumah tangga miskin berdasarkan temuan lapangan dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa dalam keluarga miskin,

kontribusi perempuan sangat signifikan. Akatiga (2002) menyatakan bahwa (1) perempuan sebagai pengelola keuangan rumah tangga, (2) penanggung jawab seluruh pekerjaan domestik, (3) sebagai pencari nafkah dalam keluarga. (4) sebagai salah satu simpul jaringan sosial.

Sebagai pengurus rumah tangga, perempuan bertanggung jawab atas semua urusan rumah tangga, mulai membereskan rumah hingga yang kompleks dan memakan waktu maupun tenaga, seperti pengasuhan anak. Keterkaitan perempuan dengan pekerjaan rumah tangga begitu erat, dan tampaknya sudah menjadi sesuatu yang diterima masyarakat dan si perempuan sendiri (Alkatiga, 2000).

Wanita memegang peranan penting sebagai ibu rumah tangga dengan berbagai jenis pekerjaan dari yang berat sampai yang ringan, seperti mengatur rumah tangga, memasak, mencuci, mengasuh dan mendidik anak. Namun sejalan dengan perkembangan teknologi di sektor perikanan, maka perempuan pesisir perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari segala jenis sumberdaya yang ada di sekitarnya berupa sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia (Winarni dan Khadijah, 2008).

Disadari bahwa peran dan partisipasi perempuan pesisir dalam konteks kehidupannya berkeinginan untuk membantu suami sebagai nelayan pada satu sisi dan sebagai pencari nafkah bagi pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Dewasa ini, terjadinya perubahan ekonomi dunia, serta kemajuan informasi dan teknologi menyebabkan terjadi perubahan paradigma kehidupan perempuan pesisir. Porsi wanita sudah cukup banyak terkait pemenuhan ekonomi

keluarga, karena banyak wanita yang hidup dan bekerja secara aktif dalam berbagai bidang usaha, baik di desa maupun di kota.

Kekuatan ekonomi merupakan faktor terpenting dalam kehidupan individu, termasuk dalam hal kehidupan rumah tangga. Latar belakang status sosial ekonomi yang berbeda dan keluarga masing-masing pasangan sedikit banyak mempengaruhi keharmonisan rumah tangga mereka.

Mustari (2007), menyatakan bahwa selama ini perempuan pesisir dalam kehidupannya di pesisir pantai hanya bekerja menjadi pengumpul (kerang-kerangan, pengolah hasil ikan, pembersih perahu yang baru mendarat, pengumpul nener dan benur, membuat dan memperbaiki jarring pedagang ikan, serta membuka warung kios. Keterlibatan perempuan pesisir dalam kegiatan mencari nafkah tidak lain karena pendapatan laki-laki tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya (Nurland, 1993).

A. 4. Pengertian dan Karakteristik Kewirausahaan

Secara operasional kewirausahaan adalah kemampuan seseorang untuk mensintesis sesuatu temuan baru atau metode kerja baru yang lebih maju, dengan adanya peluang untuk membuka pasaran baru, menemukan dan merebut sumber daya bahan baku atau setengah jadi dan melakukan perubahan organisasi suatu perusahaan dan menjalankan organisasi dengan efisien dan efektif.

Dengan demikian kewirausahaan adalah nilai sebuah proses kreatif yang inovatif dengan melalui satu paket sumber daya yang unik untuk menggali peluang - peluang yang ada dan mengelola resiko secara mandiri.

B. Kerangka Berpikir

B.1. Kulturisasi Kewirausahaan pada Masyarakat Pesisir

1. Pengertian

Masalah mendasar yang menghambat kemajuan ekonomi dikalangan keluarga dan masyarakat pesisir adalah rendahnya motivasi kewirausahaan. Masyarakat pesisir dengan karakteristik sosial budaya dan ekonominya banyak menghadapi persoalan kesenjangan dan kemiskinan akibat ketidakmampuan mengembangkan jiwa dan semangat kewirausahaan pada diri dan keluarganya.

Joseph Schumpeter *dalam* Sunyato (2006) menyatakan bahwa entrepreneur atau "Wirausaha" adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Seorang wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut. Pengertian wirausaha disini menekankan pada setiap orang yang memulai sesuatu bisnis yang baru, sedangkan proses kewirausahaan meliputi semua kegiatan fungsi dan tindakan untuk mengejar dan memanfaatkan peluang dengan menciptakan suatu usaha organisasi.

Dikatakan Sunyato (2006), entrepreneur diartikan sebagai wirausaha, sedangkan entrepreneurship diartikan sebagai kewirausahaan. Oleh karena itu ada beberapa pendapat bahwa entrepreneur sebagai (a) orang yang menanggung resiko; (b) orang yang mengurus perusahaan; (c) orang yang memobilisasi dan mengalokasikan modal; (d) orang yang mencipta barang baru; dan sebagainya. Inti entrepreneur adalah menangkap peluang, melakukan sesuatu yang baru dan mengelola resiko yang berkaitan dengan kemandirian.

Leboeuf (dalam Sunyato, 2006) menyatakan bahwa seorang wirausaha adalah orang yang mampu “mengubah sumber-sumber dari ranah produktivitas dan hasil yang lebih rendah ke dalam sebuah ranah produktivitas dan hasil yang lebih besar”. Wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dan melakukan tindakan yang tepat untuk memastikan keberhasilan. Seorang wirausaha memiliki sifat percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, pengambil risiko, dapat bergaul dengan orang lain, inovatif dan kreatif, luwes, dan berorientasi ke masa depan, keinginan untuk mencapai sesuatu, dan keinginan untuk tidak bergantung pada orang lain.

B.2. Karakteristik Kewirausahaan

Ciri khas wirausahawan adalah kesanggupan untuk mengambil risiko, berani mengambil keputusan dan memiliki keterampilan berorganisasi. Wirausahawan memiliki kepribadian yang dinamis dan senantiasa dalam keadaan empati, yaitu kesanggupan untuk mengidentifikasikan diri dengan aspek-aspek baru dari lingkungan untuk menampung tuntutan baru yang timbul dari luar pengalaman mereka (Sunyato, 2006).

B.3. Cara Meningkatkan Kewirausahaan

Upaya memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan sangat ditentukan oleh pengembangan jiwa, semangat serta perilaku wirausahawan dan sangat dipengaruhi oleh kemauan dan kemampuan seseorang. Tetapi hal ini dapat diintervensi dari luar melalui berbagai metode, antara lain melalui diklat atau magang pada para pengusaha yang berhasil.

Suatu cara meningkatkan kewirausahaan dilakukan dengan memadukan perwatakan pribadi, sumber daya keuangan dan sumber-sumber daya lingkungan. Setiap wirausaha memiliki perwatakan yang unik yang perlu diidentifikasi karakteristik watak mereka. Semangat kewirausahaan sudah ada sebelum kemerdekaan bahkan sudah ada sejak zaman nenek moyang dahulu. Kewirausahaan berkembang walaupun tingkat perkembangan sesuai dengan kondisi pada zaman abad itu. Kalau mau mengakui kebenaran sejarah seperti sejarah kerajaan-kerajaan pesisir di Nusantara bahwa bangsa Indonesia sesungguhnya adalah Bangsa Wiraswasta / Wirausaha (Kasali, 2005).

B.4. Manfaat dan Pentingnya Pengembangan Kewirausahaan

Kewirausahaan memiliki manfaat bagi pelaku usaha, terutama manfaat positif. Menurut Kasali (2005), manfaat positif kewirausahaan dan wirausahawan adalah:

- a. Sebagai pembaharu yang berani mengambil resiko, mereka mampu memperkenalkan dan menerapkan produk baru serta menciptakan nilai baru,
- b. Memainkan peran kritis dalam pembangunan ekonomi dan menambah kesejahteraan yang tidak dapat diukur besarnya,
- c. Menciptakan bisnis baru yang inovatif dan berorientasi pada peluang,
- d. Hasil kreatifitasnya dapat diterapkan pada kepentingan sosial, bukan saja pada perusahaan.

Perilaku wirausaha itu ada kaitannya dengan kecerdasan emosional, dimana tujuh unsur kecerdasan emosional (Goleman, 2003) adalah:

- a. Keyakinan, yaitu perasaan percaya diri dan penguasaan seseorang apa yang dikerjakan.
- b. Rasa ingin tahu, yaitu perasaan bahwa meneliti segala sesuatu bersifat positif dan menimbulkan kesenangan.
- c. Niat, yaitu hasrat dan kemampuan untuk berhasil dan untuk bertindak berdasarkan niat itu dengan tekun.,
- d. Keterkaitan, yaitu kemampuan untuk melibatkan diri dengan orang lain berdasarkan pada perasaan saling memahami,
- e. Kendali diri, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan dan mengendalikan tindakan dengan pola yang sesuai dengan usia,
- f. Kecakapan berkomunikasi, yaitu kepercayaan diri dan kemampuan verbal untuk bertukar gagasan, perasaan dan konsep dengan orang lain.
- g. Kooperatif, yaitu kemampuan untuk menyeimbangkan kebutuhannya sendiri dengan kebutuhan orang lain dalam kegiatan berkelompok.

B.5. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) adalah sebuah konsep dan kerangka yang ditujukan untuk mengikis fenomena kemiskinan dan mempromosikan keadilan serta keberlanjutan dalam perkembangan masyarakat. Dalam konsep dan kerangka pemberdayaan, kemiskinan dimaknakan secara struktural, bahwa kemiskinan terjadi karena bekerjanya struktur yang memiskinkan, bukan sepenuhnya karena ketidakmampuan dari pihak miskin tersebut. Lebih tajam lagi, diasumsikan bahwa kemiskinan terjadi karena berlangsungnya perampasan daya mampu (*disempowerment*) terhadap golongan miskin (Friedmann,1992). Perampasan daya ini berlangsung melalui ekspansi

kapitalisme global pada struktur internasional dan melalui praktek pembangunan negara berkembang pada struktur nasional dan lokal.

Menurut Adisasmita (2006) bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya masyarakat secara lebih efektif dan efisien, baik dari (a) aspek masukan atau input (SDM, dana, peralatan/ sarana, data, rencana dan teknologi), (b) aspek proses (pelaksanaan, monitoring, dan pengawasan), maupun dari (c) aspek keluaran atau output (pencapaian sasaran, efektivitas dan efisiensi). Efektivitas diartikan sebagai rasio realisasi dengan target (yang direncanakan), sedangkan efisiensi dimaksudkan adalah tercapainya penghematan atau penekanan pemborosan.

Ohama (2001) menjelaskan bahwa upaya untuk memberdayakan masyarakat diperlukan : *Pertama*, kesadaran sosial (*social conscientization*). Pada masyarakat perlu ditanamkan kesadaran kritis tentang potensi yang mereka miliki untuk bisa mengakses sejumlah daya pada ruang sosial, ruang politik maupun ruang psikologis. *Kedua*, pengorganisasian masyarakat (*community organizing*). Masyarakat perlu memiliki wadah untuk memperjuangkan/ merebut kembali sejumlah daya yang terampas. Wadah tersebut adalah organisasi, karena melalui organisasi potensi mereka bisa disatukan, saling konsultasi dan tukar pengalaman bisa berlangsung, serta aksi kolektif yang demokratis bisa digalang. Organisasi dimaksud adalah organisasi masyarakat sendiri atau *civil society organization* (CSOs), organisasi yang lahir dari tumbuh masyarakat sendiri, berbasis pada prinsip dan pemilikan aset kolektif dalam masyarakat, yang pada gilirannya menciptakan jaringan antar organisasi diantara mereka (Ohama, 2001)..

Dilihat dari prosesnya, pemberdayaan masyarakat berlangsung secara partisipatoris, dalam arti masyarakat sendiri menjadi pelaku utama dari agenda-agenda perbaikan kehidupan melalui wadah organisasi mereka, dimana dalam proses tersebut daya kemampuan mereka akan terus meningkat sebagai hasil dari proses belajar melalui pengalaman (*experience based learning process*). Dengan pendekatan partisipatoris, pihak-pihak di luar masyarakat hanya berfungsi sebagai fasilitator, pendukung dan penguat dari *experience based learning process* yang berlangsung (Ohama, 2001).

Peranan spesifik yang perlu didefinisikan dan dioperasionalkan dalam pemberdayaan masyarakat adalah fasilitasi (*facilitating*), penguatan (*enabling*) dan pendukung (*supporting*) terhadap aktivitas-aktivitas yang diinisiasi secara *indigenous* oleh masyarakat. Peranan tersebut dalam prakteknya dapat dilihat pada dua tahap: tahap persiapan sosial berupa penyadaran dan pengorganisasian masyarakat (peranan penguatan) dan tahap penghantaran sumberdaya dalam mendukung dan memfasilitasi (peran fasilitasi dan pendukung) terlaksananya usulan kegiatan masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan dan pemecahan masalah mereka.

B.6. Keterkaitan Antara Kewirausahaan Perempuan Pesisir dan Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Nelayan

Beberapa strategi dalam upaya pemberdayaan ekonomi keluarga nelayan mempunyai tujuan untuk meningkatkan kreatifitas dan produktifitas keluarga melalui solusi pemberdayaan di bidang usaha dan keterampilan dengan pokok-pokok kegiatan (Supriatna, 2005), sebagai berikut :

- 1) Penumbuhan dan pengembangan kelompok. Seluruh rangkaian kegiatan kegiatan Pemberdayaan Ekonomi Keluarga dilaksanakan melalui

pendekatan kelompok, yaitu Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UPPKS);

- 2) Pembinaan dan pengembangan usaha. Rangkaian kegiatan pengembangan usaha kelompok terdiri dari peningkatan sumberdaya manusia, pembinaan kemitraan, kelangsungan jaringan usaha, pembinaan produksi, dan pembinaan modal, serta pemberdayaan dalam mengakses pasar.
- 3) Pengembangan keterampilan. Keluarga yang tidak memiliki minat dan keterampilan untuk berusaha akan diarahkan pada peningkatan keterampilan yang dimiliki.

Menurut Adimihardja dan Hikmat (2001), pemberdayaan ekonomi keluarga nelayan dapat dilaksanakan dengan melibatkan partisipasi warga masyarakat dalam kegiatan-kegiatan ekonomi dalam program pemberdayaan yang dikembangkan. Umumnya program pemberdayaan biasa diistilahkan dengan program pengembangan partisipasi baik dalam bidang sosial, budaya, lingkungan maupun ekonomi keluarga yang berupa pengelolaan kewirausahaan rumah tangga nelayan. Tujuan utama pemberdayaan ini adalah memunculkan keberdayaan keluarga nelayan dari sisi sosial, budaya, lingkungan dan ekonomi dari ketidakberdayaannya. Konsep inilah yang melatarbelakangi perlu adanya partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan keluarga nelayan (Adimihardja dan Hikmat, 2001).

Partisipasi dalam program pemberdayaan masyarakat dilatarbelakangi oleh pemikiran adanya program, proyek atau kegiatan pembangunan masyarakat yang datang dari atas atau dari luar komunitas yang sering gagal dan tidak sesuai dengan

kebutuhan masyarakat lokal. Reorientasi terhadap strategi pembangunan masyarakat muncul dengan lebih mengedepankan partisipasi (*participatory*) dan pemberdayaan masyarakat. Partisipasi merupakan salah satu konsep atau teknik dalam mengembangkan program-program pemberdayaan masyarakat yang lebih partisipatif, yang menekankan bahwa masyarakat memiliki "daya" atau "kekuatan" dalam dirinya sendiri untuk bangkit merubah nasib dan harkat martabatnya (Adimihardja dan Hikmat, 2001).

Dikatakan Kindervatter (dalam Adimihardja dan Hikmat, 2001), konsep *participatory* juga menekankan pentingnya teknik-teknik dalam menggali dan menemukan maupun mendayagunakan sumberdaya-sumberdaya yang ada pada masyarakat dengan mendudukan masyarakat pada posisi pelaku pembangunan yang aktif, bukan penerima yang pasif. Partisipasi juga mampu menggerakkan daya inisiatif dan kreasi masyarakat. Dengan strategi pokok memberi kekuatan (*power*) kepada masyarakat yang tidak berdaya (*powerless*). Masyarakat yang lebih memahami kebutuhan dan permasalahannya harus diberdayakan agar lebih mampu mengenali kebutuhan-kebutuhannya, merumuskan rencana-rencananya serta melaksanakan pembangunan secara mandiri dan swadaya.

Secara umum, kebijakan pembangunan perikanan nasional melalui program PEMP memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui pengembangan kegiatan ekonomi, peningkatan kualitas sumberdaya manusia dan penguatan kelembagaan sosial ekonomi dengan mendayagunakan sumberdaya perikanan dan kelautan secara optimal dan berkelanjutan (Rahma, 2008). Program pembangunan ini telah dirintis sejak tahun 2004, namun kenyatannya masyarakat pesisir terutama nelayan masih

merupakan bagian dari masyarakat tertinggal (dipersepsikan miskin) dengan kelompok masyarakat lainnya.

Upaya meminimalkan masyarakat miskin di daerah pesisir adalah dengan melakukan pemberdayaan ekonomi keluarga baik melalui program PEMP maupun program-program lainnya yang dikembangkan oleh instansi lainnya. Khusus pada Program PEMP memiliki sasaran program adalah masyarakat pesisir dengan skala usaha mikro kecil yang berorientasi pada sektor usaha kelautan dan perikanan. Beberapa usaha yang masuk kategori program PEMP adalah kegiatan penangkapan ikan, budidaya, perniagaan hasil perikanan, pengolahan ikan, usaha jasa perikanan, *solar packed dealer* untuk nelayan (SPDN), serta pengelolaan wisata bahari. Kesemua jenis usaha tersebut disyaratkan berada berlokasi di daerah sekitar pesisir dan pulau-pulau kecil tempat dilaksanakan program PEMP tersebut (DKP, 2004).

Lebih jauh Rusman dalam Rahma (2008) mengemukakan bahwa upaya perbaikan ekonomi keluarga nelayan dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu : 1) menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi nelayan untuk berkembang, dimana mereka memiliki potensi untuk mengorganisasikan dirinya sendiri dan potensi kemandirian tiap individu nelayan perlu diberdayakan, 2) memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat nelayan dengan menerapkan langkah-langkah nyata, menampung berbagai masukan, memberikan peluang bagi nelayan untuk meningkatkan mutu hidupnya, serta menyediakan sarana dan prasarana yang menjadi sumber-sumber kemajuan ekonomi bagi nelayan dan keluarganya. Berbagai bentuk usaha pemberdayaan perempuan pesisir melalui kewirausahaan perikanan di daerah pesisir telah dilakukan dan

memberikan hasil yang maksimal dalam meningkatkan ekonomi keluarga nelayan (Anwar, 2002). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 3.

C. Kerangka Konseptual

Masyarakat pesisir yang bermukim di sepanjang wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil merupakan potensi sumber daya manusia dalam sistem perikanan.

Menurut Widodo dkk (2006) menyatakan bahwa komponen sistem manusia dalam perikanan secara sederhana dapat dikelompokkan menjadi nelayan, rumah tangga dan komunitasnya, pengolah dan pedagang, serta lingkungan sosial ekonomi. Komponen-komponen tersebut saling berinteraksi dalam mempengaruhi pola pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya ikan. Keseluruhan komponen tersebut membentuk komunitas masyarakat pesisir sebagai satu kesatuan. Keberadaan masyarakat pesisir tersebut memiliki karakteristik sosial budaya dan ekonomi tersendiri yang membedakannya dengan komunitas masyarakat lain pada umumnya. Dalam konteks kultur, sistem kehidupan dan karakter yang keras menjadi ciri utama dari komunitas masyarakat pesisir dan nelayan. Dalam konteks sosial, pola kehidupan masyarakat bergantung pada sumber daya laut dan pesisir, tingkat pendidikan yang rendah, tingkat pengetahuan dan keterampilan usaha relatif rendah, bersifat tertutup dalam hal interaksi sosial, dan belum tersentuh teknologi. Indikator sosial ekonomi masyarakat pesisir termasuk nelayan berkaitan dengan tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pemanfaatan waktu kerja, sikap mental dan tingkat kesehatan tempat tinggal. Aspek ekonomi dapat dilihat dari pendapatan rata-rata masyarakat (Todaro, 1985). Ditinjau dari tingkat perekonomian, secara

empiris suatu studi menunjukkan bahwa nelayan terbagi atas kelompok-kelompok ekonomi sedang, miskin dan miskin sekali (Mubyarto dkk, 1984).

Ditinjau dari konteks ekonomi, kehidupan masyarakat pesisir dan nelayan umumnya masih dicirikan oleh kemiskinan subsistem, motivasi usaha yang rendah, sarana dan prasarana produksi yang terbatas, akses sumber modal dan pemasaran terbatas, bahkan tingkat pendapatannya relatif masih rendah. Menurut Suparlan (1995), kemiskinan sebagai suatu tingkat hidup yang rendah. Rumah tangga nelayan memiliki ciri-ciri khusus seperti penggunaan wilayah pesisir dan lautan sebagai faktor produksi, jam kerja yang harus mengikuti siklus bulan yaitu dalam 30 hari satu bulan yang dapat dimanfaatkan untuk melaut hanya 20 hari dan sisanya mereka relatif menganggur. Di kalangan masyarakat pesisir terdapat sejumlah keluarga nelayan yang mana didalamnya terdapat perempuan pesisir dan perempuan nelayan. Perempuan ini dalam kehidupannya sehari-hari juga memiliki karakteristik sosial budaya dan ekonomi tersendiri. Keberadaannya turut memainkan peran di dalam memelihara kelangsungan generasi dan ketahanan keluarga dan masyarakat pesisir. Salah satu ciri atau karakteristik dari perempuan pesisir dan atau keluarga nelayan adalah mengelola usaha perikanan. Peran dan keterlibatannya dalam mengelola usaha perikanan tersebut dilakukan dengan memanfaatkan potensi hasil tangkapan ikan nelayan. Berbagai jenis ikan hasil tangkapan nelayan secara kreatif diolah menjadi pengolahan tradisional ikan.

Proses kewirausahaan meliputi semua kegiatan fungsi dan tindakan untuk mengejar dan memanfaatkan peluang dengan menciptakan suatu usaha

organisasi. Seorang wirausaha memiliki sifat percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, pengambil resiko, dapat bergaul dengan orang lain, inovatif dan kreatif, luwes, dan berorientasi ke masa depan mempunyai keinginan untuk mencapai sesuatu, dan keinginan untuk tidak bergantung pada orang lain (Leboeuf *dalam* Sunyato, 2006).

Berbagai permasalahan dan kondisi ketidak berdayaan masyarakat pesisir khususnya perempuan pesisir dalam mengembangkan usahanya, sangat memerlukan upaya pemberdayaan agar tercipta kulturisasi dikalangan mereka. Untuk tujuan pemberdayaan itu, maka terutama diperlukan pengorganisasian, pembinaan penyadaran, pendidikan dan pelatihan, koordinasi dan kerjasama, partisipasi, fasilitasi dan pendukung fasilitas usaha dan modal, penyediaan sistem informasi dan pembukaan akses pasar. Pemberdayaan kewirausahaan perempuan, tentunya bukan hal mudah untuk pencapaian tujuan dan sasarnya karena terhambat beberapa faktor seperti motivasi, kultur, kebijakan, peran kelembagaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena dalam penelitian ini menggunakan studi kasus yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis karakteristik dan profil kewirausahaan perempuan pesisir dalam pengelolaan usaha tradisional ikan di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya dalam upaya pemberdayaan ekonomi keluarga. Kemudian disusun dalam bentuk matriks SWOT atau kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman (*Strength, Weaknesses, Opportunities, Threats*), untuk menentukan alternatif strategi yang dapat dikembangkan dalam upaya peningkatan dan pengembangan usaha pengolahan tradisional ikan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

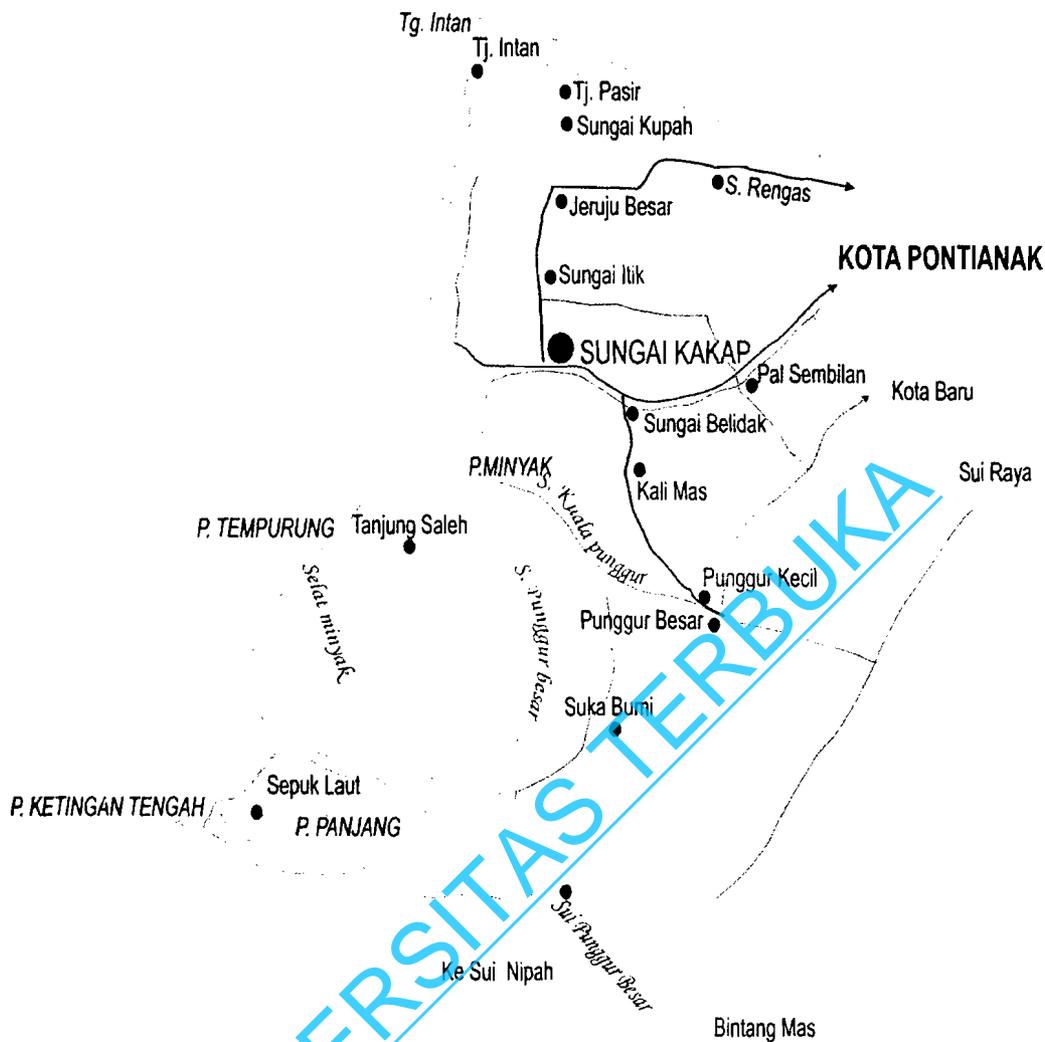
1. Pendekatan deskriptif, yaitu jenis pendekatan untuk mengkaji keadaan obyek atau persoalan-persoalan yang diamati dan tidak dimaksudkan untuk mengambil atau menarik kesimpulan.
2. Pendekatan kualitatif, yaitu jenis pendekatan yang dilakukan untuk menggali dan mengkaji data sebagaimana adanya melalui responden.
3. Pendekatan eksploratif, yaitu melakukan penyelidikan di lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan yang lebih banyak.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, tepatnya di Desa Sungai Kakap Kota, Desa Sungai kakap Dusun

Nirwana dan Desa Sungai Kupah. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan yaitu:

1. Kabupaten Kubu Raya merupakan wilayah kepulauan yang sebagian besar wilayahnya adalah laut dan pesisir, sehingga memiliki potensi produksi perikanan dan peluang usaha perikanan.
2. Kecamatan Sungai Kakap merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kubu Raya yang sebagian besar penduduknya adalah nelayan.
3. Usaha Pengolahan Tradisional Ikan yang ada di Kabupaten Kubu Raya sebagian besar merupakan usaha keluarga dengan pengolahan usaha dan pemasarannya sebagian dilakukan oleh perempuan pesisir.
4. Desa Sungai Kakap Kota, Desa Sungai kakap Dusun Nirwana dan Desa Sungai Kupah merupakan bagian Desa yang ada di Kecamatan Sungai Kakap, ketiga Desa tersebut terdapat pekerjaan perempuan pesisir yang berbeda.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian di Kabupaten Kubu Raya Kecamatan Sungai Kakap

C. Populasi dan Sampel

Sugyono (2003), menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan butir-butir atau unsur-unsur yang menjadi obyek dalam penelitian. Atas dasar itu, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perempuan pesisir atau perempuan nelayan yang terlibat dalam mengelola usaha ikan Asin di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya, tepatnya di Desa Sungai Kakap Kota, Desa Sungai

kakap Dusun Nirwana dan Desa Sungai Kupah. Dan masing-masing Desa berjumlah 10 Rumah Tangga Pengolah (RTP).

Teknik pengambilan sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah cara sensus atau sampel jenuh, jumlah sampel sama dengan jumlah populasi, sehingga besarnya sampel dalam penelitian ini adalah 30 perempuan pesisir yang membantu dalam pengelola usaha tradisional ikan sebagai responden dan sekaligus menjadi subyek penelitian.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

a. Data Kualitatif

Dalam penelitian ini, data kualitatif adalah data yang diperoleh dalam bentuk informasi baik secara lisan maupun tulisan yang secara intensif untuk menggali dan mengkaji dan sebagaimana adanya melalui responden, informan/ narasumber terpilih di lokasi penelitian

b. Data Kuantitatif

Dalam penelitian ini, data kuantitatif adalah data yang diperoleh dari lapangan baik berupa data potensi produksi perikanan, laporan jumlah perempuan pesisir sebagai pengusaha tradisional ikan, data penghasilan pendapatan, statistik perkembangan jumlah penduduk atau nelayan, grafik, histogram, dan data berbentuk angka yang lain.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui hasil observasi, kuesioner dan wawancara.

- 1) Data hasil observasi diperoleh melalui pengamatan langsung di sepanjang pesisir Kecamatan Sungai Kakap dan aktivitas perempuan pesisir atau perempuan nelayan dalam mengolah usaha ikan asin
- 2) Data hasil kuesioner diperoleh dari responden yakni subyek penelitian 30 Rumah Tangga Pengolah di Kecamatan Sungai Kakap, tepatnya Desa Sungai Kakap Kota, Desa Sungai Kakap Dusun Nirwana dan Desa Sungai Kupah.
- 3) Data hasil wawancara diperoleh dari informan / narasumber. Adapun informan/ narasumber yang dipilih dalam penelitian ini meliputi: DKP, Pedagang, Konsumen, LSM dan nelayan.

b. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh melalui kajian literatur atau pustaka, dokumen serta data dari instansi terkait berupa :

- 1) Data peta wilayah geografis dan administratif
- 2) Data-data sosial ekonomi penduduk perempuan pengolahan tradisional ikan
- 3) Data produksi perikanan
- 4) Data produksi dan pemasaran Ikan asin
- 5) Data lainnya yang relevan dengan kebutuhan data penelitian

E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilaksanakan dengan menggunakan tiga metode, sebagai berikut :

- a. Observasi, yaitu melalui pengamatan secara langsung di lapangan atas kondisi riil yang terjadi. Adapun yang akan diamati adalah: kegiatan-kegiatan perempuan pesisir pengelola usaha ikan asin, sarana dan

prasarana produksi, sumber bahan baku, peralatan yang digunakan dalam olahan ikan asin, aktivitas pemasaran.

- b. Wawancara, yaitu melalui wawancara mendalam dan berstruktur dengan subyek penelitian, informan dan narasumber. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara, yang terdapat dalam Lampiran 4.
- c. *Focus Discussion Group* (FGD), yaitu melalui diskusi secara berkelompok antara peneliti dengan subyek penelitian untuk menggali informasi mengenai berbagai hal yang menyangkut kewirausahaan perempuan terutama dalam kegiatan pengolahan ikan asin beserta pencapaian-pencapaian dari hambatan yang dihadapi. Selain itu, dimaksudkan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dalam upaya solutif dan langkah-langkah pemberdayaannya. Dalam Penelitian ini, FGD akan dilakukan terhadap pengelola usaha ikan di Kecamatan Sungai Kakap kabupaten Kubu Raya.
- d. Dokumentasi, yaitu melalui kajian literatur, dokumen peraturan perundang-undangan, kebijakan dan program, serta data dari instansi terkait yang relevan dengan kebutuhan data dalam penelitian ini.

F. Analisis Data

Data yang terkumpul, diolah dan kemudian dianalisis berdasarkan pendekatan analisis kualitatif untuk masing-masing tujuan penelitian, dengan penjelasannya yaitu :

1. Untuk menjawab rumusan masalah penelitian pertama, yakni bagaimana karakteristik dan profil kewirausahaan perempuan pesisir

dalam pengolahan usaha ikan asin di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya dalam upaya meningkatkan ekonomi keluarganya, dipergunakan teknik analisis kualitatif eksploratif dan komparatif, yaitu bersifat menggambarkan dan menggali informasi secara mendalam mengenai karakteristik dan profil perempuan pengolah ikan (latarbelakang usaha/ kultur, sikap pengetahuan, motivasi kelola usaha, pembagian peran & fungsi, pembagian waktu & tugas pekerjaan, keterampilan manajemen usaha, metode penanganan produksi, sarana & prasarana, sumber bahan baku, jumlah tenaga kerja, sumber modal, saluran pemasaran, dan keuntungan pendapatan)

2. Untuk menjawab rumusan masalah penelitian kedua, yaitu bagaimana pemberdayaan kewirausahaan perempuan pesisir dalam pengolahan ikan untuk meningkatkan pendapatan dan ekonomi keluarganya di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya, dipergunakan teknik analisis kualitatif terhadap program-program pemberdayaan yang pernah dilaksanakan dan efeknya terhadap perkembangan/pengembangan kewirausahaan perempuan pesisir pengolah usaha ikan asin.
3. Untuk menjawab rumusan masalah penelitian ketiga, yakni faktor-faktor yang mempengaruhi (mendukung dan menghambat) kewirausahaan perempuan dan upaya pemberdayaannya dalam pengolahan ikan asin di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya, dipergunakan analisis kualitatif yang dalam penarikan kesimpulan digunakan metode deduktif untuk mendeskripsikan solusi bagi

pemberdayaan kewirausahaan perempuan pesisir pengolah usaha ikan asin. Untuk Lebih Jelasnya bisa dilihat pada Lampiran 5 .

G. Definisi Operasional

Untuk menyamakan persepsi terhadap variabel penelitian yang diuraikan, maka diuraikan definisi operasional sebagai berikut :

1. Perempuan pesisir atau perempuan nelayan adalah perempuan yang bermukim di sepanjang wilayah pesisir yang dalam aktivitas kesehariannya mengelola usaha ikan asin di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya, untuk memperoleh pendapatan keuntungan ekonomi bagi keluarganya. Hal ini dapat dilihat pada indikator:
 - a. Mengupayakan bahan baku
 - b. Menyediakan kebutuhan sarana dan prasarana/ peralatan produksi
 - c. Mengolah dan memproduksi ikan
 - d. Mengupayakan kebutuhan modal
 - e. Menjual dan memasarkan langsung ikan
2. Kewirausahaan adalah kemampuan seseorang wirausahawan perempuan pesisir untuk mensintesis sesuatu temuan baru atau metode kerja baru yang lebih maju dalam pengelolaan usaha ikan, mampu membuka pasar baru, mampu mengakses sumberdaya bahan baku atau setengah jadi, mengelola usaha, melakukan perubahan organisasi usaha dengan efisien dan efektif, memiliki kreativitas dan daya inovasi, mampu menciptakan peluang serta sanggup menerima dan mengelola resiko.
3. Karakteristik dan profil wirausahawan perempuan pesisir adalah ciri-ciri atau sifat-sifat atau karakter yang melekat pada diri individu

perempuan pesisir pengolah ikan asin di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya.

4. Pemberdayaan adalah usaha memandirikan perempuan pesisir menjadi wirausahawan dalam mengelola usaha ikan di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya, melalui pelaksanaan program pemberdayaan bagi tujuan pengorganisasian kelompok usaha, pembinaan manajemen usaha, pendidikan dan pelatihan keterampilan usaha, bantuan fasilitas dan modal usaha, pendukung informasi dan akses pasar dalam rangka peningkatan pendapatan dan ekonomi keluarga nelayan. Indikator ukuran yang digunakan adalah peningkatan pendapatan adalah selisih yang diperoleh wirausahawan perempuan pesisir pengelola usaha ikan pindang setelah total penghasilan/penerimaan dikurangi biaya modal yang memberikan keuntungan bagi peningkatan ekonomi keluarganya di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya.
5. Biaya pokok adalah seluruh biaya atau pengeluaran yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh volume produksi (omzet), satuan rupiah (Rp). Dalam penelitian ini, biaya tetap meliputi upah dan gaji, biaya konsumsi, biaya distribusi dan packing, biaya penyusutan peralatan dan produk, listrik, telepon dan air, serta biaya cadangan.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Sungai Kakap yang menjadi lokasi penelitian berada dalam daerah administrasi Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya dan sekaligus menjadi pusat pemerintahan dan Ibukota Kecamatan Sungai Kakap Berdasarkan Monografi Desa Sungai Kakap Tahun 2009, secara geografis Desa Sungai Kakap terletak antara $109^{\circ}4' - 109^{\circ}21'$ Bujur Timur (BT) $0^{\circ}1'55''$ Lintang Utara (LU) dan $0^{\circ}1'33''$ Lintang Selatan (LS) memiliki luas daerah $\pm 28,02 \text{ Km}^2$ atau 2.802 Ha yang terbagi dari 5 dusun yaitu Dusun Nirwana (564 Ha), Dusun Merpati (455 Ha), Dusun Merak (475 Ha), Dusun Garuda (679 Ha) dan Dusun Cendrawasih (647 Ha). Desa Sungai Kakap memiliki batas – batas desa (Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Kubu Raya, 2009), yaitu sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Sungai Itik
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Pal IX
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sungai Belidak
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Tanjung Saleh

Desa Sungai Kakap memiliki jarak dari pusat pemerintahan Kabupaten Kubu Raya $\pm 38.2 \text{ Km}$ dan jarak dari Kota Pontianak $\pm 22 \text{ Km}$, Desa Sungai Kakap ini dapat ditempu dengan transportasi melalui jalan utama sebelah barat kota Pontianak yaitu jalan yang menghubungkan kota Pontianak dengan Kecamatan Sungai Kakap (Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Kubu Raya, 2009).

Keadaan iklim yang dimaksud adalah berkaitan dengan musim, yang bagi kehidupan masyarakat desa khususnya nelayan mempunyai relevansi sangat erat, karena adanya perubahan (fluktuasi) musim akan sangat berpengaruh bagi aktivitas yang dilakukan (melaut). Musim yang berlaku di daerah ini tidak jauh berbedah dengan daerah – daerah Indonesia lain umumnya, yaitu terbagi atas dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Namun bagi para nelayan di Desa sungai Kakap mereka lebih mengenal adanya dua musim yaitu musim panen dan musim paceklik. Musim panen bagi masyarakat nelayan yaitu pada bulan Juni sampai dengan bulan September, sedangkan pada bulan Oktober sampai dengan bulan Januari disebut dengan musim barat atau musim paceklik yang berlangsung selama ± empat bulan.

Penggunaan lahan di wilayah Desa Sungai Kakap berdasarkan pemamfaatannya sebagian besar digunakan untuk perkebunan, sawah, ladang, rawa dan hutan. baru sebagian kecil yang digunakan lahan pemukiman, pasar, industri dan fasilitas umum lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.1 mengenai penggunaan lahan di Desa Sungai Kakap.

Tabel 4.1. Penggunaan Lahan di Desa Sungai Kakap Tahun 2009.

NO	Jenis Penggunaan	Luas (ha)	Prosentase (%)
1.	Perumahan	129	4.57
2.	Sawah	1.472	52.20
3.	Perkebunan	744	26.39
4.	Ladang	295	10.47
5.	Hutan	20	0.71
6.	Rawa	49	1.74
7.	Lain – lain	111	3.92
	Total	2.820	100.00

Sumber : Kantor Kepala Desa Sungai Kakap, 2009

1. Kondisi Penduduk

Penduduk merupakan salah satu potensi yang dapat dimanfaatkan secara efektif dalam pelaksanaan pembangunan. Jumlah penduduk yang besar merupakan modal dasar pembangunan, apabila dapat diarahkan pada pengelolaan dan pelaksanaan pembangunan disegala bidang. Semakin banyak penduduk yang berpotensi pada suatu desa, maka besar kemungkinan desa tersebut akan dapat berkembang secara optimal, demikian pula halnya pada Desa Sungai Kakap. Dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Desa Sungai Kakap Menurut Umur Tahun 2009

No	Umur	Jumlah Penduduk		Jumlah Jiwa	Persentase
		Laki - Laki	Perempuan		
1.	0 – 4	643	606	1.249	12.05
2.	5 – 9	622	582	1.204	11.61
3.	10 – 14	521	537	1.058	10.21
4.	15 – 19	538	558	1.096	10.57
5.	20 – 24	549	546	1.095	10.56
6.	25 -29	474	486	960	9.26
7.	30 – 34	385	389	774	7.47
8.	35 – 39	316	324	640	6.17
9.	40 – 44	320	323	643	6.21
10	45 – 49	230	240	470	4.53
11	50 – 54	188	187	375	3.62
12.	55 – 59	134	90	224	2.16
13.	60 -64	149	101	250	2.42
14.	65 ke atas	218	110	328	3.16
	Total	5.287	5.079	10.366	100,00

Sumber BPS Kabupaten Kubu Raya, 2009

2. Tingkat Pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu cara untuk meningkatkan kecerdasan dan kesejahteraan hidup masyarakat, dengan pendidikan yang memadai diharapkan masyarakat mampu memperbaiki dan memperoleh kehidupan yang lebih baik layak dari generasi sebelumnya. Demikian pula halnya pada penduduk Desa sungai Kakap, hampir sebagian besar penduduk Desa Sungai Kakap telah

mengenyam pendidikan formal baik mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), SLTP, SMU hingga ada juga yang menempu ke Perguruan Tinggi dengan jenjang strata S1 maupun dengan jenjang pendidikan tingkat Akademi. Untuk lebih jelasnya mengenai komposisi penduduk Desa Sungai Kakap menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel. 4.3. Jumlah Penduduk Desa Sungai Kakap Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2009.

No	Jenis Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Prosentase
1.	Belum sekolah	1.249	12,05
2.	Tidak tamat SD	3.759	36,26
3.	Tamat SD	3.132	30,21
4.	Tamat SLTP	1.207	11,64
5.	Tamat SLTA	926	8,94
6.	Tamat perguruan tinggi/Akademi	93	0,90
	Total	10.366	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Kubu Raya, 2009

Berdasarkan data pada Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa sebagian besar dari penduduk Desa Sungai Kakap termasuk dalam kelompok pendidikan rendah, artinya hanya berpendidikan SD ke bawah yaitu mencapai 6.891 jiwa atau 66.47% sedangkan penduduk yang telah berhasil menempuh pendidikan hingga tingkat perguruan tinggi maupun akademi jumlahnya relatif masih sangat kecil yaitu hanya 93 jiwa atau 0.9% saja. Kondisi demikian dapat berakibat pada lemahnya penyerapan informasi ataupun teknologi yang masuk kewilayah Kecamatan Sungai Kakap khususnya di Desa Sungai Kakap.

3. Mata Pencabarian.

Untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya manusia memerlukan berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan pokok berupa sandang dan pangan maupun kebutuhan hidup lainnya. Kebutuhan pokok tersebut dapat dipenuhi

dengan berbagai macam cara sesuai dengan mata pencaharian mereka. Mata pencaharian merupakan suatu kegiatan terpenting dalam proses kehidupan manusia agar dapat memenuhi segala kebutuhan hidup, sehingga eksistensi dan kelangsungan hidup dapat terus di pertahankan. Dalam hubungannya dengan mata pencaharian, jenis usaha yang dilakukan oleh penduduk Desa Sungai Kakap untuk memenuhi kebutuhannya hidupnya sehari – hari antara lain dibidang pertanian/perkebunan, peternakan, perikanan, industri, konstruksi, perdagangan, transportasi, jasa dan lain sebagainya. Gambaran mengenai komposisi penduduk Desa Sungai Kakap menurut mata pencahariannya dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Jumlah Penduduk Desa Sungai Kakap Menurut Mata Pencaharian tahun 2009

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	Presentase
1.	Pertanian/Perkebunan	1.990	41.72
2.	Peternakan	5	0.10
3.	Perikanan	960	20.13
4.	Industri	7	0.15
5.	Konstruksi	5	0.10
6.	Perdagangan	216	4.53
7.	Tansportasi/komonikasi	23	0.48
8.	Jasa	592	12.41
9.	PNS	323	6.77
10.	Lainnya	649	13.61
	Total	4.770	100.00

Sumber : BPS Kabupaten Kubu Raya, 2009

4. Agama dan Kepercayaan

Pancasila sebagai dasar negara telah menempatkan agama diurutan pertama sendi-sendi dasarnya bahkan negara dalam UUD 1945 Pasal 29 ayat 2 telah memberikan jaminan kemerdekaan bagi tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan kepercayaan masing-masing serta untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan tersebut. Demikiian pula halnya dengan penduduk Desa Sungai

Kakap, untuk lebih jelas mengenai keadaan penduduk menurut agama dan kepercayaannya dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Jumlah Penduduk Desa Sunagi Kakap Menurut Agama Tahun 2008

No	Jenis Agama	Jumlah	Prosentase
1.	Islam	6.611	83.54
2.	Khatolik	-	-
3.	Protestan	116	1.46
4.	Hindu	-	-
5.	Budha	630	7.97
6.	Kong Hu Chu	556	7.03
	Total	7.913	100.00

Sumber : Kantor Kepala Desa Sungai Kakap, 2006

Keadaan penduduk Desa Sungai Kakap menurut Agama/ Keyakinan di atas bukan data terbaru, melainkan berdasarkan Monografi Desa Sungai Kakap tahun 2008. Berdasarkan data tersebut terlihat penduduk Desa Sungai Kakap juga memeluk bermacam agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia, namun mayoritas adalah pemeluk agama Islam sedangkan selebihnya adalah agama atau kepercayaan lainnya.

Berdasarkan data pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa jumlah penganut agama yang dominan adalah Islam, Budha dan Kong hu Chu. Penganut agama Budha disini sebenarnya tidak mempraktekkan ajaran Budha, tetapi lebih menampilkan dan menganut aliran kepercayaan nenek moyang (leluhur) mereka Kong hu Chu, mereka ini umumnya berasal dari kelompok etnik Tionghoa. Untuk kelancaran dalam pelaksanaan ibadah bagi masing-masing pemeluk agama/kepercayaan, maka di Desa Sungai Kakap telah dibangun beberapa buah fasilitas tempat ibadah seperti masjid, surau, gereja dan vihara, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6. Jumlah Sarana Ibadah di Desa Sungai Kakap Tahun 2009

No	Jenis Agama	Jumlah
1.	Masjid	7
2.	Surau	9
3.	Gereja (Khatolik)	-
4.	Gereja (Protestan)	2
5.	Vihara	1
6.	Pura	-
7.	Kelenteng	2

Sumber : BPS Kabupaten Pontianak, 2006

Tabel 4.6 memberikan gambaran sarana ibadah yang terdapat di Desa Sungai Kakap sudah cukup memadai, karena setiap jenis agama atau kepercayaan yang ada di Desa Sungai Kakap telah memiliki tempat ibadah yang terletak di Desa Sungai Kakap sehingga penduduk desa dapat melaksanakan Ibadahnya tanpa harus pergi atau menumpang desa lain, meskipun masih ada yang belum memiliki gedung sendiri seperti agama Khatolik dan Hindu.

5. Suku Bangsa.

Mengenai kondisi penduduk Desa Sungai Kakap menurut suku bangsa (kelompok etnik), berdasarkan informasi dari Kepala Desa setempat diperoleh keterangan bahwa data terbaru mengenai jumlah penduduk berdasarkan suku bangsa (kelompok etnik) di Desa sungai Kakap belum ada. Data yang di tampilkan adalah data dari monografi Desa tahun 2008. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7. Jumlah Penduduk Desa Sungai Kakap Menurut Suku Bangsa tahun 2008

No	Suku Bangsa	Jumlah	Prosentase
1.	Melayu	3166 jiwa	40.0
2.	Jawa	2.092 jiwa	26.4
3.	Bugis	1.124 jiwa	12.2
4.	Dayak	10 jiwa	0.2
5.	Cina	1.313 jiwa	16.6
6.	Madura	208 jiwa	2.6
		7.913 jiwa	100.00

Sumber : Kantor Kepala Desa Sungai Kakap, 2010

Tabel 4.7 menunjukkan adanya keanekaragaman suku bangsa (kelompok etnik) di Desa Sungai Kakap. Kelompok etnik melayu merupakan mayoritas dengan jumlah 3.166 jiwa (40%) dan kelompok etnik lain yang umumnya penduduk pendatang. Mereka terdiri dari kelompok Etnik jawa 2.092 jiwa (26.4%), kelompok etnik Tionghoa 1.313 jiwa (16.6%) kelompok etnik bugis 1.124 jiwa (12,2%), kelompok etnik madura 208 jiwa (2,6%) dan kelompok etnik dayak 10 jiwa (0,2%). Walaupun kelompok Melayu merupakan kelompok mayoritas namun mereka dapat hidup berdampingan dengan damai dan tidak menjadikan mereka hidup berkelompok – kelompok.

Keberadaan kelompok etnik jawa yang jumlahnya lebih dominan dari kelompok etnik pendatang lain, kebanyakan adalah warga transmigran pendatang asal jawa dan pegawai negeri sipil yang ditempatkan di desa tersebut. Begitu pula dengan kelompok Etnik Tionghoa yang merupakan kelompok pendatang umumnya pedagang dan nelayan yang memegang peranan penting dalam perekonomian di Desa Sungai Kakap.

B. Keadaan Umum Perikanan Tangkap

Wilayah penangkapan perikanan laut umumnya tidak terbatas, tergantung kemampuan dari armada penangkapan yang dipergunakan. Wilayah penangkapan nelayan Desa Sungai Kakap pada umumnya sekitar pesisir pantai hingga mencapai perairan kabupaten ketapang dan perairan Kalimantan Tengah. Sebagaimana telah diungkapkan pada bagian pendahuluan Kecamatan Sungai kakap khususnya Desa Sungai Kakap merupakan salah satu daerah pesisir penghasil ikan yang potensial di Kalimantan Barat. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala bagian statistik dan produksi perikanan kantor Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kubu Raya di

peroleh informasi bahwa produksi perikanan laut Kecamatan Sungai Kakap pada tahun 2009 yang lalu mencapai 3.993.60 ton. Kapasitas produksi perikanan tersebut berasal dari beberapa Desa yang ada di Kecamatan Sungai Kakap, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8. Produksi Perikanan Kecamatan Sungai Kakap, Tahun 2009

No	Nama Desa	Perikanan Tangkap		Budidaya Tambak		Budidaya Air Tawar	
		Ton	Prosentase	Luas/Ha	Prosentase	Luas/Ha	Prosentase
1.	Sungai Kakap	1.400.20	35.06	-	-	1.4	17.07
2.	Sungai Itik	-	-	-	-	2.6	31.71
3.	Jeruju Besar	-	-	-	-	1.8	21.95
4.	Sungai Kupah	243.30	6.09	-	-	0.4	4.88
5.	Sungai Rengas	-	-	-	-	1.5	18.29
6.	Punggur Kecil	195.50	4.90	-	-	-	-
7.	Tanjung Saleh	415.00	10.39	-	-	0.5	6.10
8.	Sepok Laut	1.739.60	43.56	165	100.00	-	-
	Total	3.993.60	100.00				

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Kubu Raya, 2009

Berdasarkan data yang tertera pada Tabel 4.8, dapat dilihat bahwa Desa Sungai Kakap merupakan desa penghasil ikan kedua terbesar setelah Desa Sepok Laut. Hasil wawancara dengan Kepala resort Perikanan Kecamatan Sungai Kakap di peroleh informasi bahwa hasil produksi perikanan dari Desa Sepok Laut umumnya dari jenis udang karena nelayan yang ada di desa tersebut sebagian besar adalah nelayan pukat tarik udang (trawl udang), sedangkan hasil produksi perikanan tangkap di Desa Sungai Kakap lebih bervariasi karena nelayan Desa ini memiliki peralatan tangkap yang bervariasi pula.

Adapun hasil tangkapan yang umumnya di peroleh di Desa Sungai Kakap adalah mulai dari jenis ikan biasa (seperti bilis, kepetek, gulama, layur, kembung, dan selar), udang rajungan hingga ikan jenis – jenis komersial seperti bawal, kakap, senangin, tenggiri dan tongkol. Untuk jenis ikan dan variasi harga jual di Desa Sungai Kakap dapat dilihat pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9. Jenis Ikan dan Variasi Harga Ikan

No	Jenis Ikan	Variasi Harga (Rp)
1.	Tenggiri	20.000,00 – 24.000,00
2.	Tenggiri Papan	15.000,00 – 18.000,00
3.	Senangin	23.000,00 – 26.000,00
4.	Manyong	9.000,00 – 13.000,00
5.	Hiu	10.000,00 – 16.000,00
6.	Ekor Kuning	8.000,00 – 12.000,00
7.	Selangat	8.000,00 – 11.000,00
8.	Bambangan	13.000,00 – 16.000,00
9.	Kerapuk	12.000,00 – 15.000,00
10.	Talang	9.000,00 – 11.000,00
11.	Pari	9.000,00 – 13.000,00
12.	Sembilang	8.000,00 – 10.000,00
13.	Malong	7.000,00 – 9.000,00
14.	Gulama	7.000,00 – 9.000,00
15.	Bawal Hitam	16.000,00 – 18.000,00
16.	Bawal Putih	27.000,00 – 29.000,00
17.	Belukang	7.000,00 – 9.000,00
18.	Belanak	9.000,00 – 11.000,00
19.	Tongkol hitam	8.500,00 – 10.000,00
20.	Tongkol Putih	8.000,00 – 9.500,00
21.	Duri	7.000,00 – 8.000,00
22.	Pintu – pintu	8.000,00 – 9.000,00
23.	Kepiting	14.000,00 – 16.000,00
24.	Cumi – cumi	8.000,00 – 10.000,00
25.	Udang Merah	10.000,00 – 13.000,00
26.	Udang Kuning	12.000,00 – 15.000,00
27.	Udang Dogol	19.000,00 – 23.000,00
28.	Ikan Campur	6.000,00 – 7.000,00

Sumber TPI Sungai Kakap, data tahun 2009.

1. Kondisi Prasarana dan Sarana Penangkapan

Besar kecilnya hasil tangkapan seorang nelayan tidak terlepas dari prasarana dan sarana penangkapan yang mereka gunakan. Nelayan tradisional yang hanya menggunakan prasarana dan sarana penangkapan terbatas tentunya memperoleh hasil tangkapan yang berbeda dengan nelayan yang sudah memiliki prasarana dan sarana penangkapan yang lebih maju. Berdasarkan informasi Kepala Resort Perikanan Kecamatan Sungai Kakap terdiri dari perahu tanpa mesin, berupa sampan kolek yang umumnya digunakan oleh nelayan tradisional, perahu motor kecil, dan kapal motor besar yaitu mulai dari 0 GT (*gross tonnage*) hingga 20 GT.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10. Jenis dan Jumlah Armada Penangkapan di Desa Sungai Kakap, 2009

No	Jenis Armada Penangkapan	Jumlah	Presentase
1.	Sampan/Perahu tanpa mesin	118 Buah	32.78
2.	Perahu mesin kecil	54 Buah	15.00
3.	Kapal motor 0 – 5 GT	49 Buah	13.61
4.	Kapal motor 5 – 10 GT	130 Buah	36.11
5.	Kapal motor 10 – 20 GT	9 Buah	2.50
	Total	360 Buah	100.00

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Kubu Raya. 2009.

Selanjutnya untuk mengetahui keadaan alat tangkap (sarana penangkapan) yang umumnya dipergunakan oleh nelayan Desa Sungai Kakap dapat dilihat pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11. Jumlah dan Jenis Alat Tangkap Nelayan Desa Sungai Kakap Tahun 2009

No	Jenis Alat Tangkap	Jumlah	Prosentase
1.	Pukat Tarik (trawl udang)	142	42.4
2.	Jaring Insang hanyut	142	42.4
3.	Jaring Insang tetap	14	4.2
4.	Rawai Hanyut	28	8.3
5.	Rawai tetap	-	-
6.	Sero	9	2.7
	Jumlah	335	100.00

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Kubu Raya.2009.

C. Pengolahan Tradisional

1. Sumber bahan Baku

Sumber bahan baku untuk pengolahan ikan asin Rucah, kerupuk ikan dan ikan dendeng nomei, rata-rata diperoleh dari hasil tangkapan para nelayan yang ada di Resort Perikanan Sungai Kakap dan dari suami mereka yang kerjanya seorang nelayan. Bahan baku utama dalam pembuatan kerupuk ikan ini adalah daging ikan malong dan tepung tapioka. Ikan malong dapat diperoleh dari para nelayan maupun di pasar. Ikan yang sering digunakan dalam pembuatan ikan Asin Rucah yaitu Kumpulan ikan-ikan kecil seperti ikan

bills, layur, biji nangka, kepetek, puput, gulame dan ikan keladi. Bahan yang utama yang digunakan dalam pembuatan dendeng ikan ini adalah daging ikan Nomei/ikan keladi .

2. Bahan Pembantu

- Air

Sumber air yang digunakan dalam pengolahan ikan ini berasal dari air sungai. Air sungai ini diangkut dan ditampung dalam drum plastik, air yang digunakan tidak diolah lagi dan langsung dipakai. Air ini digunakan untuk pencucian bahan baku dan peralatan.

- Es

Es merupakan bahan pembantu dalam menjaga mutu kesegaran ikan yang berlangsung dalam proses pengolahan ikan asin tersebut. Keuntungan yang dimiliki es selain menjaga kesegaran juga tidak merubah bentuk dan komposisi ikan. Es yang digunakan terbuat dari air hujan dan diperoleh di warung - warung terdekat.

Menurut Wibowo (1998) es merupakan bahan pembantu yang tidak mengubah sifat dan komposisi ikan. Es dapat membantu menjaga mutu kesegaran ikan dengan titik beku terendah 0°C . Karena pada suhu tersebut dapat menghambat aktivitas bakteri yang sedang berkembang.

terjadi gumpalan berwarna laming (transparan) berarti tepung tapioka tersebut dapat digunakan sebagai bahan pembuatan kerupuk (Radiyah dan Augusto, 1993).

Karbohidrat merupakan unsur gizi utama dalam tepung tapioka sehingga dapat digunakan sebagai sumber kalori. Unsur gizi yang lain yang terkandung dalam

tepung tapioka antara lain protein, lemak dan mineral. Komposisi masing-masing unsur gizi dalam tepung tapioka dapat dilihat dalam tabel berikut.

3. Bahan Tambahan

Selain ikan sebagai bahan utama pembuatan kerupuk, ada juga bahan tambahan pada pembuatan kerupuk ikan malung, antara lain :

a. Tepung tapioka

Ubi kayu/singkong merupakan bahan baku tepung tapioka yang diperoleh dengan cara mengekstrak sebagian umbi dan memisahkan patinya. Jadi, tepung tapioka adalah pati dari umbi singkong yang dikeringkan dan dihaluskan. Tepung tapioka merupakan produk awetan singkong yang memiliki peluang pasar yang sangat luas. Tepung tapioka dapat diolah menjadi berbagai produk olahan/awetan terutama produk olahan pangan. Tapioka memiliki banyak kegunaan antara lain sebagai bahan pengental, bahan pengisi, dan bahan pengikat dalam industry makanan seperti sosis, bakso, nugget, pudding, dan industry farmasi (Radiyah, 1990).

b. Garam

Garam dapur bersifat osmotik sehingga mampu menarik air keluar dari jaringan. Dengan demikian, aktivitas air dalam bahan pangan dapat berkurang sehingga daya awet bahan dapat meningkat. Selain sebagai pengawet, garam juga berfungsi merangsang cita rasa dan menambah rasa enak pada produk (Fachruddin, 1997).

Dalam pembuatan kerupuk ikan malung, garam yang sering digunakan adalah garam dapur (NaCl) yang dapat menghasilkan pengaruh terhadap makanan yaitu untuk meningkatkan cita rasa, serta memperlambat

pertumbuhan jamur pada produk tersebut. Garam khususnya garam dapur (NaCl) dapat menghasilkan berbagai pengaruh terhadap bahan pangan terutama dalam menghambat pertumbuhan mikroba pembusuk yang mengkontaminasi bahan pangan (Winamo, 1982).

c. Telur

Telur adalah sumber protein yang relative murah. Selain itu, telur juga mengandung choline, zat yang diperlukan oleh tubuh supaya tetap sehat terutama untuk perkembangan otak. Telur mengandung berbagai nutrisi penting; protein, Vitamin A,D,E, dan B, fosfor dan zinc. Berkadar lemak dan kalori rendah. Satu butir telur mengandung 71 kal (Medical, 2006).

Menurut Sudaryani (1996), telur merupakan salah satu sumber protein hewani selain daging, ikan dan susu. Selain itu, telur berfungsi sebagai pengumpulan dan pengembangan.

d. Bawang Putih

Bawang putih termasuk tanaman rempah yang bernilai ekonomis tinggi karena memiliki beragam kegunaan. Tidak hanya di dapur, bawang putih memiliki peranan sebagai tanaman apotek hidup. Manfaat utama bawang putih adalah sebagai bumbu penyedap masakan yang membuat masakan menjadi beraroma dan mengandung selera. Meskipun kebutuhan untuk bumbu masak hanya sedikit, namun tanpa kehadirannya masakan akan terasa hambar. Selain sebagai bumbu masak, bawang putih dipercaya sebagai obat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit.

e. Bawang Merah

Bawang merah adalah jenis tanaman sayuran yang banyak digemari oleh masyarakat, terutama sebagai bumbu penyedap makanan. Selain

dipakai sebagai bahan untuk bumbu masakan, bawang merah juga sering digunakan sebagai bahan obat-obatan untuk penyakit tertentu.

f. Vetsin

Vetsin atau yang lebih sering dikenal dengan sebutan micin merupakan salah satu bumbu yang digunakan dalam kerupuk ikan. Vetsin ini berfungsi sebagai bumbu yang memberikan rasa gurih pada makanan.

Menurut Winarno (2002), monosodium glutama atau mono natrium glutamat adalah garam natrium dari asam glutamat dan merupakan senyawa cita rasa.

D. Alur Proses Pengolahan

Adapun Alur proses pengolahan Ikan Asin Rucah yaitu pencucian, penyiangan, pencucian dan penggaraman, perendaman, pencucian, penirisan, penjemuran, pengepakan dan pemasaran. Alur proses kerupuk ikan malong adalah pencucian, pemfilletan, pengadonan, pencetakan, pengukusan, pemotongan, pengeringan, pengepakan dan pemasaran. Alur proses pengolahan dendeng ikan nomei adalah pencucian, penyiangan, pembentukan, pencucian, perendaman dengan bumbu, penirisan, penjemuran, pengepakan, dan pemasaran.

E. Pengolahan Air

Sumber air yang digunakan dalam pengolahan ikan ini berasal dari air sungai. Air sungai ini diangkut dan ditampung dalam drum plastik, air yang digunakan tidak diolah lagi dan langsung dipakai. Air ini digunakan untuk pencucian bahan baku dan peralatan.

F. Rendemen

F.1. Rendemen Ikan Asin Rucah

Rendemen merupakan presentase dari berat akhir suatu produk setelah mengalami proses pengolahan. Adapun rendemen ikan asin Rucah yang berbahan baku ikan - ikan kecil adalah :

Diketahui: Berat awal ikan = 1kg = 1000 gr

Berat akhir ikan = 400 gr

$$\begin{aligned} \text{Rendemen} &= \frac{\text{Berat akhir}}{\text{Berat awal}} \times 100\% \\ &= \frac{400 \text{ gr}}{1000 \text{ gr}} \times 100\% \\ &= 0,4 = 40\% \end{aligned}$$

Jadi, dari 1 kg ikan Rucah yang diolah menjadi ikan asin maka didapat 400 gr (4 ons) ikan asin Rucah yang telah kering. Dengan rendemen 40% dapat dilihat presentase dari ikan Asin Rucah yang telah diolah.

F.2. Rendemen Kerupuk Ikan Malung

Adapun rendemen kerupuk ikan yang berbahan baku ikan malung adalah :

Diketahui: Berat awal ikan = 1kg = 1000 gr

Berat akhir ikan = 800 gr

$$\begin{aligned} \text{Rendemen} &= \frac{\text{Berat akhir}}{\text{Berat awal}} \times 100\% \\ &= \frac{800 \text{ gr}}{1000 \text{ gr}} \times 100\% \\ &= 0,8 = 80\% \end{aligned}$$

Jadi, dari 1 kg ikan Malung yang diolah menjadi kerupuk, maka didapat 800 gr (8 ons) daging ikan malung. Dengan rendemen 80% dapat dilihat presentase dari ikan malung yang telah diolah.

F.3. Rendemen Dendeng Ikan Nomei

Adapun rendemen Dendeng Ikan yang berbahan baku ikan Nomei adalah :

Diketahui: Berat awal ikan = 1kg = 1000 gr

Berat akhir ikan = 400 gr

$$\begin{aligned} \text{Rendemen} &= \frac{\text{Berat akhir}}{\text{Berat awal}} \times 100\% \\ &= \frac{400 \text{ gr}}{1000 \text{ gr}} \times 100\% \\ &= 0,4 = 40\% \end{aligned}$$

Jadi, dari 1 kg ikan Nomei yang diolah menjadi dendeng ikan maka didapat 400 gr (4 ons) dendeng ikan yang telah kering. Dengan rendemen 40% dapat dilihat presentase dari ikan Asin Kucan yang telah diolah.

G. Pemasaran

Pemasaran (*marketing*) menurut Manulang (1980) adalah segala aktivitas yang dikerjakan orang-orang atau bagian untuk memindahkan barang dan jasa dari tangan produsen ke tangan konsumen. Sedangkan menurut Gand dan Alfonsus (1992) menyatakan bahwa pemasaran dapat dikatakan sebagai kajian terhadap aliran produk secara fisik dan ekonomik dari produsen melalui pedagang perantara ke konsumen, pemasaran melibatkan banyak kegiatan yang berbeda yang menambah nilai produk pada saat produk bergerak melalui sistem pemasaran tersebut.

Pemasaran ikan merupakan suatu rantai yang panjang karena berfungsinya lembaga pemasaran pasar-pasar yang bersifat monopoli, biaya tata niaga yang tinggi, sarana dan prasarana serta informasi yang kurang baik mengakibatkan harga yang diterima konsumen sangat tinggi (Hermanto, 1979). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemasaran antara lain : mutu, produk, jumlah produk, jauh dekatnya sumber produk dengan konsumen, sarana angkut dari produsen dan jumlah konsumen dari produk. Sementara itu pedagang yang membeli barang dari pihak produsen (dalam partai besar) disebut sebagai pedagang besar (grosir atau *wholeseller*) yang kemudian menjual kembali barangnya (partai kecil) kepada pedagang eceran yang kemudian berhadapan langsung dengan konsumen (Hidayat, 1987).

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara penulis terhadap 30 perempuan pengolah Tradisional ikan Asin Rucah, kerupuk ikan malung, dan dendeng ikan nomei, dengan masing – masing 10 responden, disimpulkan bahwa pemasaran yang dilakukannya dalam penjualan yaitu pemasaran produk ikan asin, kerupuk ikan malung dan dendeng ikan pada Unit Pengolahan Tradisional dengan cara konsumen yang datang langsung ke Unit Pengolahan Tradisional tersebut untuk mengambil produk yang telah di pesan oleh agen dan ada juga yang menjual langsung di tempat pengolahannya sendiri. Setelah diambil oleh agen, dibawa ke kota Pontianak dan ke daerah daerah (pedesaan) sekitar wilayah Kalimantan barat untuk dijual ke pasar-pasar tradisional dan modern .

H. Karakteristik Responden dan Pendapatan Istri Nelayan Pengolahan

Tradisional Ikan Asin Rucah

H.1. Karakteristik Responden

Komunitas masyarakat pesisir di Kecamatan Sungai Kakap yang tersebar pada 12 desa / kelurahan memiliki karakteristik tersendiri dalam melangsungkan kehidupan sosial budaya dan ekonominya. Salah satu karakteristik yang dimaksud adalah adanya sekelompok perempuan pesisir yang menekuni usaha pengolahan tradisional ikan Asin Rucah. Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan, diperoleh gambaran mengenai karakteristik sosial ekonomi perempuan pengolah usaha tradisional ikan Asin Rucah di Beberapa Desa yang ada di Kecamatan Sungai Kakap, khususnya pada 10 perempuan pengolah usaha tradisional ikan Asin Rucah yang dijadikan subyek dalam penelitian ini.

Karakteristik atau identitas diri dan status kepengelolaan usaha mencakup: profil kelompok umur, status dalam keluarga, tingkat pendidikan, lama menekuni usaha, status pekerjaan utama, status pekerjaan suami, jumlah tanggungan keluarga, jumlah tenaga kerja, kapasitas produksi, frekuensi produksi dan rata-rata pendapatan.

1. Kelompok Umur

Umur merupakan salah satu variabel yang turut mempengaruhi eksistensi seseorang dalam melakukan suatu usaha atau pekerjaan. Dari 10 perempuan pengolah tradisional ikan Asin Rucah, diperoleh data dan informasi mengenai karakteristik umur perempuan pengolah ikan Asin Rucah sebagaimana disajikan pada Tabel 4.12.

Tabel 4.12. Identitas Perempuan Pengelola Usaha Ikan Asin Rucah menurut Tingkat Umur diKecamatan Sungai Kakap, Tahun 2010

No	Kelompok Umur (Thn)	Jumlah Ikan Asin Rucah	Persentase (%)
1	22 - 30	4	40
2	31 - 36	3	30
3	37 - 45	3	30
	Jumlah	10	100,0

Pada Tabel 4.12 menunjukkan bahwa tercatat perempuan pengolah ikan Asin Rucah berusia kurang dari 45 tahun, dan di bawah 35 tahun ada 7 orang. Ini juga berarti bahwa sebagian besar perempuan yang menekuni usaha ikan Asin Rucah adalah perempuan usia muda yang baru menekuni usaha tersebut.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan formal dan non formal yang pernah dilalui oleh perempuan pengolah ikan yang mendukung kemampuan pengetahuan dan keterampilannya dalam mengelola usaha. Berdasarkan hasil investigasi penulis terhadap 10 perempuan pesisir pengolah ikan Asin Rucah, diperoleh data dan informasi mengenai karakteristik pendidikan perempuan pengolah ikan tersebut, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.13.

Tabel 4.13. Identitas Perempuan Pengelola Usaha Ikan Asin Rucah menurut Tingkat Pendidikan, Tahun 2010

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	3	30
2	Tamat SD	4	40
3	Tamat SLTP	2	20
4	Tamat Kuliah	1	10
	Jumlah	10	100,0

Sumber : Hasil olahan data primer, 2010

Secara keseluruhan dari data Tabel 4.13 menunjukkan pendidikan formal tertinggi yang dimiliki perempuan pengolah tradisional ikan Asin Rucah adalah Universitas 1 orang, tamat SD 4 orang, 3 orang di antaranya pernah menduduki bangku SD namun tidak tamat dan 2 orang lainnya pernah menduduki bangku sampai tamat SMP.

2. Lama Menekuni Usaha Tradisional Ikan Asin Rucah

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 10 perempuan pengolah ikan Asin Rucah, diperoleh data dan informasi mengenai karakteristik interval waktu mengelola usaha ikan tersebut, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.14.

Tabel 4.14. Identitas Perempuan Pengelola Usaha Ikan Asin Rucah menurut Lama Menekuni Usaha Tradisional Ikan, Tahun 2010

No	Lama Usaha (Thn)	Jumlah	Persentase (%)
1	1 – 2	4	40
2	3 – 5	5	50
3	15 – 20	1	10
	Jumlah	10	100,0

Sumber : Hasil olahan data primer, 2010

Secara keseluruhan dari data Tabel 4.14 menunjukkan umumnya perempuan pengolah ikan Asin Rucah, masih baru menekuni usaha ikan tersebut, tetapi 1 orang sudah cukup lama menekuni usahanya yaitu 20 tahun lamanya.

3. Status dalam Keluarga / Rumah Tangga

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap 10 perempuan pesisir pengolah ikan, diperoleh data dan informasi mengenai status dalam rumah tangga, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.15.

Tabel 4.15. Identitas Perempuan Pengelola Usaha Ikan Asin Rucah menurut Status dalam Rumah Tangga, Tahun 2010

Responden	Status dalam rumah tangga	Keterangan
1	Ibu rumah tangga	Keluarga utuh
2		
3		
4		
5		
6		
7		
8		
9		
10		

Sumber : Hasil olahan data primer, 2010

Secara keseluruhan dari data Tabel 4.15 menunjukkan umumnya perempuan pengolah ikan Asin Rucah tetap menyandang status sebagai ibu rumah tangga.

4. Status Pekerjaan Utama Pengolah Ikan Asin Rucah

Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap 10 perempuan pengolah ikan Asin Rucah, diperoleh data dan informasi mengenai status pekerjaan utama, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.16.

Tabel 4.16. Identitas Perempuan Pengelola Usaha Ikan Asin Rucah menurut Status Pekerjaan Utama, Tahun 2010

Responden	Pekerjaan Utama
1	Ikan Asin Rucah
2	Ikan Asin Rucah
3	Ikan Asin Rucah
4	Ikan Asin Rucah
5	Ikan Asin Rucah
6	Ikan Asin Rucah
7	Ikan Asin Rucah
8	Ikan Asin Rucah
9	Ikan Asin Rucah
10	Ikan Asin Rucah

Sumber : Hasil olahan data primer, 2010

Secara keseluruhan dari data menunjukkan bahwa perempuan pengolah ikan menjalankan tugas dan fungsinya disamping mereka mengelola usaha ikan.

5. Status Pekerjaan Utama Suami

Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap 10 perempuan pesisir pengolah ikan, diperoleh data dan informasi mengenai status pekerjaan utama suami, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.17.

Tabel 4.17. Identitas Perempuan Pengelola Usaha Tradisional Ikan Asin Rucah menurut Status pekerjaan utama suami Tahun 2010

Responden	Status pekerjaan utama suami	Keterangan
1	Nelayan	Tidak ada usaha sampingan
2	Nelayan	
3	Nelayan	
4	Nelayan	
5	Nelayan	
6	Nelayan	
7	Nelayan	
8	Nelayan	
9	Nelayan	
10	Nelayan	

Secara keseluruhan dari data Tabel 4.17 menunjukkan bahwa sebagian besar suami dari perempuan pengolah tradisional ikan Asin Rucah adalah nelayan, sehingga cukup mendukung usaha ikan Asin yang dikelolanya, utamanya dalam membantu perolehan bahan baku.

6. Jumlah Tanggungan Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap 10 perempuan pengolah tradisional ikan Asin Rucah, diperoleh data dan informasi mengenai jumlah tanggungan keluarga, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.18.

Tabel 4.18. Identitas Perempuan Pengelola Usaha Tradisional Ikan Asin Rucah menurut Jumlah Tanggungan Keluarga, Tahun 2010

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah	Persentase (%)
1	1 – 2	2	20
2	3 – 4	8	80
	Jumlah	10	100,0

Sumber : Hasil olahan data primer, 2010

Secara keseluruhan dari data Tabel 4.18 menunjukkan umumnya perempuan pesisir pengolah ikan Asin Rucah adalah mempunyai jumlah tanggungan keluarga yang relatif banyak yakni 3 orang. Anggota keluarga yang termasuk kategori tanggungan adalah anak yang masih bersekolah.

7. Frekuensi Produksi Tradisional Ikan Asin Rucah dalam Satu Minggu

Diperoleh data dan informasi mengenai frekuensi memproduksi ikan asin rucah dalam satu minggu, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.19 di bawah ini.

Tabel 4.19. Identitas Perempuan Pengelola Usaha Ikan menurut frekuensi memproduksi rata-rata ikan dalam satu minggu, Tahun 2010

No	Frekuensi produksi Per minggu	Jumlah	Persentase (%)
1	2 kali	2	20
2	3 kali	8	80
	Jumlah	10	100,0

Sumber : Hasil olahan data primer, 2010

Secara keseluruhan dari data Tabel 4.19 menunjukkan umumnya perempuan pengolah ikan secara rutin melakukan produksi ikan antara 2 sampai 3 kali seminggu. Keterbatasan modal untuk memperoleh bahan baku merupakan faktor yang sangat berpengaruh pada frekuensi produksi usaha ikan Asin Rucah ini.

H.2. Pendapatan Pengolahan Tradisional Ikan Asin Rucah

Produksi ikan biasanya bervariasi terutama ditentukan oleh bahan baku dan pengolah ikan itu sendiri. Produksi ikan ini juga dinilai menentukan tingkat perolehan pendapatan bagi perempuan pesisir pengelola usaha ikan.

Jumlah produksi ikan dalam 1 (satu) minggu yang mampu dihasilkan masing-masing oleh 10 perempuan pesisir pengolah ikan, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.20.

Tabel 4.20. Komposisi Produksi Ikan Dihasilkan Perempuan Pengelola Usaha Ikan dalam 1 minggu

Responden	Bahan Baku Ikan segar (Kg) 1 kali prod = 45 Kg	Produksi Ikan Asin Rucah (Rendemen 40%) (kg)
1	135	54
2	135	54
3	135	54
4	90	36
5	135	54
6	135	54
7	135	54
8	135	54
9	90	36
10	135	54

Data Tabel 4.20 menunjukkan bahwa dari 10 perempuan pengelola usaha ikan (responden) rata-rata menghasilkan 54 Kg hasil ikan Asin rucah kering, dengan produksi ikan tertinggi yakni 3 kali produksi per minggu dan terendah adalah 2 kali per minggu. Produksi tertinggi mampu dihasilkan oleh 8 orang perempuan pelaku usaha ikan asin Rucah sedangkan 2 pelaku usaha ikan lainnya hanya mampu menghasilkan rata-rata sekitar 36 kg dalam 1 minggu. Kemampuan produksi tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan modal untuk membeli bahan baku dan ketersediaan ikan. Pada musim paceklik atau ombak besar

umumnya nelayan jarang melaut sehingga harga ikan akan melonjak dan hanya sedikit dari pengolah ikan yang mampu membeli bahan baku sedangkan permintaan di konsumen di pasar relatif tinggi.

1. Biaya Produksi

Biaya produksi ikan merupakan salah satu variabel tetap dalam pengelolaan usaha ikan dan perhitungan pendapatan. Diperoleh data dan informasi mengenai biaya produksi ikan, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.21.

Tabel 4.21. Distribusi biaya produksi ikan Asin Rucah (10 RTP), Tahun 2010

No.	Uraian Per produksi	Nilai Biaya Variabel (Rp.)
1	Bahan baku Mentah Segar 45 Kg @Rp 4000 /Kg	Rp. 180.000,-
2	Garam 35 Kg @ Rp 2000 /kg	Rp. 70.000,-
	Jumlah	Rp. 250.000,-

Sumber : Hasil survey / olahan data primer, 2010

2. Pendapatan

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa pendapatan adalah total pendapatan/penjualan dikurangi biaya variabel. Dalam pengelolaan usaha ikan, para pengelola usaha ikan menggunakan sejumlah biaya variabel, yang mana bergantung pada tingkat kemampuan dalam mengelola usaha tersebut.

Tabel 4.22. Rata-rata Pendapatan Penjualan Ikan pada Kondisi Normal

Responden	Produksi Ikan Per minggu	Harga Jual per Kg (Rp)	Hasil Penjualan (Rp)	Biaya produksi (Rp./ tris)	Pendapatan Bersih (Rp.)
1	2	3	4	5	6
				(ket.2 x Rp. 250.000,-)	(ket.4 – ket.5)
1	3 kali	25000	1350.000	750.000	600.000
2	3 kali	25000	1350.000	750.000	600.000
3	3 kali	25000	1350.000	750.000	600.000
4	2 kali	25000	900.000	500.000	400.000
5	3 kali	25000	1350.000	750.000	600.000
6	3 kali	25000	1350.000	750.000	600.000
7	3 kali	25000	1350.000	750.000	600.000
8	3 kali	25000	1350.000	750.000	600.000
9	2 kali	25000	900.000	500.000	400.000
10	3 kali	25000	1350.000	750.000	600.000

Sumber : Hasil olahan data primer, 2010

Dari Tabel 4.22 bahwa tingkat pendapatan dari 10 perempuan pesisir pengolah usaha ikan asin rucah bervariasi menurut besarnya volume produksi. Pendapatan tertinggi yang mampu dihasilkan adalah sebesar Rp 600.000,- / minggu sedangkan yang terendah adalah Rp. 400.000,- / minggu. Pendapatan tersebut dicapai jika dalam kondisi pemasaran produksi ikan Asin Rucah laku terjual seluruhnya. Ini juga berarti bahwa pada kondisi pemasaran yang jika hanya sebagian produksi ikan Asin Rucah yang terjual maka para perempuan pengolah ikan Asin Rucah memperoleh pendapatan di bawah atau kurang dari pendapatan maksimal tersebut. Disamping itu tingkat pendapatan tersebut bisa dicapai apabila

perempuan pesisir secara kontinyu mengolah ikan pindang, di sisi lain faktor musim dan modal ikut mempengaruhi frekuensi dan jumlah produksi ikan asin Rucah.

Pendapatan yang diperoleh oleh perempuan pesisir dari usaha ikan Asin Rucah relatif tinggi namun masih tergolong rumah tangga miskin dengan kondisi rumah tempat tinggal yang tidak layak huni dan tingkat pendidikan yang sangat rendah, biaya kebutuhan hidup sehari-hari yang tinggi karena jumlah tanggungan anggota keluarga yang banyak. Disamping itu dalam waktu tertentu (musim paceklik) dimana kegiatan usaha ikan Asin terhenti atau frekuensi produksi berkurang maka biaya kebutuhan rumah tangga sehari-hari dapat ditanggulangi atau dipenuhi dengan pendapatan dari hasil usaha tersebut. Menurut Arifin (2006) bahwa faktor-faktor terjadinya kemiskinan di Indonesia dipicu oleh jaminan kehidupan yang sangat rendah, mulai dari pendapatan rendah, pendidikan rendah, jumlah tanggungan banyak, atau karena musibah.

I. Karakteristik Responden dan Pendapatan Istri Nelayan Pengolahan Tradisional Kerupuk Ikan Malong

I.1. Karakteristik Responden

Komunitas masyarakat pesisir di Kecamatan Sungai Kakap yang tersebar pada tiga Desa kelurahan memiliki karakteristik tersendiri dalam melangsungkan kehidupan sosial budaya dan ekonominya. Salah satu karakteristik yang dimaksud adalah adanya sekelompok perempuan pesisir yang menekuni usaha pengolahan tradisional Kerupuk Ikan malong. Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan, diperoleh gambaran mengenai karakteristik sosial ekonomi perempuan pengolah usaha tradisional Kerupuk Ikan Malong di beberapa desa yang ada di

Kecamatan Sungai Kakap, khususnya pada 10 perempuan pengolah usaha tradisional Kerupuk Ikan malong yang dijadikan subyek dalam penelitian ini. Karakteristik atau identitas diri dan status kepengelolaan usaha mencakup: profil kelompok umur, status dalam keluarga, tingkat pendidikan, lama menekuni usaha, status pekerjaan utama, status pekerjaan suami, jumlah tanggungan keluarga, jumlah tenaga kerja, kapasitas produksi, frekuensi produksi dan rata-rata pendapatan.

1. Kelompok Umur

Umur merupakan salah satu variable yang turut mempengaruhi eksistensi seseorang dalam melakukan suatu usaha atau pekerjaan. Dari 10 perempuan pengolah tradisional Kerupuk Ikan malong, diperoleh data dan informasi mengenai karakteristik umur perempuan pengolah Kerupuk Ikan malong bagaimana disajikan pada Tabel 4.23.

Tabel 4.23. Identitas Perempuan Pengolah Kerupuk Ikan Malong menurut Tingkat Umur di Kecamatan Sungai Kakap, Tahun 2010

No	Kelompok Umur (Thn)	Jumlah Ikan Asin Rucah	Persentase (%)
1	22 - 30	4	40
2	31 - 36	2	20
3	37 - 45	3	30
4	46 - 60	1	10
	Jumlah	10	100,0

Tabel 4.23 menunjukkan bahwa tercatat perempuan pengolah kerupuk ikan malong berusia kurang dari 45 tahun, dan dibawah 35 tahun ada 9 orang usia diatas 46 tahun ada 1 orang. berarti bahwa sebagian besar perempuan yang

menekuni usaha Kerupuk Ikan malong adalah perempuan usia muda yang baru menekuni usaha tersebut.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan formal dan non formal yang pernah dilalui oleh perempuan pengolah ikan yang mendukung kemampuan pengetahuan dan keterampilannya dalam mengelola usaha. Berdasarkan hasil investigasi penulis terhadap 10 perempuan pesisir pengolah Kerupuk Ikan malong, diperoleh data dan informasi mengenai karakteristik pendidikan perempuan pengolah ikan tersebut, sebagaimana disajikan pada table 4.24.

Tabel 4.24. Identitas Perempuan Pengelola Usaha Kerupuk Ikan malong menurut Tingkat Pendidikan, Tahun 2010

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	2	20
2	Tamat SD	2	20
3	Tamat SLTP	2	20
4	Tamat SMU	4	40
	Jumlah	10	100,0

Sumber : Hasil olahan data primer, 2010

Secara keseluruhan dari data Tabel 4.24 menunjukkan pendidikan formal tertinggi yang dimiliki perempuan pengolah tradisional Kerupuk Ikan malong adalah tamat SMU ada 4 Orang, tidak tamat SD 2 orang. 2 orang di antaranya pernah menduduki bangku SD namun tidak tamat dan 2 orang lainnya pernah menduduki bangku sampai tamat SMP.

4. Lama Menekuni Usaha Tradisional kerupuk ikan malong

Diperoleh data dan informasi mengenai karakteristik interval waktu mengelola usaha ikan tersebut, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.25.

Tabel 4.25. Identitas Perempuan Pengelola Usaha Kerupuk Ikan malong menurut Lama Menekuni Usaha Tradisional Ikan, Tahun 2010

No	Lama Usaha (Thn)	Jumlah	Persentase (%)
1	1 - 2	4	40
2	3 - 5	5	50
3	10 - 20	1	10
	Jumlah	10	100,0

Sumber : Hasil olahan data primer, 2010

Secara keseluruhan dari data Tabel 4.25 menunjukkan umumnya perempuan pengolah ikan Asin Rucah, masih baru menekuni usaha ikan tersebut, tetapi 1 orang sudah cukup lama menekuni usahanya yaitu 11 tahun lamanya.

5. Status dalam Keluarga / Rumah Tangga

Informasi mengenai status dalam rumah tangga, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.26.

Tabel 4.26. Identitas Perempuan Pengelola Usaha Kerupuk Ikan malong menurut Status dalam Rumah Tangga, Tahun 2010

Responden	Status dalam rumah tangga	Keterangan
1	Ibu rumah tangga	Keluarga utuh
2		
3		
4		
5		
6		
7		
8		
9	Janda janda	
10		

Sumber : Hasil olahan data primer, 2010

Secara keseluruhan dari data Tabel 4.26 menunjukkan umumnya perempuan pengolah ikan Asin Rucah tetap menyandang status sebagai ibu rumah tangga, tetapi ada 2 orang status janda.

6. Status Pekerjaan Utama Pengolah Kerupuk Ikan malong

Informasi mengenai status pekerjaan utama, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.27.

Tabel 4.27. Identitas Perempuan Pengelola Usaha Kerupuk Ikan malong menurut Status Pekerjaan Utama, Tahun 2010

Responden	Pekerjaan Utama
1	Kerupuk Ikan malong
2	Kerupuk Ikan malong
3	Kerupuk Ikan malong
4	Kerupuk Ikan malong
5	Kerupuk Ikan malong
6	Kerupuk Ikan malong
7	Kerupuk ikan malong
8	Kerupuk Ikan malong
9	Kerupuk Ikan malong dan Ikan Asin Rucah
10	Kerupuk Ikan malong dan Ikan Asin Rucah

Sumber : Hasil olahan data primer, 2010

Secara keseluruhan dari data menunjukkan bahwa perempuan pengolah ikan menjalankan tugas dan fungsinya mengolah Kerupuk Ikan malong berjumlah 8 orang, dan 2 orang berkerja di dua tempat

7. Status Pekerjaan Utama Suami

Informasi mengenai status pekerjaan utama suami, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.28.

Tabel 4.28. Identitas Perempuan Pengelola Usaha Tradisional Ikan Asin Rucah menurut Status pekerjaan utama suami, Tahun 2010

Responden	Status pekerjaan utama suami	Keterangan
1	Nelayan	
2	Nelayan	
3	Nelayan	
4	Nelayan	
5	Nelayan	
6	Nelayan	
7	Nelayan	
8	Nelayan	
9	Tidak ada	
10	Tidak ada	
		Tidak Ada – meninggal Dunia

Secara keseluruhan dari data Tabel 4.28 menunjukkan bahwa sebagian besar suami dari perempuan pengolah tradisional kerupuk ikan malong adalah nelayan, sehingga cukup mendukung usaha ikan yang dikelolanya, utamanya dalam membantu perolehan bahan baku. Selain itu ada 2 orang yang tidak mempunyai suami, dikarenakan meninggal dunia.

8. Jumlah Tanggungan Keluarga

Data dan informasi mengenai jumlah tanggungan keluarga, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.29.

Tabel 4.29. Identitas Perempuan Pengelola Usaha Tradisional kerupuk ikan Malong menurut Jumlah Tanggungan Keluarga, Tahun 2010

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah	Persentase (%)
1	1 – 2	3	30
2	3 – 4	7	70
	Jumlah	10	100,0

Sumber : Hasil olahan data primer, 2010

Secara keseluruhan dari data Tabel 4.29 menunjukkan umumnya perempuan pesisir pengolah kerupuk ikan malong adalah mempunyai jumlah tanggungan keluarga yang relatif banyak yakni 3 orang. Anggota keluarga yang termasuk kategori tanggungan adalah anak yang masih bersekolah.

9. Frekuensi Produksi Tradisional Ikan kerupuk ikan malong dalam Satu Minggu

Frekuensi memproduksi kerupuk ikan malong dalam satu minggu, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.30.

Tabel 4.30. Identitas Perempuan Pengelola Usaha Ikan menurut Frekuensi Memproduksi Rata-rata Ikan Dalam Satu Minggu Tahun 2010

No	Frekuensi produksi Per minggu	Jumlah	Persentase (%)
1	3 kali	4	40
2	4 kali	6	60
	Jumlah	10	100,0

Sumber : Hasil olahan data primer, 2010

Secara keseluruhan dari data Tabel 4.30 menunjukkan umumnya perempuan pengolah ikan secara rutin melakukan produksi ikan antara 3 sampai 4 kali seminggu. Keterbatasan modal untuk memperoleh bahan baku merupakan faktor yang sangat berpengaruh pada frekuensi produksi usaha kerupuk ikan malong ini.

I.2. Pendapatan dari Pengolahan Tradisional kerupuk ikan malong

Hasil penelitian terhadap 10 perempuan pesisir pengelola usaha ikan, diperoleh data dan informasi mengenai jumlah produksi ikan dalam 1 (satu) minggu yang mampu dihasilkan masing-masing oleh 10 perempuan pesisir pengolah kerupuk ikan malong, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.31.

Tabel 4.31. Komposisi Produksi ikan dalam 1 minggu

Responden	Bahan Baku Ikan segar (Kg) 1 kali prod = 50 Kg	Produksi kerupuk ikan malong (Rendemen 80%) (kg)
1	150	120
2	150	120
3	150	120
4	150	120
5	200	160
6	200	160
7	200	160
8	200	160
9	200	160
10	200	160

Data Tabel 4.31 menunjukkan bahwa dari 10 perempuan pengelola usaha ikan (responden) rata-rata menghasilkan 160 Kg kerupuk ikan malong kering, dengan produksi ikan tertinggi yakni empat kali produksi per minggu dan terendah adalah tiga kali per minggu. Produksi tertinggi mampu dihasilkan oleh enam orang perempuan pelaku usaha kerupuk ikan malong sedangkan empat pelaku usaha ikan lainnya hanya mampu menghasilkan rata-rata sekitar 120 kg dalam 1 minggu. Kemampuan produksi tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan modal untuk membeli bahan baku dan ketersediaan ikan. Pada musim paceklik atau ombak besar umumnya nelayan jarang melaut sehingga harga ikan akan melonjak dan hanya sedikit dari pengolah ikan yang mampu membeli bahan baku sedangkan permintaan di konsumen di pasar relatif tinggi.

1) Biaya Produksi

Biaya produksi ikan merupakan salah satu variabel tetap dalam pengelolaan usaha ikan dan perhitungan pendapatan. Informasi mengenai biaya produksi ikan, sebagaimana disaji pada Tabel 4.32.

Tabel 4.32. Distribusi biaya produksi kerupuk ikan malong

No.	Uraian Per produksi	Nilai Biaya Variabel (Rp.)
1	Bahan baku Mentah Segar 50 Kg @Rp 12000/Kg	Rp. 600.000,-
2	Telur 15 buah @ Rp 1200/buah	Rp 18.000,-
3	Garam	Rp. 5.000,-
4	Vetsin 2 bks @Rp 3000,-/bks	Rp. 6.000,-
5	Bawang merah dan bawang putih	Rp. 5.000,-
6	Tepung Tapioka 90 kg @ Rp7000/kg	Rp. 630.000,-
	Jumlah	Rp. 1.264.000,-

Sumber : Hasil survey / olahan data primer, 2010

2) Pendapatan

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa pendapatan adalah total pendapatan/penjualan dikurangi biaya variabel. Dalam pengelolaan usaha ikan, para pengelola usaha ikan menggunakan sejumlah biaya variabel, yang tergantung pada tingkat kemampuan dalam mengelola usaha tersebut.

Tabel 4.33 Rata-rata Pendapatan Penjualan Ikan Pada Kondisi Normal

Responden	Produksi Ikan Per minggu	Harga Jual per Kg (Rp)	Hasil Penjualan (Rp)	Biaya produksi (Rp./ tris)	Pendapatan (Rp.)
1	2	3	4	5	6
				(ket.2 x Rp. 1264.000,-	(ket.4 – ket.5)
1	3 kali	35000,-	4.200.000	3.792.000	408.000
2	3 kali	35000,	4.200.000	3.792.000	408.000
3	3 kali	35000,	4.200.000	3.792.000	408.000
4	3 kali	35000,	4.200.000	3.792.000	408.000
5	4 kali	35000,	5600.000	5056.000	544.000
6	4 kali	35000,	5600.000	5056.000	544.000
7	4 kali	35000,	5600.000	5056.000	544.000
8	4 kali	35000,	5600.000	5056.000	544.000
9	4 kali	35000,	5600.000	5056.000	544.000
10	4 kali	35000,	5600.000	5056.000	544.000

Sumber : Hasil olahan data primer, 2010

Pada Tabel 4.33 terlihat bahwa tingkat pendapatan dari 10 perempuan pesisir pengolah usaha ikan bervariasi menurut besarnya volume produksi. Pendapatan tertinggi yang mampu dihasilkan adalah sebesar Rp 544.000,- / minggu sedangkan yang terendah adalah Rp. 408.000,- / minggu. Pendapatan tersebut dicapai jika dalam kondisi pemasaran produksi kerupuk ikan malong laku terjual seluruhnya. Ini juga berarti bahwa pada kondisi pemasaran yang jika hanya sebagian produksi kerupuk ikan malong yang terjual maka para perempuan pengolah kerupuk ikan malong memperoleh pendapatan di bawah atau kurang dari pendapatan maksimal tersebut. Disamping itu tingkat pendapatan tersebut bisa dicapai apabila perempuan pesisir secara kontinyu mengolah kerupuk ikan malong, di sisi lain faktor musim dan modal ikut mempengaruhi frekuensi dan jumlah produksi kerupuk ikan malong.

Pendapatan yang diperoleh oleh perempuan pesisir dari usaha kerupuk ikan malong relatif tinggi namun masih tergolong rumah tangga miskin dengan kondisi rumah tempat tinggal yang tidak layak huni dan tingkat pendidikan yang sangat rendah, biaya kebutuhan hidup sehari-hari yang tinggi karena jumlah tanggungan anggota keluarga yang banyak. Disamping itu dalam waktu tertentu kegiatan usaha kerupuk ikan malong terhenti atau frekuensi produksi berkurang maka biaya kebutuhan rumah tangga sehari-hari dapat ditanggulangi atau dipenuhi dengan pendapatan dari hasil usaha tersebut.

J. Karakteristik Responden dan Pendapatan Istri Nelayan Pengolahan Tradisional Dendeng Ikan Nomei

J.1. Karakteristik Responden

Komunitas masyarakat pesisir di Kecamatan Sungai Kakap yang tersebar pada tiga desa / kelurahan memiliki karakteristik tersendiri dalam melangsungkan kehidupan sosial budaya dan ekonominya.

Salah satu karakteristik yang dimaksud adalah adanya sekelompok perempuan pesisir yang menekuni usaha pengolahan tradisional Dendeng Ikan Nomei keberadaan Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan, diperoleh gambaran mengenai karakteristik sosial ekonomi perempuan pengolah usaha tradisional Dendeng Ikan Nomei di beberapa desa yang ada di Kecamatan Sungai Kakap, khususnya pada 10 perempuan pengolah usaha tradisional Dendeng Ikan Nomei yang dijadikan subyek dalam penelitian ini.

Karakteristik atau identitas diri dan status pengelolaan usaha mencakup: profil kelompok umur, status dalam keluarga, tingkat pendidikan, lama menekuni usaha, status pekerjaan utama, status pekerjaan suami, jumlah tanggungan keluarga, jumlah tenaga kerja, kapasitas produksi, frekuensi produksi dan rata-rata pendapatan.

1. Kelompok Umur

Umur merupakan salah satu variable yang turut mempengaruhi eksistensi seseorang dalam melakukan suatu usaha atau pekerjaan. Dari 10 perempuan pengolah tradisional Dendeng Ikan Nomei, diperoleh data dan informasi mengenai karakteristik umur perempuan pengolah Kerupuk Ikan malong bagaimana disajikan pada Tabel 4.34

Tabel 4.34. Identitas Perempuan Pengolah Dendeng Ikan Nomei menurut Tingkat Umur diKecamatan Sungai Kakap, Tahun 2010

No	Kelompok Umur (Thn)	Jumlah Pengolah Dendeng Ikan Nomei	Persentase (%)
1	22 - 30	4	40
2	31 - 36	3	30
3	37 - 45	3	30
	Jumlah	10	100,0

Data Tabel 4.34 menunjukkan bahwa perempuan pengolah Dendeng Ikan Nomei berusia kurang dari 45 tahun, dan dibawah 35 tahun ada 6 orang, usia diatas 37 tahun ada 3 orang, berarti bahwa sebagian besar perempuan yang menekuni usaha Dendeng Ikan Nomei adalah perempuan usia muda yang baru menekuni usaha tersebut.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan formal dan non formal yang pernah dilalui oleh perempuan pengolah ikan yang mendukung kemampuan pengetahuan dan keterampilannya dalam mengelola usaha. Berdasarkan hasil investigasi penulis terhadap 10 perempuan pesisir pengolah Dendeng Ikan Nomei, diperoleh data dan informasi mengenai karakteristik pendidikan perempuan pengolah ikan tersebut, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.35

Tabel 4.35. Identitas Perempuan Pengelola Usaha Dendeng Ikan Nomei menurut Tingkat Pendidikan, Tahun 2010

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	2	20
2	Tamat SD	2	20
3	Tamat SLTP	2	20
4	Tamat SMU	4	40
	Jumlah	10	100,0

Sumber : Hasil olahan data primer, 2010

Secara keseluruhan dari data Tabel 4.15 menunjukkan pendidikan formal tertinggi yang dimiliki perempuan pengolah Dendeng Ikan Nomei adalah tamat SMU ada 4 Orang, tidak tamat SD 2 orang. 2 orang di antaranya pernah menduduki bangku SD namun tidak tamat dan 2 orang lainnya pernah menduduki bangku sampai tamat SMP.

3. Lama Menekuni Usaha Tradisional Dendeng Ikan Nomei

Data dan informasi mengenai karakteristik interval waktu mengelola usaha ikan tersebut, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.36

Tabel 4.36. Identitas Perempuan Pengelola Usaha Dendeng Ikan Nomei menurut Lama Menekuni Usaha Tradisional Ikan, Tahun 2010

No	Lama Usaha (Thn)	Jumlah	Persentase (%)
1	1 - 2	5	50
2	3 - 5	4	40
3	10 - 20	1	10
	Jumlah	10	100,0

Sumber : Hasil olahan data primer, 2010

Secara keseluruhan dari data Tabel 4.36 menunjukkan umumnya perempuan pengolah Dendeng Ikan Nomei, masih baru menekuni usaha ikan tersebut, tetapi 1 orang sudah cukup lama menekuni usahanya yaitu 10 tahun lamanya.

4. Status dalam Keluarga / Rumah Tangga

Data dan informasi mengenai status dalam rumah tangga, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.37

Tabel 4.37. Identitas Perempuan Pengelola Usaha Dendeng Ikan Nomei menurut Status dalam Rumah Tangga, Tahun 2010

Responden	Status dalam rumah tangga	Keterangan
1	Ibu rumah tangga	Keluarga utuh
2		
3		
4		
5		
6		
7		
8		
9		
10		

Sumber : Hasil olahan data primer, 2010

Secara keseluruhan dari data Tabel menunjukkan umumnya perempuan pengolah ikan Asin Rucah tetap menyandang status sebagai ibu rumah tangga.

5. Status Pekerjaan Utama Pengolah Dendeng Ikan Nomei

Data dan informasi mengenai status pekerjaan utama, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.38

Tabel 4.38. Identitas Perempuan Pengelola Usaha Dendeng Ikan Nomei menurut Status Pekerjaan Utama, Tahun 2010

Responden	Pekerjaan Utama
1	Dendeng Ikan Nomei
2	Dendeng Ikan Nomei
3	Dendeng Ikan Nomei
4	Dendeng Ikan Nomei
5	Dendeng Ikan Nomei
6	Dendeng Ikan Nomei
7	Dendeng Ikan Nomei
8	Dendeng Ikan Nomei
9	Dendeng Ikan Nomei
10	Dendeng Ikan Nomei

Sumber : Hasil olahan data primer, 2010

Secara keseluruhan dari data menunjukkan bahwa perempuan pengolah ikan menjalankan tugas dan fungsinya mengolah Dendeng Ikan Nomei.

6. Status Pekerjaan Utama Suami

Informasi mengenai status pekerjaan utama suami, sebagaimana disajikan pada

Tabel 4.39

Tabel 4.39. Identitas Perempuan Pengelola Usaha Tradisional Dendeng Ikan Nomei menurut Status Pekerjaan Utama Suami Tahun 2010

Responden	Status pekerjaan utama suami	Keterangan
1	Nelayan	
2	Nelayan	
3	Nelayan	
4	Nelayan	
5	Nelayan	
6	Nelayan	
7	Nelayan	
8	Nelayan	
9	Nelayan	
10	Nelayan	

Secara keseluruhan dari data Tabel 4.39 menunjukkan bahwa sebagian besar suami dari perempuan pengolah tradisional kerupuk ikan malong adalah nelayan, sehingga cukup mendukung usaha ikan Asin yang dikelolanya, utamanya dalam membantu perolehan bahan baku.

7. Jumlah Tanggungan Keluarga

Data dan informasi mengenai jumlah tanggungan keluarga, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.40

Tabel 4.40. Identitas Perempuan Pengelola Usaha Tradisional Dendeng Ikan Nomei menurut Jumlah Tanggungan Keluarga, Tahun 2010

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah	Persentase (%)
1	1 - 2	4	40
2	3 - 4	6	60
	Jumlah	10	100,0

Sumber : Hasil olahan data primer, 2010

Secara keseluruhan dari data Tabel 4.40 menunjukkan umumnya perempuan pesisir pengolah kerupuk ikan malong adalah mempunyai jumlah tanggungan keluarga yang relatif banyak yakni tiga orang. Anggota keluarga yang termasuk kategori tanggungan adalah anak yang masih bersekolah.

8. Frekuensi Produksi Tradisional Ikan Dendeng Ikan Nomei dalam Satu Minggu

Data dan informasi mengenai frekuensi memproduksi Dendeng Ikan Nomei dalam satu minggu, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.41

Tabel 4.41. Identitas Perempuan Pengelola Usaha Ikan menurut Frekuensi Memproduksi rata-rata ikan dalam satu minggu Tahun 2010

No	Frekuensi produksi Per minggu	Jumlah	Persentase (%)
1	2 kali	5	50
2	3 kali	5	50
	Jumlah	10	100,0

Sumber : Hasil olahan data primer, 2010

Secara keseluruhan dari data Tabel 4.41 menunjukkan umumnya perempuan pengolah ikan secara rutin melakukan produksi ikan antara 2 sampai 3 kali seminggu. Keterbatasan modal untuk memperoleh bahan baku merupakan faktor yang sangat berpengaruh pada frekuensi produksi usaha Dendeng Ikan Nomei ini.

J.2. Pendapatan dari Pengolahan Tradisional Dendeng Ikan Nomei

a. Produksi

Produksi ikan biasanya bervariasi terutama ditentukan oleh bahan baku dan pengolah ikan itu sendiri. Produksi ikan ini juga dinilai menentukan tingkat perolehan pendapatan bagi perempuan pesisir pengelola usaha ikan.

Data dan informasi mengenai jumlah produksi ikan dalam 1 (satu) minggu yang mampu dihasilkan masing-masing oleh 10 perempuan pesisir pengolah Dendeng Ikan Nomei, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.42

Tabel 4.42. Komposisi produksi ikan dihasilkan perempuan pengelola usaha ikan dalam 1 minggu

Responden	Bahan Baku Ikan segar (Kg) 1 kali prod = 50 Kg	Produksi Dendeng Ikan Nomei (Rendemen 40%) (kg)
1	100	40
2	100	40
3	100	40
4	100	40
5	100	40
6	150	60
7	150	60
8	150	60
9	150	60
10	150	60

Tabel 4.42 menunjukkan bahwa dari 10 perempuan pengelola usaha ikan (responden) 50 % menghasilkan 40 Kg dendeng ikan nomei kering, dan 50 % menghasilkan 60 kg dendeng ikan nomei kering dengan produksi ikan tertinggi yakni empat kali produksi per minggu dan terendah adalah tiga kali per minggu. Produksi tertinggi mampu dihasilkan oleh lima orang perempuan pelaku usaha

dendeng ikan nomei kering sedangkan lima pelaku usaha ikan lainnya hanya mampu menghasilkan yang sama juga. Produksi tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan modal untuk membeli bahan baku dan ketersediaan ikan. Pada musim paceklik atau ombak besar umumnya nelayan jarang melaut sehingga harga ikan akan melonjak dan hanya sedikit dari pengolah ikan yang mampu membeli bahan baku sedangkan permintaan di konsumen di pasar relatif tinggi.

b. Biaya Produksi

Biaya produksi ikan merupakan salah satu variabel tetap dalam pengelolaan usaha ikan dan perhitungan pendapatan. Data dan informasi mengenai biaya produksi ikan, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.43

Tabel 4.43. Distribusi biaya produksi dendeng ikan nomei kering

No.	Uraian Per produksi	Nilai Biaya Variabel (Rp.)
1	Bahan baku Mentah Segar 50 Kg @Rp 4000/Kg	Rp. 200.000,-
2	Gula 4 kg @ Rp 13000	Rp. 52.000,-
3	Garam 4 Kg @Rp 1500	Rp. 6.000,-
4	Vetsin 2 bks @Rp 3000,-/bks	Rp. 6.000,-
5	Merica 2 kg @ Rp 90.000	Rp. 80.000,-
	Jumlah	Rp. 344.000,-

Sumber : Hasil survey / olahan data primer, 2010

c. Pendapatan

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa pendapatan adalah total pendapatan/penjualan dikurangi biaya variabel. Dalam pengelolaan usaha ikan, para pengelola usaha ikan menggunakan sejumlah biaya variabel, yang mana bergantung pada tingkat kemampuan dalam mengelola usaha Dendeng Ikan Nomei tersebut.

Tabel 4.44. Rata-rata pendapatan penjualan Ikan pada kondisi normal

Responden	Produksi Ikan Per minggu	Harga Jual per Kg (Rp)	Hasil Penjualan (Rp)	Biaya produksi (Rp./ tris)	Pendapatan (Rp.)
1	2	3	4	5	6
				(ket.2 x Rp. 344.000,-)	(ket.4 – ket.5)
1	2 kali	30.000,-	1200.000	688.000	512.000
2	2 kali	30.000,	1200.000	688.000	512.000
3	2 kali	30.000,	1200.000	688.000	512.000
4	2 kali	30.000,	1200.000	688.000	512.000
5	2 kali	30.000,	1200.000	688.000	512.000
6	3 kali	30.000,	1.800.000	1032.000	768.000
7	3 kali	30.000,	1.800.000	1032.000	768.000
8	3 kali	30.000,	1.800.000	1032.000	768.000
9	3 kali	30.000,	1.800.000	1032.000	768.000
10	3 kali	30.000,	1.800.000	1032.000	768.000

Sumber : Hasil olahan data primer, 2010

Pada Tabel 4.44 terlihat bahwa tingkat pendapatan dari 10 perempuan pesisir pengolah usaha dendeng ikan nomei bervariasi menurut besarnya volume produksi. Pendapatan tertinggi yang mampu dihasilkan adalah sebesar Rp 768.000,- / minggu sedangkan yang terendah adalah Rp. 512.000,- / minggu. Pendapatan tersebut dicapai jika dalam kondisi pemasaran produksi dendeng ikan nomei laku terjual seluruhnya. Ini juga berarti bahwa pada kondisi pemasaran yang jika hanya sebagian produksi dendeng ikan nomei yang terjual maka para perempuan pengolah dendeng ikan nomei memperoleh pendapatan di bawah atau kurang dari pendapatan maksimal tersebut. Disamping itu tingkat pendapatan tersebut bisa dicapai apabila perempuan pesisir secara kontinyu mengolah dendeng

ikan nomei, di sisi lain faktor musim dan modal ikut mempengaruhi frekuensi dan jumlah produksi dendeng ikan nomei

Pendapatan yang diperoleh oleh perempuan pesisir dari usaha dendeng ikan nomei relatif tinggi namun masih tergolong rumah tangga miskin dengan kondisi rumah tempat tinggal yang tidak layak huni dan tingkat pendidikan yang sangat rendah, biaya kebutuhan hidup sehari-hari yang tinggi karena jumlah tanggungan anggota keluarga yang banyak. Disamping itu dalam waktu tertentu dimana kegiatan usaha dendeng ikan nomei terhenti atau frekuensi produksi berkurang maka biaya kebutuhan rumah tangga sehari-hari dapat ditanggulangi atau dipenuhi dengan pendapatan dari hasil usaha Dendeng ikan nomei.

K. Latar Belakang Menekuni Usaha Tradisional Ikan Asin Rucah, Kerupuk Ikan malong dan Dendeng Ikan Nomei

Setiap orang yang telah merintis suatu usaha, biasanya memiliki nilai sejarah tersendiri termasuk suka dan duka yang dihadapi. Dalam kaitan itu, eksistensi seseorang dalam suatu jenis usaha juga tidak terlepas dari asal mula pengambilan keputusan untuk memulai suatu jenis usaha.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara penulis terhadap 30 perempuan pengolah Tradisional ikan Asin Rucah, kerupuk ikan malong, dan dendeng ikan nomei, dengan masing – masing 10 responden, dapat disimpulkan beberapa hasil wawancara terpisah, sebagaimana diuraikan lebih lanjut dibawah ini

1) Kesimpulan Responden tradisional ikan asin

“Bersamaan dengan terjadinya krisis ekonomi, dirinya memutuskan untuk mengelola usaha ikan Asin dan meminta kepada suaminya yang bekerja sebagai nelayan untuk menyisihkan sebagian ikan hasil tangkapannya, dan suaminya pun menyatakan kesediaannya. Suaminya selalu membawa pulang sejumlah ikan kecil- kecil (rucah) .

Lanjut dipaparkan, dirinya tidak sulit untuk mengolah atau membuat ikan asin karena sebelum menikah sudah pernah belajar dari orang tuanya, yang kebetulan juga dulunya mengelola usaha ikan asin. Dirinya memutuskan untuk mengelola usaha ikan asin tersebut disamping karena pada saat itu merasakan kesulitan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya, harga bahan pokok dan barang-barang semakin mahal, sedangkan pendapatan suaminya terkadang tidak mencukupi. Terkadang harus berutang sama tetangga atau pedagang bahkan pernah dulu sering meminjam sama koperasi demi untuk menutupi biaya beli beras dan kebutuhan lain, termasuk biaya sekolah anak-anaknya. “

“semula dirinya tidak berniat mengelola usaha ikan asin, namun setelah orang tua sudah berumur lanjut dan tidak sanggup lagi, orang tua menganjurkan agar mengambil alih usahanya. Dirinya mulai menyibukkan diri mempersiapkan pengolahan ikan asin dan biasanya juga dibantu oleh suami dan anak-anak. Jika suami tidak melaut, biasanya juga turut membantu mengolah usaha ikan asin”.

Dirinya sudah sekitar 25 tahun menekuni usahanya sebagai pengolah ikan asin, dan sudah menjadikan usaha itu sebagai pola pencaharian sejak berusia 30 tahun. Dirinya mengolah usaha ikan asin hanya bermodalkan pengalaman dan pengetahuan yang diwariskan oleh orang tuanya”.

2) Kesimpulan Responden tradisional Kerupuk Ikan malung

“Seingatnya, mengolah kerupuk ikan malung sudah dari remaja yang dipelajarinya dari orang tuanya, namun baru membuka usaha sendiri setelah menikah. Semasa gadis, banyak membantu orang tua dan sekaligus diajarkan cara memilih ikan, cara membersihkan dan cara memasak, termasuk kapan ikan harus dimasak dan bagaimana menghasilkan mutu ikan pindang yang baik dan punya ciri khas.

Lanjut dijelaskan, sudah lebih 30 tahun mengolah kerupuk dan sudah cukup banyak pengalaman yang diperoleh. Selain itu, mengolah ikan kerupuk sudah menjadi tradisi dalam keluarganya dan menjadi salah satu sumber penghasilan bagi keluarganya”.

“Semasa hidup suaminya sebagai nelayan, terkadang membawa hasil dan terkadang pula tidak ada hasil sama sekali, sehingga jika dirinya tidak mengelola usaha kecil-kecilan maka darimana keluarganya bisa hidup atau memperoleh penghasilan. Dirinya seringkali harus berutang untuk menutupi biaya hidup sehari-hari karena penghasilan suami tidak menentu, dan karena itu pula tidak ada jalan lain kecuali harus mengolah kerupuk ikan untuk memenuhi kebutuhan keluarga” .

“Responden menjelaskan panjang lebar bahwa orang tuanya dulu adalah pengolah kerupuk ikan yang cukup dikenal luas di desanya. Bapaknya seorang pengolah kerupuk ikan, Lanjut diceritakan, di lingkungan

sekitarnya dulu belum ada sekolah sehingga dirinya tidak pernah sekolah, dan untuk itu selalu mendampingi bapaknya membuat olahan ikan, termasuk kerupuk ikan. Dari pengalaman bersama kedua orang tuanya, dirinya ditempa, menjadi tahu dan mampu membuat kerupuk ikan, dimana dimulai dari kerupuk ikan tenggiri, karena harganya yang mahal, jadi dicobalah kerupuk ikan malung, dan hasilnya banyak yang suka”.

3) Kesimpulan Responden tradisional Dendeng Ikan Nomei

“Responden bercerita sambil mengenang kembali dan mencoba mengingat masa-masa memulai usaha dendeng ikan, bahwa 30 tahun yang lalu, di desanya masih jarang orang yang mengolah dendeng, dimulai dari mengolah ikan asin, Lanjut dijelaskan, bahwa dirinya tetap melanjutkan usaha dendeng ikan karena merupakan kesenangan atau kesukaan disamping sudah menjadi nafkah tambahan untuk menopang kehidupan keluarga atau rumah tangganya. Dirinya hingga sekarang ini hanya mampu mengolah dendeng ikan Sambil berceritera, responden mengajak penulis melihat langsung tempatnya mengolah dendeng ikan “.

Responden memulai usaha dendeng dari usaha ikan asin, karena banyak yang mengolah ikan asin,responden mencoba usaha lain yang lebih bagus, didapat dari nonton tv, dicobalah usaha dendeng ikan dengan bumbu yang berapa kali dicoba coba dan didapatlah bumbu yang sederhana,Suaminya bekerja sebagai Tukang Kayu, dan seringkali pendapatannya kurang mencukupi untuk biaya hidup sehari-hari. Atas kenyataan itu, dirinya mengambil inisatif untuk membuka usaha ikan pindang sama seperti tetangga di sekitarnya, dan tanpa terasa sudah sekitar 15 tahun menjalankan usahanya itu. Lanjut diungkapkan, dirinya cukup menikmati pekerjaannya sebagai pengolah dendeng ikan”.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara penulis terhadap 30 perempuan pengolah Tradisional ikan Asin Rucuh, kerupuk ikan malung, dan dendeng ikan nomei, dengan masing – masing 10 responden, dapat disimpulkan bahwa latar belakang dan pengalaman mengelola usaha dari perempuan pengolah tradisional adalah :

- 1) Usaha ikan merupakan usaha keluarga yang turun temurun
- 2) Suami dan anak-anak sangat mendukung usaha tersebut bahkan ikut membantu proses pembuatan.

- 3) Mereka berusaha atas inisiatif sendiri dalam rangka memenuhi nafkah bagi keluarga dan pemenuhan kebutuhan
- 4) Telah lama dimulai dan juga sebagian besar melanjutkan usaha orang tuanya yang telah berusia lanjut
- 5) Mereka memilih usaha tersebut karena kemudahan mengerjakan dan merupakan mata pencaharian dalam upaya memenuhi kebutuhan keluarga

K.1. Motivasi Usaha

Motivasi pada dasarnya sebagai daya pendorong yang mengakibatkan seseorang anggota organisasi mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dalam rangka pencapaian tujuan dan misi organisasi. Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap 30 perempuan pengolah Tradisional ikan asin Rucah, kerupuk ikan malung, dan dendeng ikan nonnej, dengan masing-masing 10 responden, dapat disimpulkan bahwa motivasi perempuan mengelola usaha ikan adalah :

- 1) Melanjutkan tradisi usaha keluarga
- 2) Terhimpit kebutuhan ekonomi keluarga
- 3) Pendapatan suami dinilai tidak cukup
- 4) Mempunyai pendapatan dari hasil sendiri
- 5) Memiliki dasar pengalaman, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari orang tua dan keluarga
- 6) Usaha menguntungkan

Schumpeter dalam Sunyato (2006) menyatakan bahwa entrepreneur atau "Wirausaha" adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka 85

organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Seorang wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut.

Mencermati kehadiran perempuan mengelola usaha tradisional ikan asin rucah, pada dasarnya belum dapat dikategorikan sebagai wirausahawan sebagaimana yang dinyatakan Schumpeter. Hal ini didasarkan pada kenyataan dari hasil penelitian bahwa usaha pengolahan ikan adalah warisan keluarga atau melanjutkan tradisi keluarga sehingga hampir tidak ada motivasi untuk mengembangkan usaha. Mereka selalu beralasan terhambat modal, selalu bergantung pada musim dalam memenuhi kebutuhan bahan baku, bahkan tidak mampu menangkap peluang yang sudah nyata dihadapan mereka dalam meraih keuntungan besar, selain itu hampir tidak ada manajemen usaha melainkan hanya melakukan kebiasaan rutin sebagian menunggu bahan baku hasil tangkapan ikan suaminya, tidak ada minat untuk mengembangkan permodalan, keterampilan dan pengetahuan.

K.2. Sikap Pengetahuan dan Keterampilan

Dalam konteks pengelolaan usaha ikan, sikap pengetahuan dan keterampilan perempuan pengolah ikan sebagai pelaku usaha jelas sangat diperlukan, agar senantiasa mampu mengembangkan usahanya secara professional. Dari keseluruhan hasil wawancara (dapat dilihat pada Lampiran 6) memberikan gambaran mengenai pendidikan, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang dimiliki oleh perempuan pesisir pengelola usaha ikan di Desa Sungai Kakap. Berdasarkan hasil wawancara penulis tersebut di atas juga terhadap 10 perempuan pesisir pengolah Tradisional ikan Asin Rucah, Kerupuk Ikan malung, dan Dendeng Ikan Nomei, dengan masing-masing 10 responden, dapat disimpulkan bahwa

karakteristik sikap pengetahuan dan keterampilan mengelola usaha dari perempuan pengolah ikan adalah :

- 1) Pengetahuan dan keterampilan mengolah ikan umumnya diperoleh dari warisan orang tua dan keluarga, baca buku serta lingkungan sekitarnya
- 2) Perempuan pelaku usaha berpendidikan paling tinggi tamat Universitas dan beberapa yang tidak pernah sekolah sama sekali, ini juga berarti bahwa mengolah ikan tradisional tidak membutuhkan persyaratan pendidikan formal yang tinggi .
- 3) Mengolah ikan di kalangan perempuan pengolah ikan tidak membutuhkan persyaratan keahlian khusus melainkan hanya bermodalkan pengalaman
- 4) Perempuan pelaku usaha umumnya tidak mengenal teknologi dalam mengelola usahanya
- 5) Sikap pengetahuan perempuan pesisir pelaku usaha ikan umumnya cenderung mempertahankan tradisi yang sudah berlangsung turun temurun.

K.3. Kemampuan Penanganan Bahan Baku

Kegiatan suatu usaha pada dasarnya adalah untuk menghasilkan produksi. Produksi biasanya dapat dihasilkan dari ketersediaan bahan baku. Ketersediaan bahan baku biasanya turut mempengaruhi kelangsungan produksi dan usaha. Oleh karena itu, bagi seorang pelaku usaha, senantiasa dituntut kemampuan memenuhi kebutuhan bahan baku bagi produksi dan kelangsungan produktivitas usahanya.

Dalam kajian penelitian ini, dianalisis kemampuan perempuan pengelola usaha ikan dalam menangani bahan baku bagi produksi ikan dan kelangsungan usahanya. Analisis diorientasikan kepada kemampuan perempuan pengusaha ikan memperoleh bahan baku yang dibutuhkan, kapasitas jumlah rata-rata yang mampu diperoleh,

dan kiat-kiat meghadapi lonjakan permintaan produksi dengan ketersediaan bahan baku yang mampu diadakan.

Dari hasil pengamatan terhadap 30 perempuan Pengolah Tradisional Ikan Asin Rucah, Kerupuk ikan malong, dan dendeng ikan nomei, dengan masing - masing 10 responden, dapat disimpulkan bahwa, diperoleh data dan informasi mengenai kemampuan penanganan bahan baku dalam menekuni usaha ikan. Dapat disimpulkan pula bahwa latar belakang dan pengalaman mengelola usaha dari perempuan pengolah ikan adalah :

- 1) Umumnya pengelola usaha memperoleh sumber bahan baku dari hasil tangkapan baik berasal dari nelayan lokal maupun nelayan yang datang dari luar dan sudah berlangganan tetap
- 2) Suami perempuan pengolah cukup kooperatif dalam mendukung dan membantu persediaan bahan baku bagi usaha ikan yang dikelola istrinya. Beberapa ibu terjun langsung mencari bahan baku, mereka membeli sendiri ke laut apabila kapal-kapal penangkap ikan datang memasarkan hasil tangkapan
- 3) Beberapa dari mereka telah menggunakan fasilitas *handphone* dan menjalin hubungan kerja sama dengan pedagang/penjual ikan dari berbagai daerah di kota Pontianak
- 4) Ketersediaan bahan baku juga dipengaruhi oleh musim
- 5) Apabila ketersediaan bahan baku melimpah mereka menangani dengan cara menyimpan dalam cool box untuk mempertahankan mutu ikan sebelum diolah.

K.4. Kemampuan Penanganan Produksi dan Teknologi

Bahan baku yang tersedia, berupa ragam jenis ikan, karena membuat produk olahan tradisionalnya pun beraneka ragam, serta memberikan peluang bagi terciptanya produksi ikan setelah melalui serangkaian proses penanganan mulai dari tahap persiapan hingga pengolahan. Usaha tradisional ikan yang dihasilkan oleh perempuan pengolah ikan biasanya memiliki ragam kapasitas / volume produksi menurut kemampuan mereka.

Untuk menghasilkan ikan sesuai yang diinginkan, diperlukan kemampuan dari pengolahnya, dalam hal ini perempuan pesisir pengelola usaha ikan. Kemampuan itu adalah kecakapan atau keterampilan atau keahlian di dalam menghasilkan produksi ikan menurut cara atau teknik yang dimiliki serta dukungan pengalaman dalam memanfaatkan sumber bahan baku, sarana dan prasarana, tenaga, dana dan waktu.

Kemampuan penanganan produksi dari perempuan pengolah ikan adalah :

- 1) Pengolahan ikan masih dilakukan dengan menggunakan peralatan sederhana dan belum tersentuh teknologi
- 2) Pengolahan ikan dilakukan dengan bantuan suami dan beberapa orang tenaga kerja yaitu anak-anak perempuan
- 3) Produksi ikan yang dihasilkan umumnya disesuaikan dengan ketersediaan bahan baku
- 4) Produksi ikan yang dihasilkan umumnya masih sangat dipengaruhi oleh musim dan permintaan pasar
- 5) Umumnya perempuan pengolah ikan masih bersikap pasif dalam merespon permintaan produksi dan bahan baku

K.5. Peranan Sumbangan Tenaga Kerja Istri Nelayan dalam Rumah Tangga Nelayan

Dalam berumah tangga wanita sebagai seorang istri memiliki tugas pokok sebagai seorang ibu. Konsep yang di kemukakan oleh Ki Hajar Dewantara mengenai deferensiasi antara laki-laki dan perempuan masih sangat kental terlihat pada masyarakat desa sungai Kakap Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Pontianak. Masyarakat di Desa Sungai Kakap Kecamatan Sungai Kakap masih mempertahankan nilai-nilai dan norma-norma dalam tradisi kebudayaan. Kebudayaan wanita sebagai sebagai pemangku turunan menempatkan kaum perempuan pada posisi di bawah kaum pria, namun dengan tanggung jawab yang lebih besar. Sebagai seorang pemangku turunan wanita harus mengikuti dan menghormati para suami yang merupakan pangkal turunan.

Kewajiban dan tanggung jawab yang begitu berat di bebankan kepada para kaum ibu ini di karenakan oleh suami jarang berada di rumah. Profesi suami sebagai seorang nelayan pada akhirnya menuntut istri untuk selalu berada di luar rumah. Hanya sedikit waktu yang dapat digunakan oleh seorang nelayan untuk berkumpul dengan keluarganya. Sejak fajar hingga menjelang magrib suami berada di laut untuk mencari ikan. Kondisi ini mendorong para istri untuk lebih aktif di dalam keluarga karena ibu harus menjalankan peran ayah dan ibu secara sekaligus.

Pada akhirnya keadaan ini menyiratkan kepada kita seolah-olah istri adalah abdi yang harus mengabdikan kepada suami dan harus menanggung semua beban kewajiban itu sendiri di pundaknya. Disinilah letak dominasi suami terhadap istri adalah abdi yang harus mengabdikan kepada suami dan harus menanggung semua beban kewajiban itu sendiri di pundaknya. Kondisi yang berkembang tersebut

kemudian mendapatkan legitimasi dari masyarakat yang berupa nilai-nilai dan pandangan-pandangan mengenai rekonstruksi dari sosok ibu yang ideal bagi masyarakat. Tugas pokok wanita sebagai seorang ibu adalah salah satu pandangan yang melegitimasi kedudukan yang baru dari seorang ibu dalam keluarga. Pandangan ini melihat bahwa tugas pokok seorang wanita sebagai ibu adalah pemelihara dan pengatur umah tangga.

Wanita sebagai pemelihara dan pengatur rumah tangga harus berusaha sepenuh hati agar keluarga sebagai sendi masyarakat akan berdiri tegak, megah, aman, tentram dan sejahtera, agar dapat hidup berdampingan dengan dan di dalam masyarakat ramai. Sebagai istri dia juga menciptakan suasana persahabatan, kekeluargaan dan keluarga-keluarga lainya dalam lingkungan dimana dia hidup. Rekonstruksi dari tugas pokok istri sebagai seorang istri diatas pada akhirnya membebankan kepada seorang istri tanggung jawab dan kewajiban yang besar dalam mengelola sebuah rumah tangga. Seorang istri harus mengerjakan semua pekerjaan yang berkaitan dengan rumah tangga sendirian tanpa di bantu oleh suami karena itu tanggung jawabnya sebagai pemelihara dan pengatur rumah tangga. Inilah yang sebenarnya terjadi di Desa Sungai Kakap Kabupaten Pontianak berdasarkan hasil wawancara mengenai peran istri dalam lingkungan rumah tangga. Peranan tersebut di kelompokkan menjadi 2 peranan yaitu:

1. Peranan Produksi

Kegiatan reproduksi (kegiatan yang tidak menghasilkan pendapatan) merupakan pekerjaan rumah tangga yang dapat di kelompokkan menjadi dua kelompok pekerjaan yaitu urusan konsumsi dan urusan non konsumsi.

Urusan konsumsi meliputi beragam jenis tugas penyiapan makanan setiap

hari sedangkan urusan non konsumsi meliputi beragam tugas di luar kegiatan konsumsi.

a. Kegiatan konsumsi

Kegiatan ini merupakan sektor yang sangat penting dalam kehidupan rumah tangga. Kegiatan memasak dilakukan istri nelayan, dengan peralatan memasak yang relatif sederhana yang memerlukan waktu rata-rata 2,33 jam/hari.

b. Kegiatan Non Konsumsi

Kegiatan ini mencakup beragam tugas di luar kegiatan konsumsi, yaitu:

- 1) Mencuci perabotan dapur, biasanya mencuci perabotan dapur dilakukan oleh istri nelayan atau anak perempuan mereka sehabis memasak lauk pauk dan sehabis makan, dengan jam kerja yang diperlukan rata-rata 0,23 jam/hari.
- 2) Mencuci pakaian, dimulai dengan merendam, menyikat, membilas, menjemur, dan diakhiri dengan melipat pakaian. Berdasarkan jawaban responden istri nelayan, kegiatan mencuci pakaian dilakukan oleh masing-masing anggota keluarga (khusus anak umur 14 tahun ke atas sudah dilatih untuk dapat mencuci pakaian sendiri). dengan jam kerja yang diperlukan rata-rata 0,84 jam/hari.
- 3) Membersihkan rumah, meliputi kegiatan menyapu dan mengepel lantai setiap hari dengan jam kerja yang diperlukan 0,15 jam/hari.
- 4) Mengasuh anak, kegiatan ini lebih terfokus pada kelompok anak berumur 0-5 tahun. Usia anak 6-14 tahun sebagaimana yang diamati di Desa Sungai Kakap dianggap sudah mandiri dan tidak lagi

memerlukan pengasuh yang intensif dari orang tuanya. Untuk anak yang berumur 0-5 tahun kegiatan memandikan, memberi makan-minum, mengasuh dan menidurkan biasanya.

L. Kewirausahaan Perempuan Pesisir dalam Pengolahan Usaha Ikan Asin Rucah, Kerupuk Ikan dan Dendeng Ikan bagi Peningkatan Pendapatan dan Ekonomi Keluarga

Sehubungan dengan upaya pemberdayaan perempuan pesisir dalam mengelola usaha ikan asin, dendeng dan kerupuk, dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi, maka dilakukan analisis terhadap beberapa aspek berikut :

L.1. Kelembagaan Kelompok Usaha

Upaya pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat pesisir agar berjalan efektif dengan hasil yang maksimal, ia harus didasarkan pada basis pembentukan kelompok sosial dalam bingkai kelembagaan sosial atau pranata budaya yang hidup dan tumbuh dalam masyarakat. Kelompok sosial yang dalam perkembangan berikutnya mewujud dalam bentuk KUB harus dikelola menurut prinsip-prinsip organisasi yang benar dan mendayagunakan segala potensi dan modal sosial budaya yang dimiliki para anggota sehingga tercipta dinamika kinerja yang secara konsisten mampu meraih tujuan KUB tahap demi tahap, yaitu peningkatan skala usaha ekonomi kolektif dan perolehan kesejahteraan sosial secara berkesinambungan. Meskipun demikian disadari sepenuhnya bahwa upaya mencapai tujuan bersama tersebut tidak mudah diperoleh karena membutuhkan dukungan optimal berupa etos kerja yang tinggi, kejujuran, solidaritas, transparansi dan tanggung jawab komunal (Kusnadi, 2006).

Dari hasil penelitian diketahui tingkat pencapaian pengorganisasian dalam pemberdayaan kewirausahaan perempuan pengelola usaha ikan, sebagaimana

salah satu karakteristik nelayan atau masyarakat pesisir di Kabupaten Kubu Raya yaitu mereka tidak berminat untuk mengelola usaha dalam bentuk kelompok karena cukup mampu berusaha secara individu. Namun pada dasarnya mereka bersedia diorganisir dalam sebuah wadah atau kelompok usaha hanya sekedar untuk memperoleh sentuhan program pemberdayaan ataupun bantuan pemerintah karena secara teknis pemerintah dapat memberikan bantuan apabila mereka terorganisir secara formal dalam suatu kelompok usaha.

Fenomena yang ada belum sejalan dengan pernyataan Ohama (2001) bahwa masyarakat perlu memiliki wadah untuk memperjuangkan/ merebut kembali sejumlah daya yang terampas. Wadah tersebut adalah organisasi, karena melalui organisasi potensi mereka bisa disatukan, saling konsultasi dan tukar pengalaman bisa berlangsung, serta aksi kolektif yang demokratis bisa digalang. Organisasi dimaksud adalah organisasi masyarakat sendiri, organisasi yang lahir dari tumbuh masyarakat sendiri, berbasis pada prinsip dan pemilikan aset kolektif dalam masyarakat, yang pada gilirannya menciptakan jaringan antar organisasi diantara mereka.

L.2. Pembinaan Manajemen Usaha

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara mendalam terhadap perempuan pesisir pengolah ikan telah diperoleh informasi bahwa minimnya perhatian dari Pemerintah Daerah khususnya instansi terkait dalam pembinaan manajemen usaha dan nyaris tidak ada pendampingan kegiatan pada pengolahan ikan. Sejumlah program pemberdayaan masih terpaku kepada petani di beberapa desa pesisir lainnya.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perempuan pengolah ikan belum tersentuh kebijakan, program pengembangan keswadayaan, bahkan masih relatif sangat jarang dilibatkan dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan serta belum ada tenaga pendamping yang disiapkan secara khusus bagi mereka.

L.3. Pendidikan dan Pelatihan Keterampilan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 30 responden dan berdasarkan hasil pengamatan, dapat diketahui tingkat maksimal pencapaian pendidikan dan pelatihan keterampilan usaha dalam pemberdayaan kewirausahaan perempuan pengelola usaha ikan. Secara umum tanggapan dari semua responden memaparkan bahwa beberapa dari perempuan pengolah ikan telah mengikuti pelatihan tentang pengelolaan usaha dari beberapa pengelola program pemberdayaan misalnya dari Program PEMP oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Pontianak dan Pemberdayaan Masyarakat. Namun karena materi pelatihan umumnya bermuatan modern dan adanya biaya tambahan untuk usaha, mereka tidak tertarik untuk menerapkan hal tersebut karena masih mempertahankan tradisi dan selera konsumen.

Lebih lanjut oleh Budiman (2004) menyatakan bahwa pengolah ikan di wilayah pesisir masih menggunakan teknologi pengolahan tradisional. Keterbatasan terhadap akses modal dan teknologi, menjadikan mereka selalu bertahan pada penggunaan cara-cara tersebut. Tingkat teknologi pengolahan ikan masih dipertahankan oleh masyarakat karena faktor kelayakan dan keuntungan dari usaha tersebut. Adanya resistensi masyarakat terhadap pengenalan teknologi pengolahan ikan lebih disebabkan oleh rendahnya pemahaman masyarakat terhadap adanya teknologi baru. Di sisi lain, perubahan cara-cara pengolahan ikan itu saat ini

maupun di masa yang akan datang harus dilakukan. Perubahan cara-cara pengolahan itu tentunya memperhatikan kestabilan pasar, meningkatkan higienitas produk.

L.4. Bantuan Fasilitas dan Modal Usaha

Hasil wawancara terhadap 30 responden, dapat diketahui tingkat pencapaian bantuan fasilitas dan modal usaha dalam pemberdayaan kewirausahaan perempuan pengolahan tradisional ikan, di Kecamatan Sungai Kakap, menyimpulkan dari beberapa responden dengan hasil wawancara yaitu :

- 1). Mengharapkan bantuan peralatan dari pemerintah, terutama sarana produksi
- 2). Masih sangat membutuhkan bantuan modal dari pemerintah, terutama untuk menambah kebutuhan modal pada saat permintaan konsumen melonjak

L.5. Pendukung Informasi dan Akses Pasar

Hasil wawancara terhadap 30 responden, dapat diketahui tingkat pencapaian informasi dan akses pasar dalam pemberdayaan kewirausahaan perempuan pengolahan tradisional ikan, di Kecamatan Sungai Kakap, menyimpulkan dari beberapa responden dengan hasil wawancara yaitu:

- 1) Umumnya yakin dan percaya bahwa usaha ikan yang dikelolanya mempunyai prospek yang baik
- 2) Meskipun sudah memiliki langganan tetap, namun masih mengharapkan akses pasar yang lebih luas dan harga bersaing
- 3) Pemerintah/instansi terkait belum pernah menyediakan sistem informasi pasar dan harga
- 4) Pemerintah/instansi terkait belum pernah turun tangan memberikan perhatian terhadap kendala-kendala pemasaran yang dihadapi

Pemberdayaan (*empowering*) berarti upaya mengembangkan, membina, mengelola dan meningkatkan sesuatu hal dari tidak berdaya menjadi lebih berdaya dan memiliki kekuatan (Adimihardja dan Hikmat, 2001). Proses pemberdayaan tersebut akan memicu perubahan-perubahan strategik dalam struktur pembangunan masyarakat, baik sosial budaya, ekonomi, politik maupun keamanan dan ketertiban masyarakat (Habibie, 2004).

Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) adalah sebuah konsep dan kerangka yang ditujukan untuk mengikis fenomena kemiskinan dan mempromosikan keadilan serta keberlanjutan dalam perkembangan masyarakat. Dalam konsep dan kerangka pemberdayaan, kemiskinan dimaknakan secara struktural, bahwa kemiskinan terjadi karena bekerjanya struktur yang memiskinkan, bukan sepenuhnya karena ketidakmampuan dari pihak miskin tersebut. Lebih tajam lagi, diasumsikan bahwa kemiskinan terjadi karena berlangsungnya perampasan daya mampu (*disempowerment*) terhadap golongan miskin (Friedmann, 1992). Perampasan daya ini berlangsung melalui ekspansi kapitalisme global pada struktur internasional dan melalui praktek pembangunan negara berkembang pada struktur nasional dan lokal.

M. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kewirausahaan Perempuan Pesisir dan Upaya Pemberdayaannya dalam Pengolahan Usaha Ikan Asin Rucah, Kerupuk ikan Malong dan Dendeng Ikan Nomei bagi Peningkatan Pendapatan dan Ekonomi Keluarganya

Sehubungan dengan upaya pemberdayaan perempuan pesisir dalam mengelola usaha ikan dan sejumlah permasalahan yang dihadapi, maka dilakukan analisis terhadap beberapa aspek yang menjadi faktor pendukung dan penghambat antara lain :

M.1. Faktor Pendukung

a. Potensi produksi perikanan dan bahan baku

Charles (2001) menyatakan pentingnya pendekatan sistem bagi pengelolaan perikanan dan kelautan. Dalam konteks ini, perikanan adalah sebuah sistem karena banyak faktor dan fenomena yang terkait secara bersama-sama dan saling bergantung di dalamnya.

Sumber daya pesisir dan lautan yang dimiliki oleh Indonesia sangat beragam baik jenis maupun potensinya. Potensi sumber daya tersebut ada yang dapat diperbaharui (*renewable resources*) seperti sumber daya perikanan (perikanan tangkap dan budidaya), mangrove, terumbu karang, padang lamun, energi gelombang, pasang surut, dan OTEC (*Ocean Thermal Energy Conversion*); dan energi yang tidak dapat diperbaharui (*non-renewable resources*) seperti sumber daya minyak dan gas bumi dan berbagai jenis mineral. Selain dua jenis sumber daya tersebut, juga terdapat berbagai macam jasa lingkungan kelautan yang dapat dikembangkan untuk pembangunan kelautan seperti pariwisata bahari, industri, jasa angkutan, dan sebagainya (Dahuri, 2002).

Tjokroamidjojo (1985) menyatakan bahwa potensi adalah suatu keadaan yang dapat memberikan gambaran umum atau secara menyeluruh tentang sifat, tingkat, struktur dan arah dari pada suatu kegiatan. Potensi adalah suatu tinjauan yang telah dilaksanakan secara terperinci dalam suatu permasalahan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa produksi perikanan di Kabupaten Kubu Raya umumnya dan Kecamatan Sungai Kakap khususnya, memiliki potensi produksi perikanan yang sangat besar, terutama jenis ikan –rucah, ikan bilis, ikan nomei, ikan gulame, udang, dll. sehingga dinilai sebagai *faktor pendukung*.

b. Motivasi usaha

Maslow mengemukakan bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai kebutuhan berprestasi tinggi sekali adalah : (1) lebih suka menetapkan sendiri tujuan prestasinya, (2) lebih menghindari tujuan prestasi yang mudah dan sukar, artinya lebih menyukai tujuan yang sesuai dengan kemampuannya, (3) lebih menyukai umpan balik (*feed back*) yang cepat dan efisien mengenai prestasi mereka, dan (4) menyukai tanggung jawab pemecahan masalah (Gibson, 1987).

Di kabupaten Sungai Kakap, keberadaan sejumlah perempuan pengolah ikan terutama didasarkan pada dua alasan motivasional yakni : (1) melanjutkan tradisi usaha keluarga dan (2) memperoleh penghasilan bagi ekonomi keluarga. Ini juga berarti bahwa perempuan pengolah ikan memiliki motivasi yang baik dalam rangka pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga dan sekaligus melanjutkan tradisi usaha keluarga, sehingga teori yang dikemukakan oleh Maslow dan Dessler di atas adalah benar dan sesuai.

Motivasi perempuan di Kabupaten sungai kakap mengolah ikan sebagai suatu usaha keluarga dan sebagai upaya memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, terungkap dari pernyataan seluruh perempuan yang melibatkan diri dalam kegiatan usaha tersebut, dan sekaligus dinilai sebagai salah satu faktor pendukung. Salah satu faktor motivasional perempuan mengolah usaha ikan tersebut juga tidak terlepas dari adanya faktor kesenangan menurut hasil wawancara.

Hasil penelitian di Kabupaten Sungai Kakap seperti yang terungkap dari pernyataan sejumlah perempuan pengolah usaha ikan mengindikasikan bahwa umumnya perempuan tersebut mampu dan termotivasi mengolah usaha ikan karena sebelumnya sudah belajar dari orang tua atau keluarganya. Berkat

pengalaman belajar tersebut dan tradisi keluarga yang turun temurun mereka cukup mampu mengolah ikan dan selalu terdorong untuk memenuhi selera permintaan konsumennya.

Kenyataan tersebut juga sejalan dengan pendapat Mc. Clelland dalam Sulaeman (2002) yang mengajukan teori motivasi yang berkaitan dengan konsep belajar. Ia berpendapat bahwa banyak kebutuhan yang diperoleh dari kebudayaan. Tiga dari kebutuhan yang dipelajari ini adalah kebutuhan berprestasi (*need for achievement*), kebutuhan berafiliasi (*need for affiliation*), dan kebutuhan yang berkuasa (*need for power*), dan jika kebutuhan seseorang sangat kuat, dampaknya ialah motivasi orang tersebut untuk menggunakan perilaku yang mengarah kepada pemuasan kebutuhannya. Dengan faktor-faktor motivasional demikian perilaku para anggota organisasi akan menjadi berperilaku tercapainya bukan hanya tujuan-tujuan pribadi pada anggota yang bersangkutan akan tetapi juga tujuan organisasi secara keseluruhan.

Fakta penelitian juga menunjukkan bahwa motivasi perempuan mengolah usaha ikan juga erat kaitannya dengan keinginan-keinginan, harapan-harapan, persepsi-persepsi pribadi serta kemampuan yang dimiliki. Kenyataan tersebut juga sejalan dengan pendapat Winardi (2005) yang mengemukakan bahwa motivasi adalah keinginan yang terdapat pada diri seseorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan, hal mana dipengaruhi oleh adanya kebutuhan pribadi, tujuan-tujuan, dan persepsi-persepsi orang atau kelompok yang bersangkutan, dengan cara apa kebutuhan serta tujuan-tujuan itu akan direalisasikan. Demikian halnya Chung dan Megisson dalam Gomes (2003) menformulasikan motivasi sebagai yang ditujukan kepada sasaran, hal mana berkaitan dengan tingkat usaha

yang dilakukan oleh seseorang dalam mengejar suatu tujuan, serta sangat erat kaitannya dengan kepuasan kerja dan performance pekerjaan.

c. Pangsa pasar

Dalam sistem perikanan merupakan sebuah kesatuan dari 3 komponen utama yaitu (1) sistem alam (*natural system*) yang mencakup ekosistem, ikan dan lingkungan biofisik; (2) sistem manusia (*human system*) yang terdiri dari unsur nelayan atau petani ikan, pelaku pasar dan konsumen, rumah tangga perikanan dan komunitas pesisir serta lingkungan sosial, ekonomi dan budaya yang terkait dengan sistem ini; (3) sistem pengelolaan perikanan (*fishery management system*) yang mencakup unsur-unsur kebijakan dan perencanaan perikanan, pembangunan perikanan, rezim pengelolaan perikanan, dan riset perikanan (Charles, 2001).

Keberadaan sejumlah perempuan mengolah usaha ikan di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya, secara nyata merupakan bagian integral dari sistem perikanan khususnya sistem manusia dan sistem pengelolaan perikanan. Pada sistem manusia, perempuan pengelola usaha ikan bersatus sebagai komunitas pesisir, rumah tangga perikanan dan pelaku pasar.

Produksi ikan yang dikelola oleh perempuan dalam sistem manusia perikanan, memerlukan peran sebagai pelaku pasar sehingga dituntut untuk melakukan pemasaran. Pemasaran sebagai salah satu fungsi dari kegiatan usaha ikan pindang dimana peranannya sangat penting. Hal ini disebabkan kegiatan pemasaran ikan merupakan kegiatan pokok yang harus didahulukan oleh pelaku usaha ikan dalam melakukan operasinya untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dan mengembangkan usaha untuk memperoleh laba. Perempuan pengelola usaha ikan asin, kerupuk dan dendeng di Kecamatan Sungai Kakap menjual produksi ikan

menetapkan harga tertentu dan dikemas dalam cita rasa tertentu dalam upaya memenuhi permintaan pelanggannya dan sekaligus berharap memperoleh nilai tambah berupa pendapatan dari hasil pemasaran ikan asin, kerupuk, dan dendeng ikan.

Para perempuan pelaku usaha ikan asin, kerupuk dan dendeng di Kecamatan Sungai Kakap secara rutin dan aktif memproduksi dan memasarkan hasil olahan ikannya ke berbagai tempat bahkan hingga ke daerah-daerah pedalaman perbatasan Kabupaten Kubu Raya dan Kabupaten-kabupaten lainnya serta kota Pontianak dan sekitarnya. Perjalanan menuju daerah pemasaran dapat ditempuh selama kurang lebih 2 jam perjalanan atau berjarak 50 km dari ibu kota kecamatan Sungai Kakap. Umumnya mereka telah mampu mengakses pasar dan memperoleh sejumlah langganan tetap di setiap lokasi daerah pemasaran dimana masing-masing sudah mempunyai tempat untuk menjual yang telah disepakati sebelumnya, sehingga dinilai sebagai *faktor pendukung*.

d. Partisipasi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa keterlibatan perempuan dalam produksi ikan asin, kerupuk dan dendeng ikan di Kecamatan Sungai Kakap pada dasarnya cukup tinggi, termasuk animo untuk terlibat dalam berbagai kegiatan pemberdayaan seperti pembinaan manajemen usaha, pendidikan dan pelatihan keterampilan usaha, sehingga dinilai sebagai *faktor pendukung*.

Kondisi tersebut sangat sesuai dengan pernyataan Winarn dan Khadijah (2008) bahwa wanita memegang peranan penting sebagai ibu rumah tangga dengan berbagai jenis pekerjaan dari yang berat sampai yang ringan, seperti mengatur rumah tangga, memasak, mencuci, mengasuh dan mendidik anak.

Namun sejalan dengan perkembangan teknologi di sektor perikanan, maka perempuan pesisir perlu meningkatkan pengetahuan, keterampilan sehingga dapat mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari segala jenis sumberdaya yang ada di sekitarnya berupa sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia.

Pemberdayaan masyarakat dan partisipasi merupakan strategi dalam paradigma pembangunan yang berpusat pada rakyat (*people-center development*). Pendekatan ini menyadari pentingnya kapasitas masyarakat untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan internalnya, melalui kesanggupan untuk melakukan kontrol internal atau sumberdaya materi dan non-material yang penting melalui redistribusi modal atau kepemilikan (Korten, 1992).

M.2. Faktor Penghambat

a. Kultur kewirausahaan

Masalah mendasar yang menghambat kemajuan ekonomi di kalangan keluarga dan masyarakat pesisir adalah rendahnya motivasi kewirausahaan. Masyarakat pesisir dengan karakteristik sosial budaya dan ekonominya banyak menghadapi persoalan kesenjangan dan kemiskinan akibat ketidakmampuan mengembangkan jiwa dan semangat kewirausahaan pada diri dan keluarganya.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa umumnya perempuan pengelola usaha ikan masih cenderung mempertahankan tradisi keluarga, masih terbiasa mengharapkan bantuan dari pemerintah, takut menerima resiko, takut meminjam modal, kurang berani mengembangkan usaha, serta sikap mental dan pengetahuan yang kurang mampu mengadopsi pendekatan teknologi, sehingga dinilai sebagai *faktor penghambat*. Mengembangkan kultur kewirausahaan, dan kemiskinan yang dialami secara turun temurun semakin menguatkan alasan bagi implementasi

program dan strategi pemberdayaan kewirausahaan khusus bagi komunitas perempuan pengolah ikan pindang tersebut, sehingga teori yang dikemukakan Korten adalah benar dan sesuai dengan kondisi perempuan pengolah ikan di Sungai Kakap.

b. Ketergantungan bahan baku pada musim dan pengetahuan kualitas

Menurut Herawati (2007) bahwa subsektor perikanan mempunyai peranan penting sebagai penyumbang protein bagi masyarakat Indonesia. Akan tetapi tidak semua wilayah Indonesia dapat tercukupi kebutuhannya akan protein karena ketersediaan ikan per kapita belum terdistribusi secara merata. Pengolahan dapat membuat ikan menjadi awet dan memungkinkan untuk didistribusikan dari pusat produksi ke pusat konsumsi. Namun, selama 20 tahun terakhir, produksi ikan yang diolah baru sekitar 23-47%, dan dari jumlah tersebut, sebagian besar merupakan pengolahan tradisional, karena pengolahan modern memerlukan persyaratan yang sulit dipenuhi oleh perikanan skala kecil, yaitu pasokan bahan baku yang bermutu tinggi dalam jenis dan ukuran yang seragam, dalam jumlah yang cukup banyak sesuai dengan kapasitas industri. Kondisi ini menggambarkan bahwa pengolahan tradisional masih mempunyai prospek untuk dikembangkan.

Prospek ini didukung oleh masih tersedianya sumber daya ikan di pusat produksi, tingginya permintaan di pusat konsumsi, sederhananya teknologi, serta banyaknya industri rumah tangga pengolah tradisional. Walaupun demikian, selama ini ikan olahan tradisional masih mempunyai citra buruk di mata konsumen, karena rendahnya mutu dan nilai nutrisi, tidak konsistennya sifat fungsional, serta tidak adanya jaminan mutu dan keamanan bagi konsumen. Keadaan ini dapat diperbaiki dengan menggunakan cara pengolahan yang benar,

melakukan rasionalisasi dan standarisasi mulai dari bahan baku dan bahan pembantu, proses, hingga produk akhir, serta menegakkan prinsip sanitasi dan higiene yang baik. Pengembangan pengolahan ikan tradisional memerlukan pembinaan yang diawali dari riset, diseminasi serta penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan (Herawati 2007).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa umumnya perempuan pengelola usaha ikan masih sangat bergantung pada musim dalam memenuhi kebutuhan usahanya akan bahan baku. Mereka umumnya aktif mengolah dan memproduksi ikan pada musim bahan baku melimpah, namun sebaliknya pada musim paceklik mereka akan membatasi produksi dan sebagian lebih memilih diam sambil menunggu bahan baku kembali melimpah, sehingga dinilai sebagai *faktor penghambat*.

Potensi sumber daya perikanan semakin banyak dikelola dan dikembangkan oleh masyarakat untuk diolah menjadi berbagai bahan baku produk makanan dengan menggunakan perangkat teknologi dan industri. Kondisi ini tentu saja memberikan peluang bagi berkembangnya diversifikasi usaha produk makanan melalui industri pengolahan ikan. Dengan pengembangan usaha-usaha pemanfaatan potensi produksi sumber daya perikanan melalui industri pengolahan ikan yang ada, akan lebih memacu roda perekonomian, meningkatkan kreativitas dan inovasi serta motivasi masyarakat pesisir dan nelayan, serta diharapkan akan mengoptimalkan pengelolaan potensi perikanan bagi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Singkatnya bahwa perspektif kewirausahaan akan terus berkembang terutama di kalangan masyarakat pesisir, nelayan, pembudidaya ikan, petani ikan, dan stakeholder lainnya (Herawati, 2007).

Di Kecamatan Sungai Kakap, pengolahan ikan secara tradisional dilakukan oleh para perempuan (keluarga nelayan) dengan cara pengolahan yang diwariskan secara turun temurun. Dari segi cita rasa, produk tersebut disukai oleh konsumen yang terbiasa mengkonsumsi secara turun-temurun pula. Produk ikan olahan tradisional ini mempunyai sebaran distribusi yang luas karena pada umumnya produk relatif stabil walaupun pengawetan dan pengemasannya sangat sederhana.

Pengolahan modern seperti pengalengan atau pembekuan menuntut pasokan bahan baku yang bermutu tinggi, jenis dan ukuran seragam serta tersedia dalam jumlah yang cukup banyak sesuai dengan kapasitas industri. Di Indonesia, persyaratan tersebut sulit dipenuhi karena beberapa hal. Pertama, corak perikanan bersifat perikanan rakyat, dengan 90% armada perahu kecil tanpa motor, pola produksinya tersebar di antara nelayan yang sangat banyak jumlahnya, sedangkan jumlah hasil tangkapan per nelayan hanya sedikit. Kedua, perikanan tropik mempunyai ciri khas berupa jenis dan ukuran ikan yang sangat beragam. Kedua hal ini menjadi kendala dalam memasok ikan dengan jenis dan ukuran seragam serta jumlah yang cukup. Di samping itu, nelayan sering pergi ke laut tanpa membawa es sebagai pengawet ikan, karena harga es relatif mahal sedangkan ikan belum tentu berhasil ditangkap.

Daerah penangkapan ("*fishing ground*") yang cukup jauh (lebih dari 12 jam perjalanan), menyebabkan mutu kesegaran ikan cepat menurun karena ikan terpapar suhu dan kelembapan tinggi dalam waktu lama. Saat didaratkan, ikan yang mutunya telah menurun ini tidak memenuhi syarat lagi bagi pengolahan modern. Belum tersedianya fasilitas pengawetan, penyimpanan, dan transportasi ikan yang memadai di pusat-pusat pendaratan ikan, juga menyebabkan ikan tidak

dapat memungkinkan dikirim ke pabrik-pabrik pengolahan. Berbagai masalah ini menyebabkan pengolahan secara tradisional menjadi pilihan yang tidak dapat dihindarkan. Namun, kondisi ini sekaligus merupakan peluang dikembangkannya pengolahan tradisional, karena tersedianya sumber daya ikan di pusat produksi, tingginya permintaan di pusat konsumsi, banyaknya industri rumah tangga pengolah tradisional, dan sederhananya teknologi pengolahan

c. Bantuan fasilitas dan modal

Dikatakan Sunyato (2006), entrepreneur diartikan sebagai wirausaha, sedangkan entrepreneurship diartikan sebagai kewirausahaan. Oleh karena itu ada beberapa pendapat bahwa entrepreneur sebagai (a) orang yang menanggung resiko; (b) orang yang mengurus perusahaan; (c) orang yang memobilisasi dan mengalokasikan modal; (d) orang yang mencipta barang baru; dan sebagainya. Inti entrepreneur adalah menangkap peluang, melakukan sesuatu yang baru dan mengelola resiko yang berkaitan dengan kemandirian.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa umumnya perempuan pengelola usaha ikan masih sangat kurang mendapat perhatian dalam hal pemberian bantuan fasilitas dan modal usaha. Bantuan fasilitas dan modal usaha hanya diberikan jika ada program atau proyek, dan sebaliknya jika tidak ada proyek maka bantuan itu juga akan terhenti. Kondisi demikian juga mempengaruhi perkembangan usaha ikan yang dikelola oleh sejumlah perempuan pengelola usaha ikan di sungai kakap, sekaligus tidak jarang membuat sejumlah pelaku usaha ikan pindang malas bahkan memilih mencari pekerjaan lain. Model pemberian bantuan fasilitas dan modal usaha demikian dinilai sebagai *faktor penghambat*.

d. Lemahnya manajemen usaha dan kurangnya pembinaan

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara mendalam terhadap perempuan pesisir pengolah ikan Asin Rucah, Kerupuk Ikan dan Dendeng ikan di Kecamatan Sungai Kakap telah diperoleh informasi bahwa minimnya perhatian dari Pemerintah Daerah khususnya instansi terkait dalam pembinaan manajemen usaha dan nyaris tidak ada pendampingan kegiatan pada pengolahan ikan Tradisional. Sejumlah program pemberdayaan masih terpaku kepada pengolah rumput laut pasca panen di beberapa desa pesisir lainnya.

Dikatakan Adisasmita (2006) bahwa aspek pemberdayaan masyarakat sangat memerlukan strategi kebijakan dalam rangka 1) mengembangkan keswadayaan dan kemandirian masyarakat, 2) koordinasi antar pemerintah, masyarakat dan swasta, 3) pembentukan lembaga keswadayaan dan kemandirian, 4) pelibatan masyarakat, 5) bantuan tenaga pendamping.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa perempuan pengolah ikan tradisional di Kecamatan Sungai Kakap belum tersentuh kebijakan, program pengembangan keswadayaan, bahkan masih relatif sangat jarang dilibatkan dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan serta belum ada tenaga pendamping yang disiapkan secara khusus bagi mereka, termasuk koordinasi antara instansi terkait (DKP, Disperindag, Dinas Sosial dan PM, Bappeda, dan lembaga ekonomi keuangan/ pembiayaan khususnya bank dan koperasi), hal mana berbeda dengan program PEMP yang ditujukan kepada masyarakat nelayan pada umumnya, sehingga teori yang dikemukakan oleh Adisasmita (2006) adalah sesuai dan benar.

Salah satu faktor yang penting untuk menumbuhkan partisipasi perempuan pengelola usaha ikan tradisional di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu

Raya adalah pembinaan yaitu antara lain; melalui penyuluhan dan pendidikan yang terus menerus kepada masyarakat setempat. Pembinaan pengelola usaha ikan di Kecamatan Sungai kakap Kabupaten Kubu Raya dapat dilihat dari beragam pendekatan, sehingga dapat memahami pokok-pokok pikiran tentang pembinaan yaitu antara lain; pembinaan merupakan suatu sistem pendidikan non formal, yang berupaya mengubah perilaku sasarnya

Sasaran pendukung dalam pembinaan adalah pihak-pihak yang secara langsung maupun tak langsung tidak memiliki hubungan kegiatan dengan pembangunan perikanan, tetapi dapat diminta bantuannya guna melancarkan pembinaan masyarakat nelayan. Seperti antara lain ; para Lembaga Swadaya Masyarakat, para pekerja sosial, konsumen hasil-hasil perikanan dan biro iklan.

e. Tidak adanya pengorganisasian

Upaya meminimalkan masyarakat miskin di daerah pesisir adalah dengan melakukan pemberdayaan ekonomi keluarga baik melalui program PEMP maupun program-program lainnya yang dikembangkan oleh instansi lainnya. Khusus pada Program PEMP memiliki sasaran program adalah masyarakat pesisir dengan skala usaha mikro kecil yang berorientasi pada sektor usaha kelautan dan perikanan. Beberapa usaha yang masuk kategori program PEMP adalah kegiatan penangkapan ikan, budidaya, perniagaan hasil perikanan, pengolahan ikan, usaha jasa perikanan, *solar packed dealer* untuk nelayan, serta pengelolaan wisata bahari. Kesemua jenis usaha tersebut disyaratkan berada berlokasi di daerah sekitar pesisir dan pulau-pulau kecil tempat dilaksanakan program PEMP tersebut (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2004).

Berbagai bentuk usaha pemberdayaan perempuan pesisir melalui kewirausahaan perikanan di daerah pesisir telah dilakukan dan memberikan hasil yang maksimal dalam meningkatkan ekonomi keluarga nelayan (Anwar, 2002). Umumnya bentuk kewirausahaan bagi perempuan pesisir tersebut disesuaikan dengan kondisi dan potensi lokal, seperti jenis usaha yang disesuaikan dengan keterampilan perempuan, sistem produksi yang berskala rumah tangga, kekuatan permodalan yang sesuai dengan kemampuan modal keluarga, tenaga kerja berasal dari anggota keluarga nelayan, dan pemasaran langsung (Khadijah, 2004; Dendik, 2005; Chalid, 2006).

f. Lemahnya dukungan kebijakan

Hasil pembangunan selama ini belum dinikmati oleh masyarakat yang tinggal di kawasan daerah terpencil. Pengelola usaha ikan sebagai komponen dari sistem masyarakat perikanan cenderung masih diletakkan sebagai obyek pembangunan dan bukan sebagai subyek pembangunan, dengan demikian dibutuhkan perhatian dan keinginan yang tinggi untuk memajukan kondisi masyarakat pesisir khususnya pengelola usaha ikan sebagai pengelola sumberdaya pulau-pulau kecil agar dapat berlangsung secara lestari (Sulistyowati, 2003).

Pemerintah melalui Departemen Perikanan dan Kelautan selama ini telah melakukan kebijakan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) yang berjalan berdasarkan kebijakan Kepmen 41 Tahun 2000 Departemen Kelautan dan Perikanan tentang Pedoman Umum pengelolaan pulau-pulau kecil yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat. Tujuan dalam program pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat

pesisir melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2004).

Kebijakan tersebut menghendaki perlu adanya partisipasi masyarakat, karena keikutsertaan masyarakat akan membawa dampak positif, mereka akan memahami berbagai permasalahan yang muncul serta memahami keputusan akhir yang akan diambil. Untuk itu, dalam partisipasi masyarakat diperlukan adanya komunikasi dua arah yang terus menerus dan informasi yang berkenaan dengan program, proyek atau kebijakan yang disampaikan dengan bermacam-macam teknik yang tidak hanya pasif dan formal tetapi juga aktif dan informal (Dahuri, 2002).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa belum ada satu kebijakan pun yang dibuat oleh Pemerintah Daerah, khususnya instansi terkait di Kabupaten Kubu Raya dan Kecamatan Sungai Kakap, untuk mengupayakan penerapan standar kebijakan jaminan mutu dan pemberdayaan kewirausahaan sejumlah perempuan pengelola usaha ikan tradisional, sehingga dinilai sebagai faktor penghambat.

Beberapa aspek yang menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun strategi pembangunan kelautan dan perikanan sebagai bagian dari proses perencanaan strategis, yakni modal dasar (yang antara lain meliputi potensi sumberdaya alam, SDM, IPTEK, dan peraturan perundangan), tantangan dan masalah yang masih dihadapi hingga saat ini, instrumental input, dan lingkungan strategis (baik global maupun regional). Semua aspek tersebut selain sebagai dasar pertimbangan untuk menetapkan strategi, juga untuk menetapkan visi, dan misi serta kebijakan operasional pembangunan kelautan dan perikanan (Dahuri, 2002).

g. Peran kelembagaan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Pemerintah, khususnya instansi terkait di Kabupaten Kubu Raya dan Kecamatan Sungai Kakap, masih kurang memberi perhatian terhadap keberadaan sejumlah perempuan pengelola usaha ikan tradisional. Instansi terkait cenderung hanya memberi perhatian jika ada program atau proyek, dan sebaliknya jika tidak ada proyek maka perhatian juga tidak ada sama sekali, sehingga dapat dikatakan bahwa peran kelembagaan pemerintah/pemerintah daerah/ instansi terkait dinilai masih sangat kurang dan sekaligus dinilai sebagai faktor penghambat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan pengolah ikan tradisional masih tergantung kepada bantuan dari program pemerintah, jarang menerima penyuluhan, pembinaan, khususnya pembinaan kultur kewirausahaan yang dilakukan oleh instansi terkait dan lembaga ekonomi yang ada di daerah tersebut. Demikian halnya pengorganisasian, hingga saat ini belum ada kelompok yang mewadahi komunitas perempuan pengolah ikan tradisional tersebut dalam sebuah organisasi usaha. Beberapa orang perempuan pengolah ikan mengakui pernah diorganisir untuk dicatat namanya dan kemudian dibagikan bantuan dan kemudian tidak ada kelanjutan, sehingga teori yang dikemukakan oleh Ohama (2001) adalah benar dan sesuai.

Mikkelsen (2001) menyatakan bahwa pada model logika yang mendasari peran pada pendekatan efisiensi, bila terjadi kondisi kurangnya partisipasi maka pada dasarnya merupakan suatu ekspresi dari ketidakmampuan untuk berperan akibat kurangnya dana, faktor pendidikan dan pengetahuan, keterkaitan sumber-sumber

lain seperti kondisi proyek pembangunan dan tingkat organisasi peran yang rendah.

Dikatakan Widayati (2003) bahwa kelembagaan (institusi) adalah sistem organisasi dari hubungan sosial yang terwujud dari beberapa nilai umum dan mempertemukan beberapa kebutuhan dasar masyarakat. Kelembagaan berasal dari kata lembaga yang mempunyai arti pola aktivitas yang sudah tersusun baik yang biasanya diikuti adanya asosiasi yang merupakan kelompok-kelompok untuk melaksanakan pola aktivitas tersebut .

Lembaga atau kelembagaan informal adalah organisasi, institusi atau badan yang berada di luar struktur birokrasi pemerintahan. Jenis lembaga dan kelembagaan ini juga biasa disebut lembaga swasta. Lembaga swasta dapat berupa lembaga pembiayaan dan keuangan atau lembaga ekonomi (lembaga pemasaran, lembaga permodalan), lembaga masyarakat.

Kelembagaan nelayan, terdapat beberapa jenis, antara lain kelembagaan ekonomi perbankan, koperasi, pasar, kelembagaan sosial seperti lembaga sosial masyarakat, *punggawa-sawi*, organisasi kemasyarakatan nelayan, dan lembaga pemerintah dalam hal ini departemen Kelautan dan Perikanan. Lembaga-lembaga tersebutlah yang selama ini mengatur dan banyak menentukan pengelolaan sumberdaya alam laut yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat nelayan (Dahuri, 2002).

Upaya mengoptimalkan pemanfaatan potensi sumber daya kelautan dan perikanan dan menjadikan sektor ini sebagai *prime mover* pembangunan ekonomi nasional, diperlukan upaya percepatan dan terobosan dalam pembangunan kelautan dan perikanan yang didukung dengan kebijakan politik dan ekonomi serta

iklim sosial yang kondusif. Dalam kaitan ini, koordinasi dan dukungan lintas sektor serta stakeholder lainnya menjadi salah satu prasyarat yang sangat penting (Dahuri, 2002).

Kelembagaan memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting dalam pengelolaan dan pemanfaatan semua sumberdaya termasuk di dalamnya sumberdaya wilayah pesisir. Kinerja kelembagaan yang ada, baik yang bersifat formal maupun non formal/informal sangat menentukan baik buruknya kualitas lingkungan dan sumberdaya alam di wilayah pesisir. Agar masyarakat memiliki peluang besar untuk mengapresiasi gagasan serta memperoleh informasi pembangunan yang beragam jika didukung kelembagaan sosial ekonomi dan budaya yang cukup kondusif dan peduli terhadap kepentingan dan kebutuhan masyarakat pesisir.

Pemberdayaan perempuan pengolah ikan di Kecamatan Sungai Kakap sangat memerlukan peran kelembagaan. Sejalan dengan pernyataan Dahuri dkk. (2002) bahwa beberapa hal penting yaitu; (1) pengembangan kelembagaan pemerintah dalam arti penataan kelembagaan secara organik, yang meliputi struktur, dukungan sumberdaya manusia, sarana dan prasarana pendukung, (2) peningkatan kapasitas kelembagaan masyarakat, dan (3) upaya untuk melakukan analisis terhadap alternatif-alternatif pemberian, penambahan, dan penciptaan wewenang baru termasuk kelembagaan dalam rangka pengelolaan sumberdaya pesisir dan laut.

N. Analisa SWOT

Adapun hasil dari penguraian analisa SWOT adalah :

1. Kekuatan (*Strength*)

- 1). Potensi sumber daya perikanan (perikanan tangkap) yang dimiliki di Kabupaten Kubu sangat besar terutama jenis ikan –rucah, ikan bilis, ikan nomei, ikan gulame, udang.
- 2). Pengembangan usaha-usaha pemanfaatan potensi produksi sumber daya perikanan melalui industri pengolahan ikan yang ada sehingga akan lebih memacu roda perekonomian.

2. Kelemahan

- 1). Daerah penangkapan ("*fishing ground*") yang cukup jauh (lebih dari 12 jam perjalanan), menyebabkan mutu kesegaran ikan menurun karena nelayan jarang membawa ikan ke laut.
- 2). Perempuan pengelola usaha ikan masih cenderung mempertahankan tradisi keluarga
- 3). Minimnya perhatian dari Pemerintah Daerah khususnya instansi terkait dalam pembinaan manajemen usaha dan nyaris tidak ada pendampingan kegiatan pada pengolahan ikan Tradisional.

3. Peluang

- 1). Pengolahan secara tradisional menjadi pilihan yang tidak dapat dihindarkan
- 2). Mengembangkan kultur kewirausahaan
- 3). Faktor yang penting untuk menumbuhkan partisipasi perempuan pengelola usaha ikan tradisional di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya adalah pembinaan yaitu antara lain; melalui penyuluhan dan pendidikan yang terus menerus kepada masyarakat setempat.

4. Ancaman

- 1). motivasi kewirausahaan
- 2). Perempuan pengelola usaha ikan pindang masih sangat bergantung pada musim dalam memenuhi kebutuhan usahanya akan bahan baku. Namun pada musim paceklik mereka akan membatasi produksi dan sebagian lebih memilih diam sambil menunggu bahan baku kembali melimpah.
- 3). Sangat kurang mendapat perhatian rendahnya dalam hal pemberian bantuan fasilitas dan modal usaha
- 4). Peran kelembagaan pemerintah/pemerintah daerah/instansi terkait dinilai masih sangat kurang, nelayan hanya menunggu program dari pemerintah saja.
- 5). Belum tersedianya fasilitas pengawetan, penyimpanan, dan transportasi ikan yang memadai di pusat-pusat pendaratan ikan
- 6). Belum ada satu kebijakan pun yang dibuat oleh Pemerintah Daerah, khususnya instansi terkait untuk mengupayakan penerapan standar kebijakan jaminan mutu dan pemberdayaan kewirausahaan sejumlah perempuan pengelola usaha ikan tradisional.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

1. Kewirausahaan perempuan pesisir di Kabupaten Kubu Raya dalam pengelolaan usaha ikan Asin Rucah, Kerupuk Ikan Malong, dan Dendeng Ikan nomei yang paling berkembang yaitu dalam usaha Dendeng Ikan Nomei karena pendapatan dan tingkat produksinya lebih tinggi. Ketiga usaha tersebut sudah dapat meningkatkan pendapatan dan ekonomi keluarganya, namun masih menggunakan teknologi sederhana, tergantung pada musim dan belum ada diversifikasi usaha lainnya.
2. Pemberdayaan dalam kewirausahaan perempuan pesisir pengolah ikan tradisional belum berjalan sebagaimana mestinya karena belum ada pengorganisasian kelompok, pelatihan dan pendampingan, serta kurangnya dukungan informasi pemasaran sehingga usaha tersebut cenderung berkembang lambat.
4. Faktor-faktor yang mendukung pemberdayaan kewirausahaan perempuan pesisir dalam pengelolaan usaha Ikan Asin, Kerupuk Ikan dan Dendeng Ikan di Kecamatan Sungai Kakap adalah : potensi perikanan, bahan baku (pada kondisi normal), motivasi melanjutkan usaha keluarga, pengalaman, dan partisipasi dalam program pemberdayaan. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat adalah : kultur, ketergantungan bahan baku pada musim, kurang mendapat bantuan fasilitas dan modal usaha, belum ada dukungan kebijakan dan peran kelembagaan pemerintah daerah/ instansi terkait masih

rendah. Istri nelayan berperan aktif dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga baik dalam kegiatan produksi (membuat kerupuk ikan, pengolahan ikan asin, pengolahan dendeng ikan) maupun kegiatan reproduksi (mengurus rumah tangga) di Desa Sungai Kakap Kecamatan Sungai Kakap. Dalam hal curahan tenaga kerja, sepenuhnya dilakukan oleh istri sedangkan suaminya tidak ikut berperan. Profesi suami sebagai seorang nelayan pada akhirnya menuntut suami untuk jarang di rumah. Hanya sedikit waktu yang dapat digunakan oleh seorang suami untuk berkumpul dengan keluarganya. Sejak fajar hingga menjelang magrib, suami berada di laut untuk mencari ikan. Kondisi ini mendorong para istri untuk lebih aktif di dalam keluarga karena ibu harus menjalankan peran ayah dan istri secara sekaligus.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa hal yang direkomendasikan sebagai berikut:

1. Dalam rangka membuka pangsa pasar yang baru sehingga volume usaha dan pendapatan dapat ditingkatkan, maka perlu diversifikasi produk lainnya berupa pembuatan bakso ikan, nuget ikan, manisan atau dodol rumput laut
2. Diperlukan peran kelembagaan (instansi terkait atau kelembagaan sosial ekonomi) untuk memberdayakan kewirausahaan perempuan pesisir pengolah ikan di Kecamatan Sungai Kakap melalui pengorganisasian kelompok usaha untuk memudahkan akses permodalan, pelatihan, penyuluhan dan pendampingan serta pembinaan manajemen usaha

3. Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Sungai Kakap agar dapat keluar dari garis kemiskinan maka diusahakan memperluas peluang usaha bagi wanita yang berstatus nikah. Dengan bantuan Dinas Perindustrian untuk dapat memberikan bimbingan atau bantuan berupa modal usaha dan kredit dari Bank/Koperasi agar mereka dapat menciptakan dan mengembangkan industri rumah tangga (*Home Industrie*). Dengan demikian, waktu luang yang tersisa dari kegiatan reproduksi dan kegiatan produksi dapat dipergunakan secara maksimal untuk meningkatkan pendapatan keluarga.
4. Sebaiknya para suami lebih bersikap toleran terhadap para istri sehingga terjadi peningkatan kerjasama antara suami dan istri di dalam kehidupan berumah tangga, terutama dalam hal pembagian tugas rumah tangga. Waktu luang yang dimiliki oleh suami sebaiknya digunakan untuk membantu para istri dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Akatiga, 2000. Studi monitoring dampak krisis terhadap buruh: dampak Isu Gender. Bandung; Yayasan alkatiga. Online.<http://www.asppuk.or.id>.
- Akatiga, 2002. Studi dinamika dan dampak krisis terhadap usaha kecil dan menengah, Bandung; Yayasan Akatiga. Online.<http://www.asppuk.or.id>.
- Anwar, 2002. Pengembangan model pengelolaan pembelajaran keterampilan berbasis sosial budaya bagi perempuan nelayan. Studi pada keluarga nelayan Suku Bajo di Kabupaten Kendari. Disertasi S3. Program pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung, tidak diterbitkan.
- Chalid, I. R., 2006. Peranan perempuan tani dalam pemberdayaan ekonomi keluarga petani miskin : studi kasus keluarga petani sawah tadah hujan di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros. Tesis, tidak dipublikasikan. Program pascasarjana, Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Dahuri, R., 2001. Sumberdaya kelautan, aset bangsa untuk keluar dari krisis. sumber : www.warta.nelayan.com/pesisir, diakses 15 Januari 2008.
- Dahuri, R., J. Rais, S.P. Ginting, s.p; dan M.J. Sitepu 2004. pengelolaan sumberdaya wilayah pesisir dan lautan secara terpadu- edisi revisi. Prandya paramita, Jakarta
- Departemen Kelautan dan Perikanan, Republik Indonesia, 2004. Pedoman umum Pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir (PEMP). Ditjen kelautan, pesisir dan Pulau-pulau Kecil. Jakarta.
- Dankelman I. Dean Davidson,J.1993. Kerja keras, kontrol terbatas, jurnal perempuan, edisi 11, Mei-juli 1999.
- Dendi, A., H.J. Heile, A. Surahman, 2005. Mengurangi kemiskinan melalui pengembangan ekonomi kelautan berkelanjutan berbasis kerakyatan. Kasus Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. Makalah disampaikan dalam dialog pengembangan ekonomi lokal Kabupaten Dompu, 8 Januari 2005.

- Departemen Kelautan dan Perikanan, Republik Indonesia, 2004. Pedoman umum pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir (PEMP). Ditjen Kelautan, Pesisir dan Pulau-pulau Kecil. Jakarta.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Kubu Raya, 2009. Program pemberdayaan perempuan pesisir dan nelayan di kabupaten Kubu Raya. Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Kubu Raya.
- Direktur Jenderal Perikanan Republik Indonesia, 2000. Pengelolaan wilayah pesisir terpadu. Ditjen Kelautan, Pesisir dan Pulau-pulau Kecil. Jakarta.
- Friedman, J. 1992. Empowerment : The politics of alternative development. cambridge : Blackwell publishers.
- Khadijah, St., 2004. Kajian aktifitas produktif wanita nelayan dalam upaya menambah pendapatan rumah tangga di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Laporan akhir hasil penelitian kajian wanita. Lembaga Penelitian UMI bekerjasama DIPA-DIKTI. Makassar.
- Korten, D.C., 1992. Community organization and rural development : A learning rocess approach". Dalam public administration review, Edisi September-Oktober 1992.
- Liza dan Umi Lasmina.1999.. Kontribusi perempuan dalam ekonomi keluarga. Online <http://www.dkp.go.id>.
- Mallarangeng, D., 2002. Peranan dan hubungan suami isteri pada masyarakat nelayan di Desa Pajukukang Kabupaten Maros. Tesis, tidak dipublikasikan. Program pascasarjana, Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Moenir, 1991. Pendekatan sistem, penerbit aras agung, Jakarta
- Moelyanto,1986. Pengolahan tradisional dan mutu ikan. Sekolah tinggi perikanan,Jakarta
- Moelyanto,1992. Pengawetan dan pengolahan hasil perikanan. Sekolah tinggi Perikanan, Jakarta

- Mubyarto, 1984 Pembangunan ekonomi pedesaan. Rajawali press, Jakarta., 1998. Nelayan dan Kemiskinan : Studi ekonomi antropologi di Desa Pantai. Rajawali Press, Jakarta.
- Mustari, T., 2007. Peningkatan kapasitas wanita nelayan pesisir melalui jalur pendidikan dan pelatihan. Usulan teknis, program pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir Kab. Buton dan Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Dayanu Ikhsanuddin. Bau-Bau.
- Nikijuluw, V.P.H, 2002. Rezim pengelolaan sumber daya perikanan. Kerjasama pusat pemberdayaan pembangunan regional (P3R) dengan PT. Pustaka Cidesindo.
- Nurland, F., 1993. Alokasi Waktu dan Pengeluaran Rumah Tangga Etnis Bugis, Makassar dan Mandar dalam Masyarakat Nelayan di Sulawesi Selatan. Disertasi, tidak dipublikasikan. Program Pascasarjana kerjasama IPB Bogor dan UNHAS. Makassar.
- Ohama, Y. 2001. Conceptual Framework for Participatory Local Social Development. Nagoya : JICA.
- Parmono Hadi Soen'an Dr, 2002. Teknologi Pengolahan Ikan. STP, Jakarta.
- Rahayu, I. B., 2004. Dampak pembagian kerja gender pada istri pasangan penyandang cacat. Laporan riset. Department of mass communication. Universitas sebelas maret. Surakarta
- Rhenald Kasali, 2005. Kewirausahaan dan pengembangan kewirausahaan. Modul 3 pengembangan kewirausahaan koperasi usaha mikro kecil menengah (KUMKM) diklat teknis manajemen ekonomi masyarakat; Pemberdayaan koperasi usaha mikro kecil menengah (management of people's economy). Ditjen otonomi daerah, 2007 Jakarta
- Sitorus. 1988. Pengembangan kesejahteraan sosial, Penerbit Media, Jakarta

Suparlan. 1995. Miskin dalam transisi, dalam perempuan dalam transisi demokrasi dan globalisasi, jurnal analisis sosial akatiga, Vol. 6, No. 1, Februari 2001. Bandung: Yayasan Akatiga. Studi Dinamika dan Dampak Krisis Pada Perempuan Miskin Perkotaan, Bandung; Yayasan

Supriatna, T., 2005. Birokrasi pemberdayaan dan pengentasan kemiskinan. Humaniora Utama Press. Bandung.

_____. Makro Sosiologi, Rajawali Press, Jakarta

Tjokrowinoto, M. 1996. Dalam sandra bhakti mafriana dan syakrani. Kerja keras, kontrol terbatas, jurnal perempuan, Edisi 11, Mei-juli 1999.

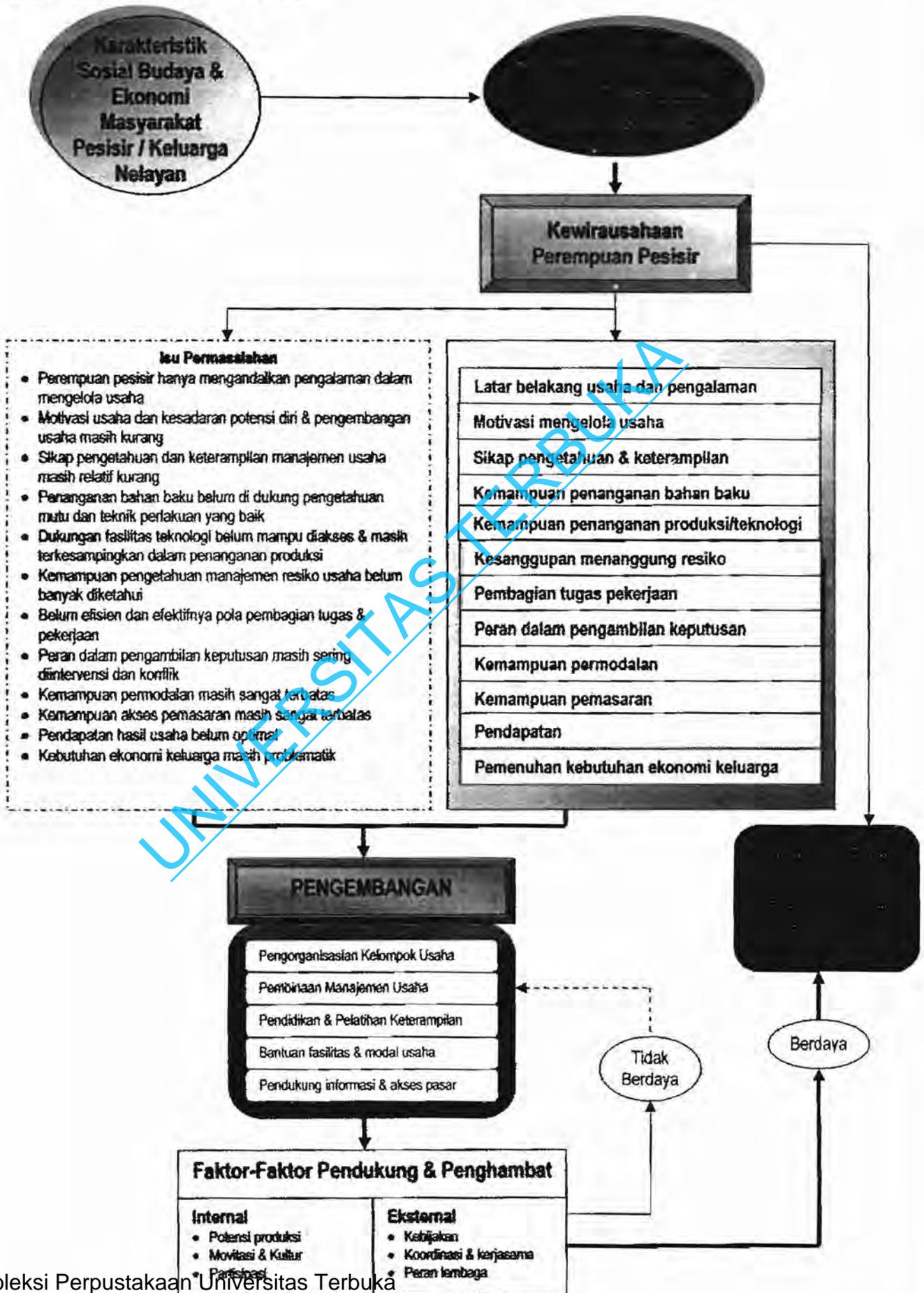
Todaro, 1995. Pembangunan untuk negara berkembang. Rineka Cipta, Jakarta

Umma Farida. 2006. Peranan perempuan dan keluarga. Online <http://www.dkp.go.id>.

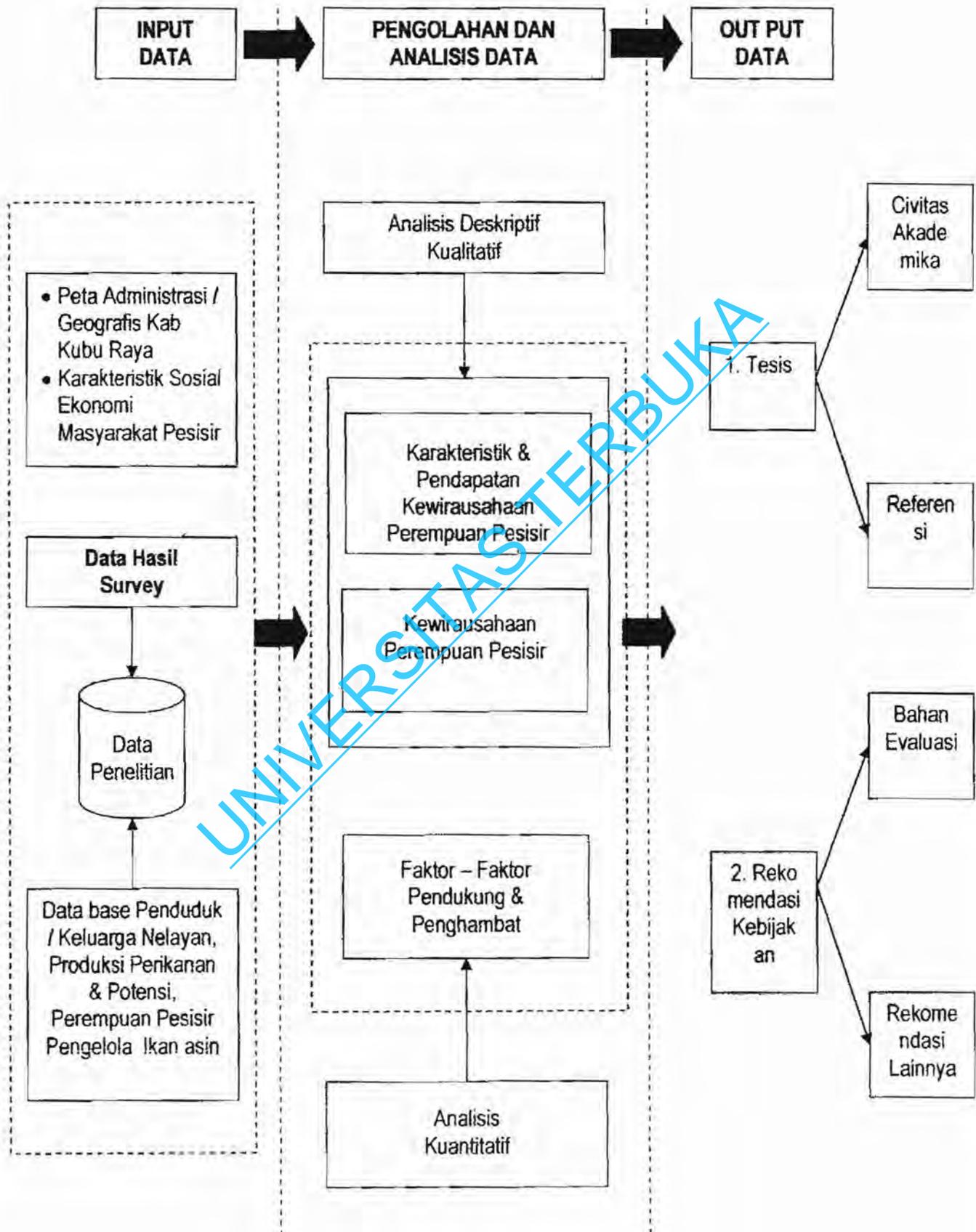
Widodo, J. 2006. Sistem perikanan, Rajawali Press, Jakarta.

Winarni, E. dan St. Khadijan, 2008. Studi karakteristik dan faktor pemberdayaan wanita nelayan dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga di Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai. Laporan Hasil Penelitian Kajian Wanita. DIPA-DIKTI. Lemlit – UMI, Makassar.

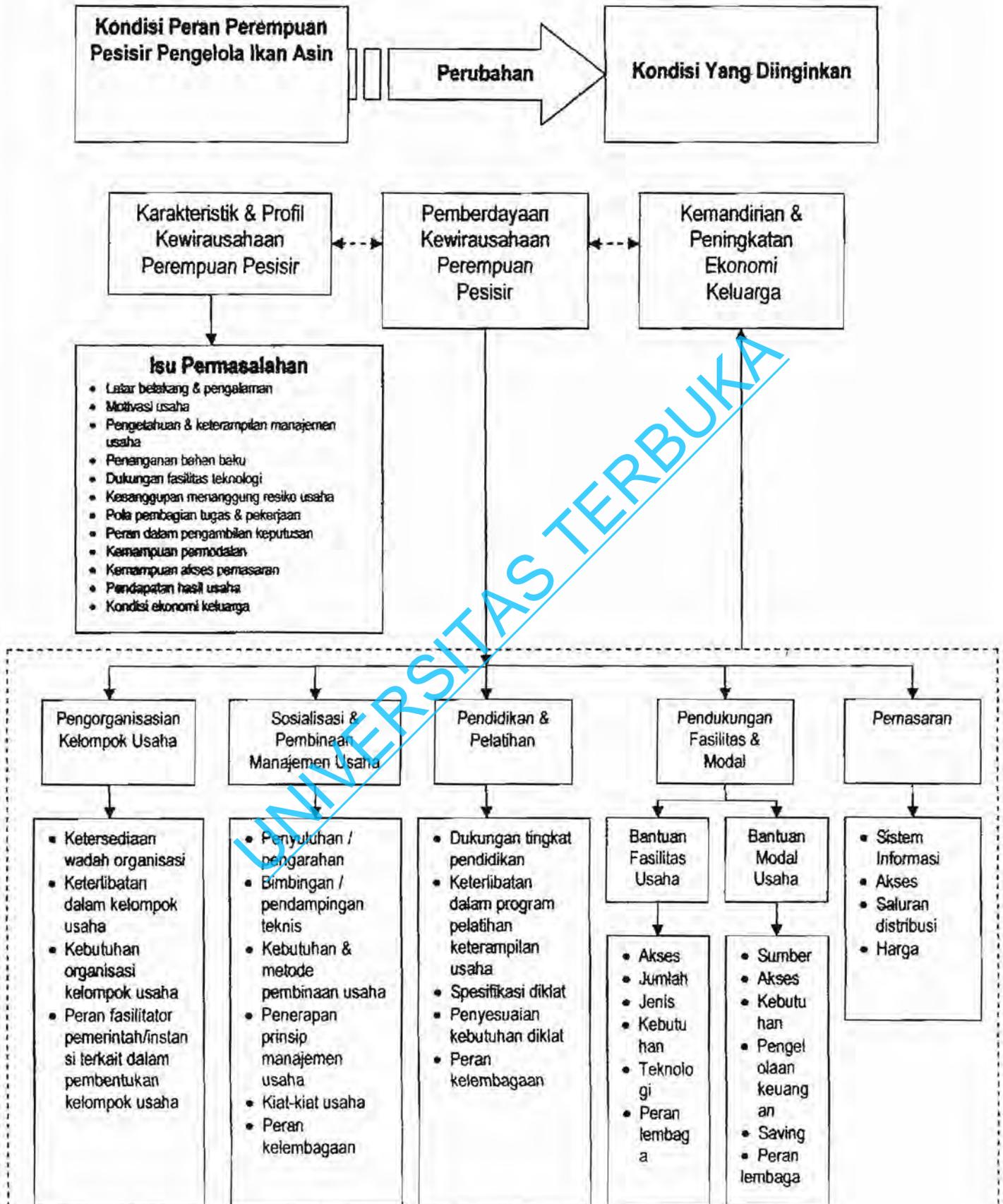
Lampiran 1. Kerangka Konseptual



Lampiran 2. Alur Penelitian



Lampiran 3. Kerangka Pemikiran



Lampiran 4. Teknik Analisis Data

No	Tujuan	Konsep Variabel	Konsep Deskripsi	Teknik Analisis
1	Untuk mendeskripsikan dan menganalisis karakteristik dan profil kewirausahaan perempuan pesisir atau perempuan nelayan dalam pengolahan tradisional ikan asin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Latar Belakang Usaha ikan asin 2. Pengetahuan 3. Motivasi dalam mengelola usaha 4. Pembagian peran & Fungsi 5. Pembagian waktu dan tugas 6. Ketrampilan dalam manajemen usaha 7. metode penanganan produksi 8. Sarana dan Prasarana Bahan Baku 9. Jumlah Tenaga Kerja 10. Sumber Modal 11. Saluran Pemasaran 12. Keuntungan 	Karakteristik dan Profil Kewirausahaan Perempuan Pesisir	Deskriptif kualitatif dan Komparatif
2	Untuk Menganalisis dan menjelaskan pemberdayaan kewirausahaan perempuan pesisir dalam pengolahan usaha ikan asin bagi peningkatan dan pendapatan ekonomi keluarga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengorganisasian kelompok usaha 2. Pembinaan / penyadaran 3. Pendidikan & pefatihan 4. Pendukung bantuan fasilitas & modal Usaha 5. Dukungan informasi dan akses pasar 	Pemberdayaan kultur kewirausahaan perempuan pesisir dan ekonomi keluarga	Deskriptif Kualitatif
3	Untuk mengidentifikasi factor-faktor yang mempengaruhi (mendukung dan menghambat) kewirausahaan perempuan dan upaya pemberdayaannya dalam pengolahan ikan asin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi produksi 2. Motivasi / kultur 3. Partisipasi 4. Koordinasi & kerjasama 5. Peran lembaga 	Solusi pemberdayaan kewirausahaan bagi peningkatan ekonomi keluarga	Deskriptif Kualitatif Metode deduktif

Lampiran 5. Pengisian Koesioner dan wawancara





UNIVERSITAS TERBUKA